

**PERAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
BERBASIS PARIWISATA
DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**(Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati
Saliman)**



Diajukan Oleh :

Ahmad Mubarak

17918014

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
APRIL 2021

**PERAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI
MASYARAKAT BERBASIS PARIWISATA DI PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**(Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati
Saliman)**

Tesis S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi



Diajukan Oleh :

Ahmad Mubarak

17918014

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

APRIL 2021

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesajaraan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/ sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 2 April 2021



Ahmad Mubarak

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 5 Mei 2021 Program Studi Magister Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

AHMAD MUBARAK

No. Mhs. : 17918014

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**PERAN MASJID DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS
PARIWISATA (Studi Kasus Pada Masjid Jogokaryan, Gedhe Kauman Dan Suciati Saliman)**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dr. Unggul Priyadi, M.Si.

Penguji II



Prof. Dr. Drs. Nur Feriyanto, M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi,



Dr. Achmad Tohirin, MA., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur tiada henti diucapkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata-2 di Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang berjudul **Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Pariwisata di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman)**. Tak lupa shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW, tokoh teladan bagi seluruh umat Islam. Semoga penelitian ini membawa manfaat dan dapat direalisasikan agar membawa kebaikan dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini melibatkan banyak pihak yang memberikan dukungan baik berupa do'a, moril, maupun materil dari awal hingga terselesainya tesis ini. Maka dari itu penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang tak hanya sekedar membimbing dan memberikan arahan namun juga memotivasi hingga tesis ini dapat terselesaikan,
2. Orang tua tercinta Ayahanda Alm. Mahyudin Hasibuan Dan Ibunda Muhaimini atas segala doa dan dukungannya,

3. Istri tercinta Dewi Widowati, yang telah setia menemani setiap proses penyusunan tesis ini,
4. Seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan informasi sehingga tesis ini dapat selesai dengan maksimal, dan
5. Serta segenap staf administrasi Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan pelayanan dengan sabar.

Demikian tesis ini saya susun dengan harapan agar dapat bermanfaat dan bisa diaplikasikan untuk pengembangan masjid-masjid di Yogyakarta khususnya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 2 April 2020



Ahmad Mubarak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
BERITA ACARA UJIAN TESIS	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
1. 1 Latar Belakang	1
1. 2 Rumusan Masalah	10
1. 3 Tujuan Penelitian	11
1. 4 Manfaat Penelitian	11
1. 5 Sistematika Penelitian	12
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA.....	15
2.1. Landasan Teori.....	15
2.1.1. Peran dan Fungsi Masjid.....	15
2.1.2. Potensi Ekonomi Masjid.....	18
2.1.3. Konsep Ekonomi Kerakyatan.....	20
2.1.4. Management Strategi.....	21
2.1.5. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid	25
2.2. Penelitian Terdahulu	29

2.3. Kerangka Berfikir	34
BAB III.....	35
METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Jenis dan Sumber Data	38
3.3 Pengertian dan Jenis Informan	39
3.4 Metode Pengumpulan Data	44
3.5 Teknik Analisis Data	46
BAB IV	48
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian	48
4.1.1 Gambaran Umum Potensi DIY sebagai Daerah Wisata	48
4.1.2 Gambaran Umum Masjid Gedhe Kauman.....	50
4.1.3 Gambaran Umum Masjid Jogokariyan	53
4.1.4 Gambaran Umum Masjid Suciati Saliman.....	56
4.1.5 Gambaran Umum Informan Penelitian	61
4.2 Pengelolaan Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat	65
4.2.1 Pengelolaan Masjid Gedhe Kauman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	65
4.2.2 Pengelolaan Masjid Jogokariyan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	68
4.2.3 Pengelolaan Masjid Suciati Saliman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	71
4.2.4 Persamaan Sistem Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman.....	74
4.3 Potensi Pariwisata Masjid	77

4.3.1	Potensi Pariwisata Masjid Gedhe Kauman	77
4.3.2	Potensi Pariwisata Masjid Jogokariyan.....	79
4.3.3	Potensi Pariwisata Masjid Suciati Saliman.....	80
4.4	Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Berbasis Pariwisata	81
4.5.1	Fungsi Ideal Masjid	81
4.5.2	Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.....	83
4.5.3	Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Berbasis Pariwisata di DIY.....	87
4.5.4	Model Pemberdayaan Ekonomi Masjid Berbasis Pariwisata	91
BAB V.....		94
KESIMPULAN DAN SARAN.....		94
5.1	Kesimpulan	94
5.2	Saran	95
DAFTAR PUSTAKA		97
LAMPIRAN HASIL PENELITIAN.....		100

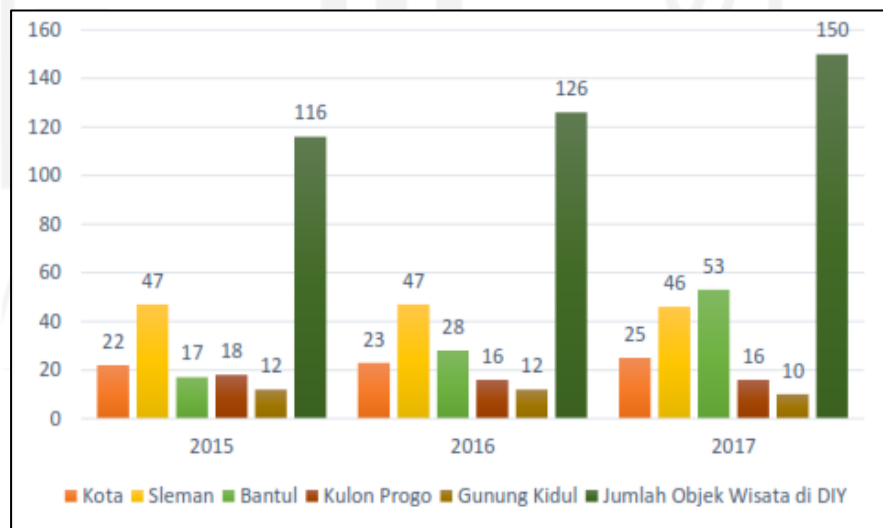
BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) selain dikenal sebagai kota perjuangan, pusat kebudayaan serta pusat pendidikan juga dikenal sebagai kota tujuan wisata yang terkenal baik di Indonesia maupun Mancanegara. Sebagai wilayah yang menjadi tujuan destinasi wisata, DIY kini memiliki 150 objek wisata yang dapat dikunjungi. Bentuk geografis wilayah DIY yang berupa wilayah pantai, gunung, dataran tinggi dan dataran rendah menjadikannya memiliki aneka rupa jenis objek wisata. Objek wisata tersebut tersebar pada wilayah Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kabupaten Gunung Kidul.

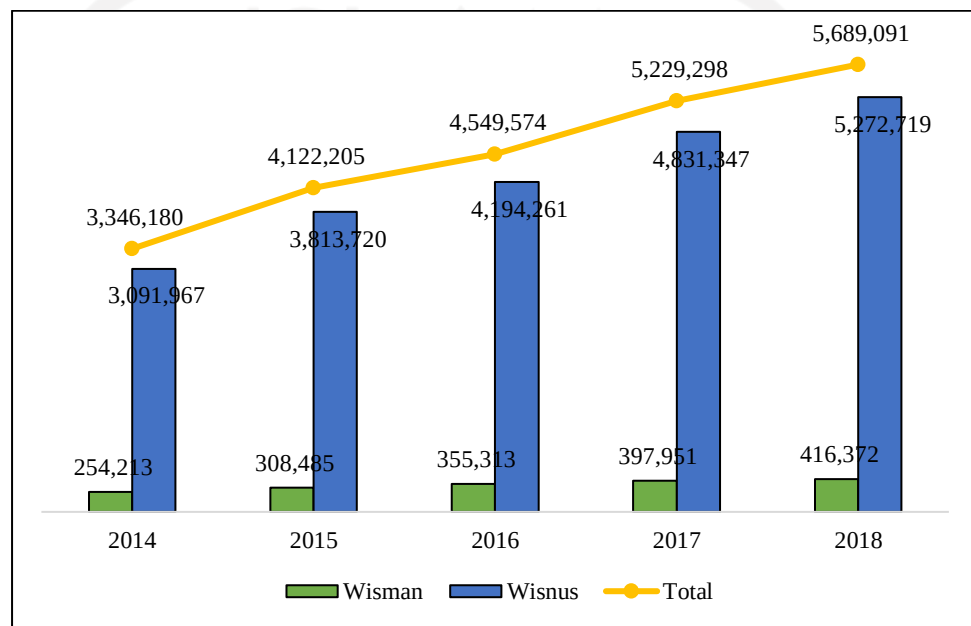
Gambar 1. 1. Pertumbuhan Jumlah Objek Wisata DIY Tahun 2015-2017



Sumber: Statistik Kepariwisata DIY, 2017

Dalam kurun waktu tiga tahun terakhir, terhitung dari tahun 2015, rata-rata penambahan jumlah objek wisata baru setiap tahunnya adalah 17 objek wisata. Baik berupa situs purba, museum, desa wisata, ataupun objek wisata lainnya (Statistik Kepariwisataaan DIY, 2017).

Gambar 1. 2 Perkembangan Jumlah Wisatawan DIY Tahun 2014-2018

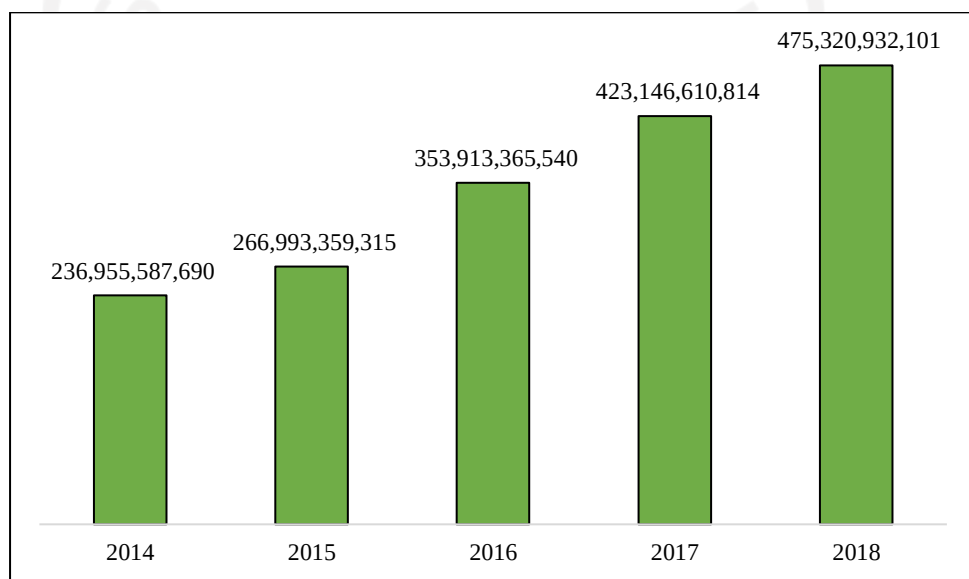


Sumber: Statistik Kepariwisataaan DIY, 2018

Semakin berkembangnya objek wisata diikuti dengan semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di DIY dari tahun ke tahun baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus). Berdasarkan data Statistik Kepariwisataaan DIY (2018), tercatat pada tahun 2018 terdapat 5.689.091 wisatawan yaitu terdiri dari 416.372 wisatawan mancanegara dan 5.272.719 wisatawan nusantara yang berwisata di DIY. Jumlah tersebut cukup meningkat signifikan jika dibandingkan dengan tahun

sebelumnya. Dimana pada tahun 2014 terdapat 3.346.180 wisatawan terdiri dari 254.243 wisatawan mancanegara dan 3.091.967 wisatawan nusantara. Data tersebut menggambarkan bahwa DIY semakin diminati oleh wisatawan nusantara bahkan mancanegara.

Gambar 1. 3 Perkembangan Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata DIY Tahun 2014-2018 (Rupiah)



Sumber: Statistik Kepariwisata DIY, 2018

Keberhasilan DIY sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan di mancanegara tentunya memberikan andil yang tidak sedikit bagi perekonomian DIY. Hal tersebut tercermin berdasarkan perkembangan jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sub Sektor Pariwisata DIY yang mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di tahun 2018, Sub Sektor Pariwisata berkontribusi sebanyak Rp 475.320.932.101 terhadap PAD DIY. Angka tersebut jauh lebih meningkat jika dibandingkan dengan empat tahun

sebelumnya dimana pada tahun 2014, Sub Sektor Pariwisata berkontribusi sebesar Rp 236.955.587.690. Data tersebut menggambarkan kondisi pariwisata DIY yang memberikan dampak positif bagi perekonomian DIY secara makro.

Arah pembangunan kepariwisataan DIY semakin jelas dengan mengacu pada Perda DIY No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) DIY yang menjadi sumber rujukan utama untuk memandu arah pengembangan kepariwisataan DIY. Perda tersebut secara eksplisit memberikan arahan yang harus dipatuhi oleh masing-masing stakeholder melalui sinergitas antar sektor serta pembagian peran para pelaku pembangunan untuk mencapai visi pembangunan kepariwisataan yang telah ditetapkan yaitu pada tahun 2025 DIY akan menjadi Daerah Tujuan Wisata Terkemuka di Asia Tenggara.

Daya tarik Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai tujuan wisata tidak terlepas dengan keberadaan Kesultanan Ngayogyakarta yang khas dengan sejarah dan budaya. Namun di sisi lain, DIY juga memiliki daya tarik tersendiri dengan keberadaan beberapa masjid yang terkenal, sehingga wisatawan yang berkunjung ke DIY juga berkunjung ke masjid yang memiliki ciri khas dalam pengelolaannya serta memiliki dampak besar bagi masyarakat sekitar masjid.

Di Indonesia masjid dibedakan berdasarkan tipologinya yaitu masjid raya, masjid agung, masjid besar, masjid jami, masjid bersejarah serta masjid di tempat publik. Berdasarkan data yang bersumber dari Sistem Informasi

Masjid Kementerian Agama RI, saat ini tercatat 258.826 masjid di Indonesia yang terdiri dari 33 masjid raya, 400 masjid agung, 4.503 masjid besar, 211.364 masjid jami, 894 masjid bersejarah serta 41.632 masjid di tempat publik.

Tabel 1. 1. Jumlah Masjid di Indonesia Berdasarkan Tipologi

No	Tipologi Masjid	Jumlah
1.	Masjid Raya	33
2.	Masjid Agung	400
3.	Masjid Besar	4.503
4.	Masjid Jami	211.364
5.	Masjid Bersejarah	894
6.	Masjid di Tempat Publik	41.632
Total		258.826

Sumber: Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama RI

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) saat ini terdapat 7.998 masjid yang terdiri dari 1 masjid raya yaitu Masjid Gedhe Kauman, 5 masjid agung, 73 masjid besar, 5.648 masjid jami, 30 masjid bersejarah serta 2.241 masjid yang berada di tempat publik. Adapun sebaran masjid yang ada di DIY mayoritas berada di Kabupaten Sleman yaitu sebanyak 2548 masjid. Di Kota Yogyakarta terdapat 529 masjid, di Kabupaten Bantul terdapat 1862 masjid, di Kabupaten Kulon Progo terdapat 1161 masjid serta di Kabupaten Gunung Kidul terdapat 1911 masjid.

Tabel 1. 2. Jumlah Masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

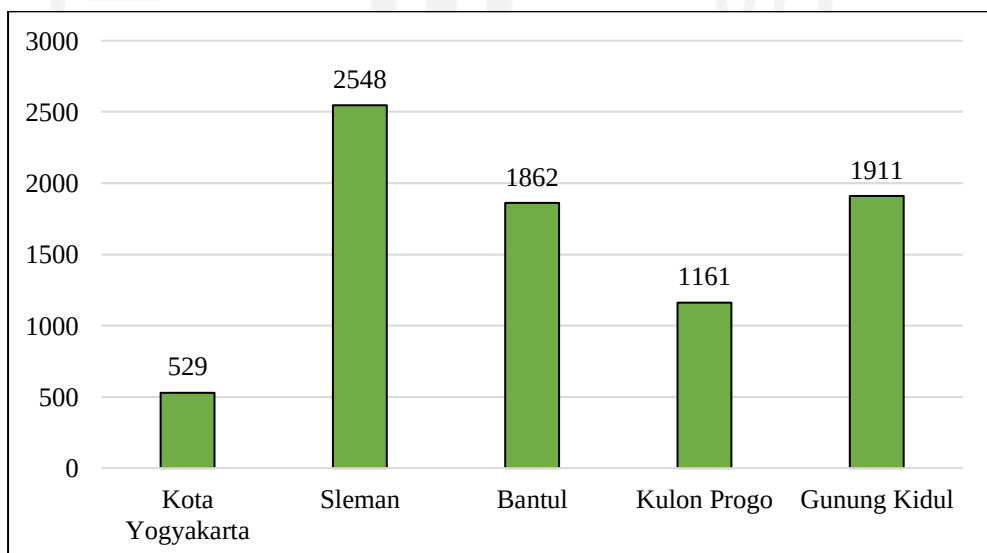
Berdasarkan Tipologi

No	Tipologi Masjid	Jumlah
1.	Masjid Raya	1
2.	Masjid Agung	5
3.	Masjid Besar	73
4.	Masjid Jami	5.648
5.	Masjid Bersejarah	30
6.	Masjid di Tempat Publik	2241
Total		7.998

Sumber: Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama RI

Gambar 1. 4. Jumlah Masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)

Berdasarkan Kota/ Kabupaten



Sumber: Sistem Informasi Masjid Kementerian Agama RI

Pada fase awal Islam, masjid memiliki peran sentral sebagai pusat gerak transformasi sosial (Alwi, 2015: 138-139). Masjid bukan hanya menjadi sebuah simbol keagamaan namun juga menjadi identitas sosial masyarakat Madinah saat itu. Kehidupan sosial, politik, ekonomi dan spiritual bermula dan dimulai dari masjid. Berbeda dengan masa kini, dimana pada umumnya masjid hanya dijadikan tempat ibadah bahkan tidak mampu mengundang banyak jamaah. Permasalahan tersebut terletak dalam pengelolaan masjid yang tidak profesional. Masjid yang dikelola secara profesional dan melakukan pemberdayaan akan mampu menarik jamaah masjid untuk aktif beribadah di masjid sekaligus ikut andil dalam pengelolaannya.

Masjid memiliki beragam fungsi. Di samping sebagai tempat peribadatan masjid juga merupakan tempat untuk kegiatan pemberdayaan umat. Salah satu peran penting keberadaan masjid adalah pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berbasis masjid merupakan usaha peningkatan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid dan masyarakat bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan. Pemberdayaan ekonomi itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan di mana masjid diharapkan mampu memenuhi kebutuhan finansial secara mandiri. Di samping itu juga masjid memiliki peran dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera.

Catatan sejarah menunjukkan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid telah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW dan diteruskan oleh para khalifah hingga dinasti-dinasti Islam setelahnya. Misalnya di Masjid

Nabawi, selain melaksanakan aktivitas menimba ilmu, berdiskusi persoalan politik, Rasul juga melakukan aktivitas pengembangan ekonomi masyarakat. Pengembangan sumber daya ekonomi jamaah dalam membangun masjid dan memberdayakan jamaah, merupakan sebuah cita-cita besar tentang revitalisasi fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan umat.

Konsep pemberdayaan masjid menjadi penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap pemanfaatan sumber daya masjid yang ada. Jamaah masjid yang diberdayakan tidak dipandang sebagai kelompok yang menjadi objek pasif penerima pelayanan, melainkan sebuah kelompok yang memiliki beragam potensi dan kemampuan yang dapat diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan jamaah dilakukan melalui pendampingan dengan memberikan motivasi, meningkatkan kesadaran, membina aspek pengetahuan dan sikap meningkatkan kemampuan, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat masjid yang sudah memiliki pengelolaan profesional di zaman modern ini dengan penerapan fungsi masjid layaknya zaman Rasulullah. Salah satunya adalah masjid yang kental dengan budaya dan sejarah Yogyakarta, yaitu Masjid Gedhe Kauman yang didirikan oleh Sultan atas nama Keraton Yogyakarta. Oleh karenanya, wisatawan yang berkunjung ke DIY tidak akan melewatkan Masjid Gedhe Kauman sebagai salah satu tujuan wisata terutama bagi wisatawan muslim. Banyaknya wisatawan yang mengunjungi Masjid Gedhe Kauman tentunya memiliki dampak bagi ekonomi masyarakat di sekitar masjid. Pada bulan

Ramadhan, Masjid Gedhe Kauman biasaya memiliki program khusus dengan memberdayakan masyarakat sekitar masjid. Selain itu salah satu program ekonomi yang dilaksanakan oleh pengurus Masjid Gedhe Kauman ialah penyelenggaraan pasar rakyat di halaman masjid setiap perayaan Sekaten dan bulan Ramadhan.

Selain Masjid Gedhe Kauman, salah satu masjid yang memiliki pengelolaan professional dan telah dikenal bukan hanya di DIY namun juga di masyarakat Indonesia yaitu Masjid Jogokariyan. Masjid Jogokariyan memiliki manajemen masjid yang modern dengan berlandaskan pada kesejahteraan masyarakat sekitar masjid. Terdapat berbagai program yang dijalankan oleh pengurus Masjid Jogokariyan termasuk program ekonomi. Program tersebut dijalankan dengan modal dari jama'ah masjid, dilaksanakan oleh jama'ah masjid serta keuntungan yang diperoleh untuk jama'ah masjid. Beberapa program perekonomian masjid di Masjid Jogokariyan ialah rental mobil dan ojek motor syariah, jasa tiketing, biro jasa STNK, jasa pos, service AC, cleaning service, jasa advertising, persewaan kasur dan lain sebagainya.

Adapun Masjid Suciati Saliman yang baru dididrikan di tahun 2018 memiliki khas dengan nuansa Timur Tengah dan arsitektur Jawa. Masjid tersebut berkesan megah dan mewah dengan tinggi bangunan 3 lantai. Berdirinya Masjid Suciati Saliman mampu mengundang ribuan jama'ah untuk beribadah di masjid tersebut terutama saat bulan Ramadhan. Keberadaan Masjid Suciati Saliman mampu menggerakkan ekonomi masyarakat sekitar masjid. Di bulan Ramadhan, salah satu program yang diselenggarakan Masjid

Suciati Saliman adalah bazar yang diikuti oleh warga sekitar masjid. Terdapat sekitar 100 stan yang menjual berbagai makanan, minuman pakaian, pernik Ramadhan serta makanan khas Sleman, tentunya mampu meningkatkan volume transaksi ekonomi di masyarakat sekitar masjid.

Masjid Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman merupakan gambaran masjid masa kini yang dikelola secara profesional sehingga mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar secara khusus. Ketiganya merupakan masjid yang layak dijadikan percontohan oleh masjid yang lainnya sehingga memiliki daya tarik yang kuat dari wisatawan ataupun masyarakat luar DIY untuk mempelajari pengelolaannya. Dengan banyaknya masjid yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) maupun di Indonesia akan mampu memberikan dampak besar yang positif bagi masyarakat sekitar masjid apabila dilakukan pengelolaan masjid secara profesional serta memberikan kebermanfaatan yang luas bagi umat.

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid?

2. Bagaimana potensi yang dimiliki Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman terhadap perekonomian masyarakat sekitar masjid?
3. Bagaimana model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)?

1. 3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengelolaan yang dilakukan Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar masjid.
2. Menganalisis potensi yang dimiliki Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman terhadap perekonomian masyarakat sekitar masjid.
3. Merancang dan menganalisis model pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

1. 4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dalam pelaksanaan pengemangan ekonomi di DIY berbasis pariwisata masjid
2. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi pembacanya. Selain itu diharapkan juga dapat dijadikan acuan atau referensi oleh peneliti selanjutnya mengenai peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi
3. Bagi penulis, penelitian ini merupakan wadah pembelajaran yang sangat bermanfaat

1. 5 Sistematika Penelitian

Kajian dalam penulisan tesis ini secara garis besar terdiri dari 5 bab pembahasan yang secara keseluruhan saling berkaitan. Sistematika pembahasan merupakan gambaran dari alur pemikiran penyusun dari awal hingga akhir. Berikut ini penjabaran dari kelima bab tersebut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab pertama ini berisi pendahuluan sebagai pengantar tesis yang berisi latar belakang masalah mengenai topik yang akan diteliti. Latar belakang masalah menguraikan hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini. Setelah permasalahan yang perlu dilakukan penelitian diuraikan dalam latar belakang, maka disusunlah rumusan masalah. Rumusan masalah berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian yang perlu dicari jawabannya. Tujuan

penelitian berisi mengenai hal-hal yang ingin dicapai dari penelitian ini. Kegunaan penelitian berisi tentang manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini untuk pihak-pihak yang terkait. Selanjutnya yaitu sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan berisi tentang uraian singkat dari pembahasan tiap bab dalam penelitian ini

BAB II: KERANGKA TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang relevan berkaitan dengan penelitian. Selain itu, dalam bab ini diuraikan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Poin penting dari bab ini adalah untuk memperoleh pemahaman serta kerangka yang menjadi landasan dalam melakukan penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Metode penelitian berisi tentang jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengambilan data serta teknik analisis data berupa alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang berupa pembahasan terhadap analisis deskriptif dari data yang telah diperoleh dan diolah sebelumnya.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, implikasi dari penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya. Penyusun juga menyampaikan kekurangan penelitian ini untuk melengkapi analisis penelitian di masa yang akan datang



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Peran dan Fungsi Masjid

Peranan masjid sebagai tempat ibadah seorang muslim kepada Allah SWT menjadi sebuah kebiasaan yang mempersempit ruang gerak dan fungsinya. Hal ini membuat masyarakat memanfaatkan masjid untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang makhluk kepada sang khaliq saja. Kondisi ini membuat fungsi masjid berbeda jauh dengan fungsi masjid pada fase awal kekuasaan Islam yang justru lebih multifungsi.

Kata masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu berakar dari kata *sajada-yasjudu-sujudan* atau sujud, yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Auliyah (2014: 76), memaparkan bahwa dalam penelitian Syahidin (2003: 39) menyebut masjid sebagai Baitullah yang artinya rumah Allah SWT. Beliau juga mengartikan masjid sebagai sebuah bangunan, yang digunakan umat terutama sebagai tempat dilangsungkannya shalat berjamaah.

Adapun secara istilah, masjid didefinisikan oleh para ulama sebagaimana oleh An-Nasafi dalam kitabnya Tafsir An-Nafisi Jilid 4, yang menyatakan bahwa masjid adalah rumah yang dibangun khusus untuk sholat dan beribadah didalamnya kepada Allah SWT (Saepulloh, 2016:5).

Pemahaman Imam Al-Qurthubi dalam kitabnya Tafsir Al-Jami' lil Ahkami Al-Qur'an juga dipaparkan dengan menyatakan masjid merupakan tempat di muka bumi yang memungkinkan untuk menyembah dan bersujud kepada Allah SWT. Dengan kata lain, pada dasarnya masjid merupakan sebuah tempat yang khusus dibangun untuk melakukan aktivitas ibadah dan perbuatan yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT.

Dalam hal fungsi sebagai tempat untuk aktivitas ibadah, Sarwat (2012: 54-59) membagi ibadah dalam dua jenis yaitu ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib berupa shalat fardhu lima waktu. Sedangkan dalam ibadah sunnah memuat shalat sunnah tarawih, shalat tahiyatul masjid, I'tikaf, serta bertasbih dan dzikir kepada Allah SWT.

Sutarmadi (2001: 16) dalam penelitian Kusuma dan Saputra (2017: 7) mengelompokkan fungsi masjid dalam empat peranan yakni sebagai tempat ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, serta ekonomi. Fungsi masjid sebagai tempat ibada ini menjadi bagian dalam pembinaan iman dan taqwa masyarakat. Adapun dalam menjalankan fungsi sosial kemasyarakatan, masjid menyediakan layanan sosial melalui interaksi internal (pengurus) dan eksternal (umum). Layanan ini meliputi penyediaan pelayanan kesehatan rutin yang murah, rehabilitasi orang-orang difabel, menyelesaikan masalah antara muslim dan non muslim, menyediakan lapangan pekerjaan, dan membantu penyampaian aspirasi masyarakat.

Dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan sumber daya manusia, masjid dapat menyediakan layanan pendidikan berupa kajian-kajian dan pembangunan perpustakaan masjid. Sedangkan pada fungsi pembangunan ekonomi umat, masjid perlu melakukan pemetaan sebab utama rendahnya ekonomi umat untuk melakukan penanganan ekonomi. Masjid perlu menyediakan pelayanan seperti pembiayaan yang lebih murah dengan memanfaatkan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

Adapun menurut Saepullah dan Suryanto (2016: 5), mengelompokkan fungsi masjid sejak awal kejayaan islam hingga saat ini dalam lima istilah. *Pertama*, masjid sebagai *bait Allah*, dalam istilah ini masjid difungsikan sebagai tempat untuk beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, masjid sebagai *bait at-ta'lim* atau tempat penyelenggaraan pendidikan keagamaan, pusat dakwah, dan tempat transformasi pemahaman keagamaan.

Ketiga, *bait al-maal* yang memiliki fungsi sebagai pusat kegiatan sosial keagamaan terutama penannannya dalam mengorganisis terlaksananya ibadah *maliyah* yang berupa zakat, infak, sedekah, dan waqaf. *Keempat*, masjid sebagai *bait al-ta'min*, dimana masjid sendiri memiliki kemampuan dalam memberikan jaminan sosial bagi jamaahnya. *Kelima*, sebagai *bait at-tamwil* dimana masjid memiliki kemampuan untuk menghasilkan dana dari kegiatan usaha yang dikelola oleh masjid itu sendiri.

Dengan demikian fungsi masjid tidak terfokus dalam kegiatan ibadah seorang makhluk kepada Allah SWT, melainkan masjid juga menjadi sarana

pendidikan, layanan sosial, dan pengembangan ekonomi masjid beserta jamaahnya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan Auliyah (2014: 77), bahwa masjid tidak lagi sekedar menjadi bangunan tempat sholat atau bersuci. Masjid juga difungsikan sebagai tempat manusia melakukan aktivitas yang mencerminkan kepatuhannya kepada Allah SWT dalam bidang-bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan.

2.1.2. Potensi Ekonomi Masjid

Islam sebagai agama yang kaffah mengatur segala aspek kehidupan karena saling berhubungan dan menjadi satu kesatuan antar setiap aspek. Demikian pula dengan kehadiran masjid, aspek-aspek kehidupan juga turut mengikat akan fungsi dari masjid itu sendiri. Salah satunya dalam aspek ekonomi, dimana potensi sumber daya yang dimiliki masjid dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan pengembangan ekonomi umat.

Saepulloh dan Suryanto (2016: 7-9) mengelompokkan potensi sumber daya yang dimiliki masjid dalam empat jenis. Adapun potensi sumberdaya tersebut meliputi:

a. Sumber Daya Insani

Sumber daya insani atau yang biasa disebut dengan sumber daya manusia (SDM) ini menjadi elemen utama sebab menjadi penengendali sumber daya lainnya. Dengan demikian, sumber daya insani ini memiliki peran sebagai pelaksana berbagai aktifitas, *policy*, dan program yang ditujukan untuk pemeliharaan dan pengembangan masjid.

b. Sumber Daya Fisik

Sumber daya fisik ini berupa aset-aset masjid baik aset bergerak maupun aset tidak bergerak. Sumber daya fisik tersebut meliputi tanah, bangunan, dan dana yang dikelola oleh masjid. Dana tersebut berupa zakat, infak, sedekah, dan wakaf.

c. Sumber Daya Non Fisik

Adapula sumber daya non fisik atau kekayaan masjid yang tidak berwujud. Sumber daya ini meliputi aspek sosial, spiritual, dan intelektual yang dimiliki oleh sebuah masjid. Aspek sosial ini ditemukan dalam setiap kegiatan masjid yang dilakukan secara berjamaah sehingga menimbulkan interaksi antar sesama manusia. Adapun dalam aspek spiritual didasarkan pada kekuatan dan pengaruh yang dihasilkan dari hubungan jamaah kepada Allah SWT. Sedangkan dalam aspek intelektual, ditemukan dalam kegiatan masjid dalam bidang pendidikan dan dakwah.

d. Sumber Daya Intangible

Sumber daya intangible masjid adalah sumber daya yang tidak terlihat dalam neraca keuangan. Biasanya berupa teknologi, inovasi, dan reputasi yang dimiliki dan dirasakan kebermanfaatannya oleh masjid itu sendiri. Potensi sumber daya ini sangat bergantung dengan pengelolaan sebuah masjid.

2.1.3. Konsep Ekonomi Kerakyatan

Model pengembangan perekonomian secara *trickling down* sering kali mengalami penolakan dikalangan masyarakat. Keberagaman bidang dan potensi menjadi masalah yang tidak dapat ditangani secara sama rata. Terutama dikalangan penduduk negara berkembang seperti Indonesia. Gerakan-gerakan dari masyarakat senasib dan seprofesi justru sering kali menguat dan membawa perubahan yang perekonomian secara natural.

Inilah basis pergerakan ekonomi kerakyatan, sebuah sistem ekonomi yang lahir dari kekuatan ekonomi rakyat sendiri. Biasanya pergerakan ini dilakukan secara spontan oleh rakyat. Kegiatan ekonomi ini dilakukan oleh rakyat mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumber daya ekonomi yang dapat diusahakan atau dikuasai. Kegiatan ini disebut sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) karena ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar (Malau, 2016: 3).

Pada dasarnya, tujuan utama penyelenggaraan sistem ekonomi kerakyatan ini untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian. Malau (2016: 4) menambahkan bahwa sasaran pokok ekonomi kerakyatan ini meliputi lima hal.

Pertama, tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat. *Kedua*, terselenggaranya jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan anak-

anak terlantar. *Ketiga*, terdistribusikannya kepemilikan modal material secara merata di antara masyarakat. *Keempat*, terselenggaranya pendidikan nasional secara cuma-cuma bagi setiap anggota masyarakat. *Kelima*, terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk mendirikan dan menjadi anggota serikat-serika ekonomi.

Hadirnya konsep ekonomi kerakyatan ini diyakini mampu melindungi rakyat dari persaingan pasar yang tidak seimbang dengan para pemilik modal. Konsep ini juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat banyak dan memperkecil kesenjangan sosial (rasio gini). Selain itu, ekonomi kerakyatan justru menciptakan hubungan sinergi antara pemilik modal dengan masyarakat banyak.

2.1.4. Management Strategi

Menurut David (2011), manajemen strategis dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi mencapai tujuannya. Manajemen strategis berfokus pada usaha untuk mengintegrasikan manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi atau operasi, penelitian dan pengembangan, serta sistem informasi komputer untuk mencapai keberhasilan organisasional.

Robinson (1997) berpendapat bahwa manajemen strategis merupakan proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat

mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh pimpinan dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Dikatakan bahwa manajemen strategik adalah kumpulan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran-sasaran organisasi.

Adapun Aime Heene dan Sebastian (2010) mengatakan bahwa manajemen strategi adalah kesatuan proses manajemen pada suatu organisasi yang berulang-ulang dalam menciptakan nilai serta kemampuan untuk menghantar dan memperluas distribusinya kepada pemangku kepentingan ataupun pihak lain yang berkepentingan. Setidaknya terdapat 5 (lima) tugas dalam manajemen strategi yaitu :

1. Mengembangkan visi dan misi
2. Menetapkan tujuan dan sasaran
3. Menciptakan suatu strategi mencapai sasaran
4. Mengimplementasikan dan melaksanakan strategi
5. Mengevaluasi strategi dan pengarahannya

Hunger dan Wheelan (2003), menjelaskan perkembangan konsep manajemen strategis melalui empat tahap sebagai berikut :

1. Perencanaan keuangan dasar

Pada tahap ini manajer mulai membuat perencanaan yang serius terutama pada saat mereka diminta mengajukan anggaran yang serius untuk tahun berikutnya

2. Perencanaan berbasis peramalan

Karena pembuatan anggaran tahunan dianggap kurang berguna dalam menstimulasi perencanaan jangka panjang, maka para manajer selanjutnya berupaya untuk mengajukan rencana dalam waktu lima tahun mendatang

3. Perencanaan strategis

Frustrasi dengan situasi konflik politik di dalam perusahaan, sementara pada saat yang sama diperoleh suatu kenyataan bahwa rencana lima tahunan yang dibuat tidak berjalan efektif, maka manajemen puncak kemudian mengambil kendali terhadap proses perencanaan dengan memulai kegiatan perencanaan strategis

4. Manajemen strategis

Menyadari bahwa rencana strategis terbaikpun tidak akan berguna tanpa adanya input dan komitmen dari manajer di level yang lebih rendah, maka manajer puncak pada tahap selanjutnya membentuk kelompok perencanaan yang terdiri dari para manajer dan karyawan kunci pada berbagai jenjang manajemen yang berasal dari berbagai departemen dan kelompok kerja. Mereka mengembangkan dan mengintegrasikan serangkaian rencana strategis dengan tujuan mencapai tujuan utama perusahaan.

Adapun pendekatan pada manajemen strategis menurut Heene dan Sebastian (2010) terdapat dua jenis pendekatan yaitu:

1. Pendekatan analitis

Pendekatan ini fokus pada permasalahan yang ada, tertuju pada evaluasi terhadap aktivitas-aktivitas utamanya yang terkait dengan barang dan jasa, bertujuan pula untuk mendapatkan titik-titik perbaikan maupun pengeliminasian di dalam organisasi.

2. Pendekatan konseptual

Pendekatan ini lebih fokus pada para pelaku dan organisasi. Bagi fokus yang terarah pada para pelaku akan senantiasa diupayakan untuk mempelajari persyaratan-persyaratan apa yang diminta oleh para pelaku internal dan eksternal pada organisasi. Sedangkan bagi fokus yang terarah pada organisasi akan senantiasa dievaluasi kapasitas-kapasitas internal dari organisasi dan memberikan penilaian.

Proses manajemen strategis adalah sebuah proses yang menghasilkan berbagai keputusan dan tindakan strategis yang akan menunjang pencapaian tujuan perusahaan (Ismail, 2012). Pada saat melakukan kegiatan manajemen strategis, para manajer perusahaan akan mengolah input yang diperoleh melalui evaluasi terhadap misi, tujuan, dan strategi yang dimiliki perusahaan saat ini serta analisis terhadap lingkungan internal untuk dapat mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman. Melalui pengolahan input tersebut, perusahaan akan dapat merumuskan misi dan visi perusahaan.

Menurut David (2011:23), manajemen strategis memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Memungkinkan sebuah organisasi untuk lebih produktif
2. Memungkinkan sebuah organisasi untuk mengarahkan dan memengaruhi berbagai aktifitas
3. Membantu organisasi merumuskan strategi-strategi yang lebih baik melalui penggunaan pendekatan terhadap pilihan strategi yang lebih sistematis, logis, dan rasional
4. Mencapai pemahaman dan komitmen dari semua manajer
5. Hadirnya peluang bahwa proses tersebut menyediakan ruang yang mampu memberdayakan individu.

2.1.5. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Masjid

Salah satu proses untuk menjadikan kondisi ekonomi umat menjadi lebih baik secara kelompok dapat dilakukan dengan model pemberdayaan ekonomi. Model ini dapat dilakukan untuk menggerakkan masyarakat secara komunal dengan tujuan peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan. Prosesnya yang dilakukan secara terus menerus membutuhkan partisipasi masyarakat untuk saling bekerja sama.

Teori Rappaport yang dikutip oleh Saepulloh dan Suryanto (2016: 9), menyatakan bahwa pemberdayaan adalah suatu cara dimana rakyat mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya sendiri. Adapun Craig dan Mayo mengatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan program

pengembangan masyarakat yang terkait dengan konsep kemandirian (*self help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*). Sedangkan untuk mewujudkan hal tersebut, sebuah kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat harus melakukan peningkatan akses masyarakat terhadap modal usaha, pengembangan SDM, dan sarana prasarana yang mendukung secara langsung terhadap sosial ekonomi.

Pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat setidaknya harus memenuhi lima komponen utama praktik pemberdayaan ekonomi. *Pertama*, adanya lembaga atau organisasi pemberdayaan sebagai wadah yang dibentuk oleh masyarakat untuk penggerakan organisasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pemberdayaan ekonomi. *Kedua*, adanya partisipasi individu dalam kelompok pemberdayaan sebagai bentuk kekuatan masyarakat untuk membangun kapasitas dirinya. *Ketiga*, adanya pembiayaan modal pemberdayaan dengan penyaluran yang dilakukan secara bertahap dan bersifat produktif.

Keempat, pendampingan dari fasilitator kepada anggota pemberdayaan yang berperan sebagai penstimulir. Proses pendampingan ini, menurut Dusuki (2014: 50) yang dimuat dalam Saepulloh dan Suryanto (2016:13) dapat dilakukan oleh pendamping lokal seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintah setempat, perguruan tinggi, ormas, dan lembaga swadaya masyarakat; kemudian pendampingan teknis dari departemen teknis; serta pendamping khusus yang disediakan untuk pembinaan khusus. *Kelima*, adanya

pengembangan pendidikan dan pelatihan sebagai bentuk proses belajar secara bertahap.

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alam* sangat mendukung seluruh aspek kegiatan yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik (*hayatan thayyibah*) dan kesejahteraan (*fallah*), pemberian kemudahan dan pengentasan penderitaan (kemiskinan), serta generasi yang makmur¹. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan di kawasan masjid dengan istilah pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Khamarudin (2013: 63), mengartikan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sebagai sebuah kegiatan perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat, dimana dalam hal pelaksanaan dan pengembangannya didukung oleh masjid. Kegiatannya juga tidak terbatas pada usaha memproduksi barang dan jasa, melainkan juga mencakup pelatihan, pendampingan, pembiayaan, atau akses permodalan dan akses pemasaran.

Potensi pemberdayaan ekonomi berbasis masjid telah sicanangkan oleh Badan Komunikasi Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) melalui program pokok Pembangunan Paradigma “Demokrasi Untuk Kemakmuran Rakyat”², dengan rincian sebagai berikut:

¹ M. Umar Capra, *The Islamic Welfare State and Its Role in the Economy*, (UK, Leicester: The Islamic Foundation, tth).

² diakses pada: <http://bkpriaceh.wordpress.com/realisasi-program-kerja>

- a. Melanjutkan upaya-upaya pengembangan ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada partisipasi masyarakat dengan mengedepankan pemerataan dalam akses dan peluang usaha kecil, dalam rangka membangun demokrasi untuk kemakmuran rakyat.
- b. Diklat kewirausahaan/pengelolaan BMT dan koperasi secara reguler dalam usaha membangun jaringan pengusaha muda muslim dengan masjid sebagai basis awal pengembangan usaha.
- c. Pembangunan BMT, Badan Amil Zakat dan Koperasi Masjid disetiap masjid/Mushalla Binaan BKPRMI.
- d. Pembangunan Badan Usaha BKPRMI yang Islami, Mandiri dan Profesional dengan tujuan Utama untuk mendukung pembiayaan program-program organisasi.
- e. Pembentukan lembaga Keuangan Modal Ventura dengan berbasis pada masjid.

Kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid pada dasarnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas ekonomi umat. Syahidin (2003: 80) memaparkan bahwa melalui pemberdayaan ekonomi umat ini diharapkan mampu membangun ekonomi dan bisnis masyarakat, terlaksananya etika dan ketentuan hukum syariah sesuai dengan ciri kegiatan ekonomi umat islam, dan terbangun kekuatan-kekuatan ekonomi umat islam sehingga menjadi sumber dana yang bermanfaat untuk menjalankan fungsinya di tengah masyarakat.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Muhammad Muhib Alwi (2015), Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1. “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat”	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian literasi.	Pada dasarnya peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi sudah ada sejak jaman pemerintahan Rosulullah SAW. Namun dalam kondisi saat ini, peranan masjid hanya terbatas dalam kegiatan keagamaan. Sehingga, masyarakat perlu ditingkatkan akan pemahaman fungsi ketersediaan dana Zakat, Infaq, dan Sedekah, serta peran atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan masjid.
2	Kamaruddin (2013), Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13 No. 1. “Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nernasis Masjid Di Kota Banda Aceh”	Metode kualitatif dengan pendekatan analisis matrik SWOT pada data primer hasil interview dan observasi langsung.	Penelitian ini menemukan bahwa dari segi potensi sumber daya manusia (SDM) masjid, lembaga dan jaringan yang telah terbentuk di lingkungan masjid, sumber pendanaan masjid, iklim usaha di lingkungan sekitar masjid, serta dukungan <i>stakeholder</i> masjid, sebagian besar masjid yang berada di daerah Kota Banda Aceh memiliki potensi untuk melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.
3	Robiatul Auliyah (2014), Jurnal	Metode kualitatif deskriptif secara	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya

	Studi Manajemen, Vol. 8 No. 1. “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Maasjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan”	interpretative atau melakukan observasi langsung dengan pendekatan fenomenologi berdasarkan karakteristik informan dan penelitian.	peran masjid At-Taqwa dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat Bangkalan. Peranan tersebut berupa bantuan modal untuk usaha kecil berupa pinjaman senilai 300 ribu rupiah. Namun, masjid tersebut belum melakukan pengembangan pemberdayaan masyarakat hingga pada tahap pembangunan prasarana, pendampingan usaha, tidak ada penguatan kelembagaan, dan kerjasama antar kemitraan usaha.
4	Abdul Basid (2009), Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No. 1. “Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik)”	Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi observasi data primer.	Keberadaan BMT Nurul Jannah yang lahir di Masjid Nurul Janah di kawasan Petrokimia Gresik membuktikan adanya peranan masjid dalam mendukung perekonomian masyarakat sekitar atau tidak sekedar menjadi tempat ibadah. Dukungan ini merupakan wujud dari program pemberdayaan ekonomi umat yang dikelola dengan modern sehingga amanah dari para nasabah, produk-produknya mendukung pengentasan kemiskinan, dan meningkatkan ekonomi umat.
5	Asep Suryanto dan Asep Saepulloh (2016), Jurnal	Penelitian kualitatif dengan metode <i>grounded</i> yaitu bergerak	Model pemberdayaan ekonomi masjid di Kota Tasikmalaya dapat dilakukang dengan pengembangan pengelolaan sumber dana masjid (ZISWAF),

	Iqtishoduna, Vol. 8, No. 2. “Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya”	dari level empirikal menuju kelevel konseptual-teoritikal, tujuannya untuk membangun sebuah model pemberdayaan ekonomi masjid.	sumber daya insani berupa pengelola dan subjek pemberdayaan, perlu dibentuk institusi khusus oleh pengurus masjid dalam bentuk baitul mal, serta pelatihan proses pemberdayaan yang memuat pemberian modal usaha, pelathan, pembinaan, dan pendampingan. Sehingga masjid di Kota Tasikmalaya mampu memberikan dampak pada kesejahteraan ekonomi keluarga jamaah masjid sebagai penerima manfaat, memenuhi kebutuhan modal, meningkatkan kemampuan usaha, menambah pendapatan, meningkatkan daya beli, perilaku positif, hingga memiliki pola pikir yang maju.
6	Ari Saputra dan Bayu Mitra Adhyatma Kusuma (2017), Jurnal Al-Idarah, Vol. 1 No. 1. “Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat”	Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini menemukan bahwa Masjid Muttaqien Beringharjo Yogyakarta elah menjalankan fungsi ibadah, sosial kemasyarakatan, pendidikan, dan ekonomi umat. Fungsi ibadah berupa kegiatan peribadatan jamaah. Fungsi sosial kemasyarakatan berupa layanan sosial seperti layanan kesehatan rutin yang murah, rehabilitasi difabel, menciptakan lapangan kerja, membantu penyampaian aspirasi masyarakat, dan pemenuhan

			kebutuhan jamaah. Adapun dalam fungsi pendidikan, masjid menyediakan layanan pendidikan ratis dan menyediakan perpustakaan. Sedangkan dalam menjalankan fungsi pembangunan ekonomi umat, masjid mengerahkan potensi dana ZISWAF dengan manajemen pengelolaan yang professional, mendirikan lembaga ekonomi mikro berbasis masjid, dan memberdayakan jamaah masjid.
7	Ihsan Rahmat dan Armin Tedy (2018), Jurnal Al Masalah Vol. 14 No. 2. “Toko Baitul Pangan: <i>Promoting The Mosque Economy Through Collaboration Strategy</i> ”	Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif.	Penelitian ini menemukan bahwa pada pada Toko Baitul Pangan atau Tobatan lahir dari faktor sejarah sesuai prespektif masyarakat lokal; menggunakan manajemen Islam dengan adanya prinsip ta’awun, ifa al-aqd, amanah, dan iman; serta adanya proses membangun kolaborasi dengan penilaian, negosiasi dan implementasi.
8	Nur Indah Riwijanti, Muhammad Muwidha, dan Triesti Candrawati (2017), Proceeding The First Annual International	Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi hasil observasi data primer.	Penelitian ini menemukan adanya kesadaran ulama, pegiat ekonomi islam, dan takmir masjid di Malang, Jawa Tengah akan fungsi masjid sebagai tempat peribadatan dan pusat peradaban masyarakat termasuk kegiatan ekonomi. Dalam bidang ekonomi, masjid telah memiliki

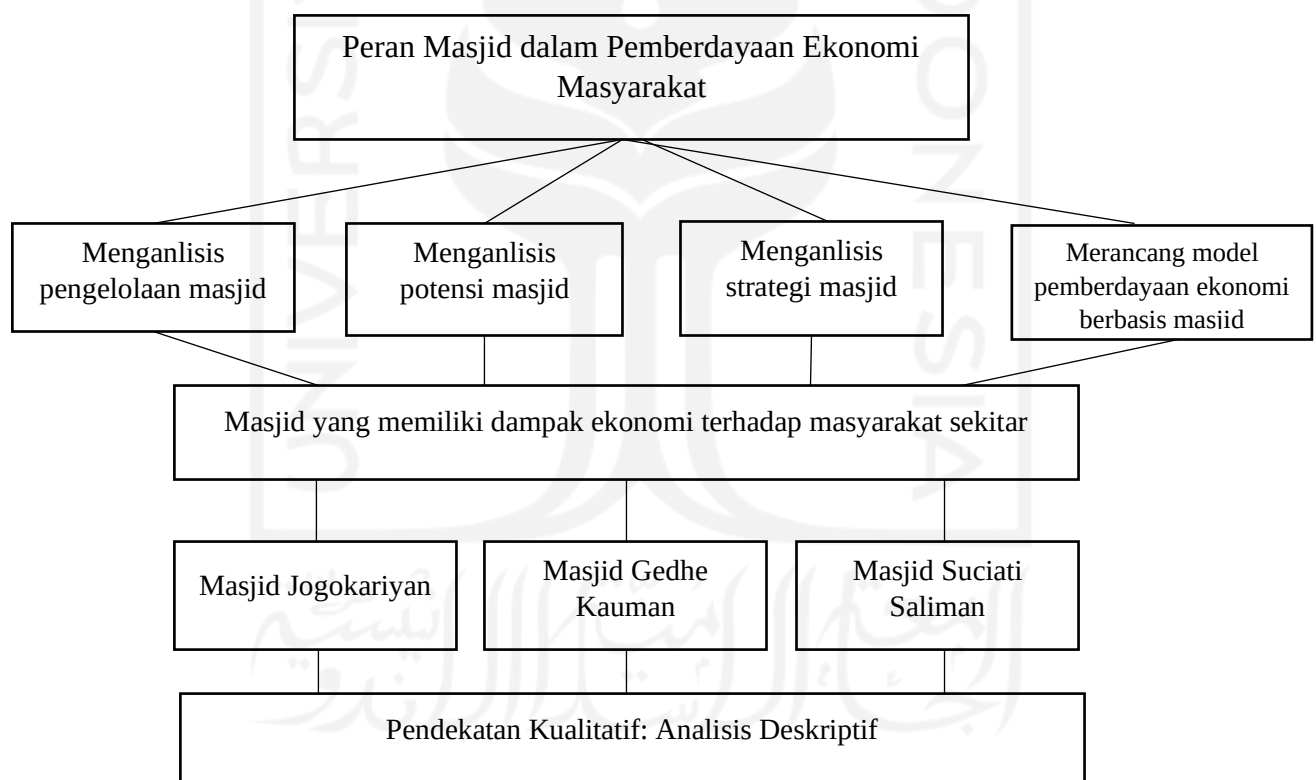
	Conference, on Islam and Civilization. “ <i>Mosque and Economic Development</i> ”		kesadaran untuk mengkaji prinsip-prinsip ekonomi islam dalam kehidupan sehari-hari.
9	Musahadi (2018), Vol 8. “ <i>The Role of Mosque and Khutba in Socio- Economic Development of Indonesia: Lessons from Kauman Mosque in Central Java</i> ”	Penelitian ini menganalisa hasil observasi data primer dengan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif.	Penelitian menemukan bahwa multi fungsi peranan masjid telah digaungkan di masjid Kauman, Semarang, Jawa Tengah. Masjid ini telah menyadari untuk mengembangkan fungsi masjid sebagai tempat peribadahan, aktifitas politik, serta pelaksanaan praktis sosial ekonomi.
10	RB Dandy Raga Utama, Zavirani Fitrandasari, Moh. Arifin, dan Ridan Muhtadi (2018), International Jurnal of Islamic Business Ethics (IJIBE), Vol. 3 No. 3. “Can Mosque Fund Management For Community	Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Penelitian ini menemukan bahwa masjid Ummul Mu'minin di Surabaya dapat mengoptimalkan fungsi dan peranan masjid, sebagai solusi atas masalah ekonomi masjid dan masyarakat sekitarnya melalui perbaikan manajemen keuangan masjid dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

	Economic Empowerment: : An Exploratory Study”		
--	--	--	--

2.3. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang, rumusan penelitian, teori serta penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat disusun sebagaimana pada Gambar 2.1:

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian



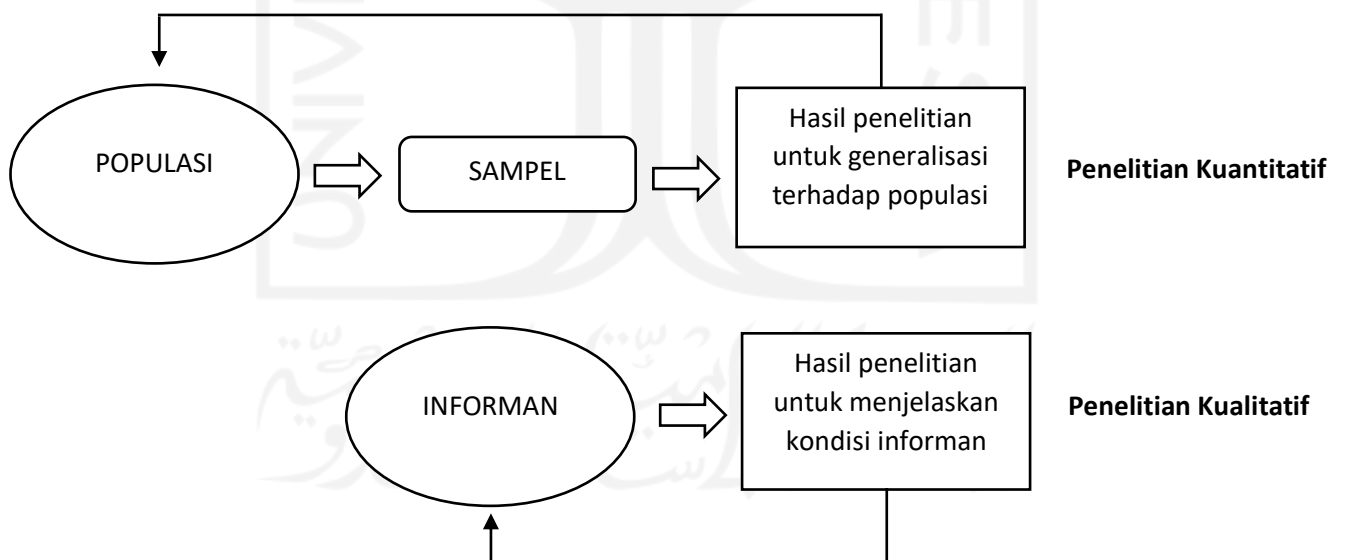
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak mengenal istilah pengambilan sampel dan populasi karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih. Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel. Secara grafis perbedaan tersebut dijelaskan pada gambar berikut :

Gambar 3.1. Perbedaan Tujuan Penelitian Kuantitatif dengan Kualitatif



Dari gambar tersebut terlihat perbedaan yang jelas antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terkait tujuan pengambilan sampel/ informan. Sampel

pada penelitian kuantitatif diambil untuk melakukan generalisasi terhadap populasi. Sedangkan informan pada penelitian kualitatif dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta/ fenomena yang terjadi pada informan itu sendiri. Itulah sebabnya pemilihan sampel pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*).

Berkaitan dengan unit analisis penelitian kualitatif, Patton (2002) membaginya menjadi enam fokus sebagaimana dijelaskan pada table xx berikut:

Tabel 3.1. Enam Jenis Unit Penelitian Kualitatif

NO	Unit Analisa	Contoh
1	Fokus pada orang (<i>people focused</i>)	• Individu • Kelompok kecil atau informan (seperti pertemanan, gangs) • Keluarga
2	Fokus pada struktur (<i>structure focused</i>)	• Proyek (missal: proyek pembangunan system informasi kesehatan) • Program (missal: program imunisasi) • Organisasi • Unit dalam organisasi (missal: instalasi farmasi di rumah sakit)
3	Berdasarkan perspektif atau sudut pandang (<i>Perspective/ worldview based</i>)	• Orang yang menceritakan kebudayaan • Orang yang menceritakan pengalaman atau perspektif misalnya mengalami kecelakaan kerja, keluar dari pekerjaan, kelulusan, kepemimpinan, menjadi orang tua, kecanduan games online, orang yang bertahan dari penyakit mematikan

NO	Unit Analisia	Contoh
4	Fokus pada geografis (<i>Geography focused</i>)	• Tetangga • Pedesaan atau pekotaan • Provinsi • Negara • Pasar (miasl: pasar asuransi kesehatan)
5	Fokus pada aktivitas (<i>Activity focused</i>)	• Insiden kritis (missal: kejadian near miss, bercanda) • Selebrasi • Jaminan kualitas (missal: penurunan kualitas pelayanan) • Periode waktu (missal: masa tumbuh kembang anak) • Krisis (missal: kondisi deficit JKN) • Kejadian-kejadian (missal: wabah penyakit)
6	Berdasarkan waktu (<i>Time based</i>)	• Bagian dari hari/ minggu/bulan • Bulan Ramadhan • Saat bulan purnama • Liburan • Musim hujan • Musim kemarau • Jadwal sekolah • Pemilihan umum

Unit analitis sebagaimana dijelaskan pada table diatas tidak berdiri sendiri (*mutually exclusive*). Artinya salah satu unit analisis dapat menjadi bagian dari unit analisis provinsi. Unit analisis individu bisa merupakan bagian dari tetangga (rukun tetangga). Misalnya unit analisis studi kualitatif adalah implementasi Upaya Kesehatan Sekolah (UKS), yang dapat merupakan bagian dari analisis yang berfokus pada program Sekolah Sehat.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder dan data primer. Data sekunder sebagaimana yang dituliskan Kuncoro (2011: 30), ialah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Penggunaan data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari beberapa lembaga yaitu di antaranya Kementrian Agama Republik Indonesia meliputi data jumlah serta sebaran masjid secara umum di Indonesia serta secara khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY); Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meliputi data perkembangan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan serta kontribusi sub sektor pariwisata terhadap PAD DIY. Dalam penelitian ini data sekunder digunakan sebagai pendukung atau pelengkap kerangka berpikir peneliti sebagaimana termaktub dalam latar belakang penelitian.

Adapun data primer dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan analisis sehingga dapat menjawab rumusan serta tujuan penelitian. Menurut Indriantoro & Supomo (2016: 146), data primer ialah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tidak melalui perantara. Adapun menurut Kuncoro (2011: 30), data primer diperoleh dengan survei lapangan yang mengguankan semua metode pengumpulan data secara original. Penggunaan data primer dalam penelitian ini bersumber dari pengambilan data pada objek penelitian yaitu masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan menggunakan berbagai metode pengambilan data.

3.3 Pengertian dan Jenis Informan

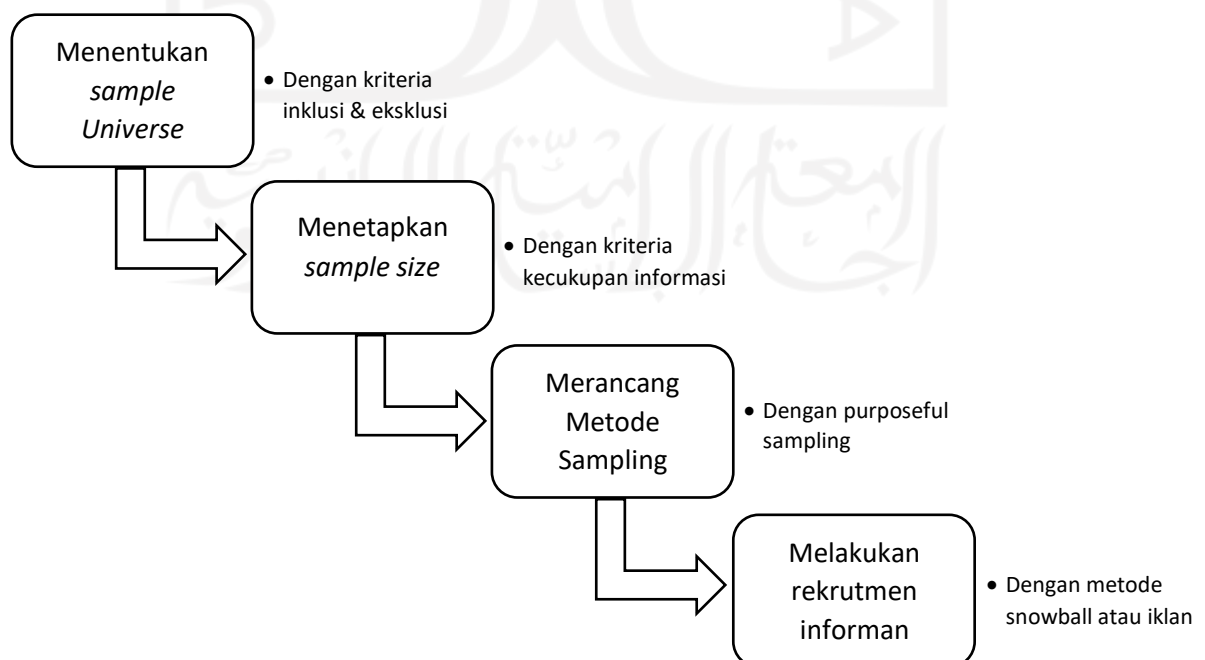
Pengertian informan adalah subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/ permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

1. Informan kunci
2. Informan utama
3. Informan Pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya mengetahui tentang kondisi/ fenomena pada masyarakat secara garis besar, namun juga memahami informasi tentang informan utama. Dalam pemilihan informan kunci tergantung dari unit analisis yang akan diteliti. Misalnya pada unit sebuah organisasi, informan kuncinya adalah pimpinan organisasi tersebut.

Gambar 3.2. Tahap Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif (Robinson, 2014)



Sebaiknya informan kunci adalah orang yang bersedia berbagi konsep dan pengetahuan dengan peneliti, dan sering dijadikan tempat bertanya oleh peneliti. Untuk itu dalam pengumpulan data peneliti sebaiknya dimulai dari informan kunci untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai masalah yang diamati. Menurut Martha & Kresno (2016) setidaknya terdapat empat kriteria dalam menentukan informan kunci yaitu:

- 1) Harus menjadi peserta aktif dalam kelompok, organisasi, atau budaya yang diteliti, atau telah melalui tahap enkulturasi,
- 2) Harus terlibat dalam budaya yang diteliti “saat ini”. Penekanan “saat ini” sangat penting, jangan sampai informan kunci lupa dengan masalah yang akan diteliti,
- 3) Harus memiliki waktu yang memadai. Informan kunci diharapkan dapat memberikan informasi kapan pun saat dibutuhkan,
- 4) Harus menyampaikan informasi dengan bahasa sendiri (natural). Sebaiknya informan yang menyampaikan informasi dengan “bahasa analitik” dihindari karena informasi yang dihasilkan sudah tidak natural.

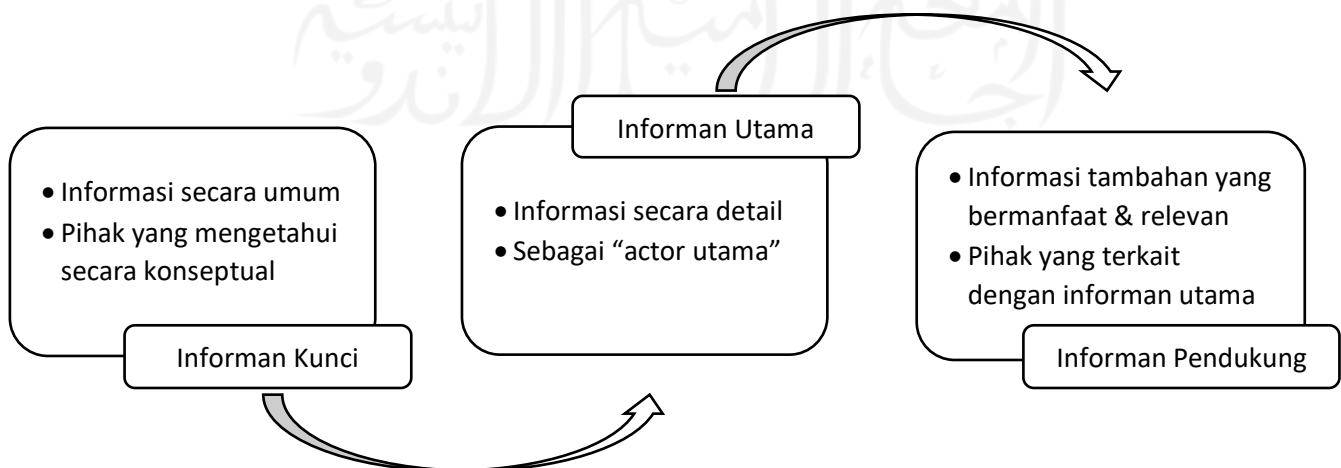
Dalam penelitian kualitatif informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada penelitian tentang implementasi budaya keselamatan kerja pada pekerja bagian

produksi di sebuah perusahaan manufaktur, sebagai informan bisa dipilih dari bagian yang tidak terlibat langsung terlibat dalam proses produksi atau bagian yang menikmati output dari bagian produksi misalnya bagian gudang. Sementara sebagai informan utama adalah karyawan bagian produksi dan sebagai informan kunci adalah manajer produksi.

Dalam penerapannya, penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas. Hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Sehingga peneliti sebaiknya mengumpulkan informasi dari informan tersebut secara berurutan mulai dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung.

Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut. Penentuan jumlah informan pada penelitian kualitatif dijelaskan secara lebih rinci dapat dijelaskan melalui bagan berikut:

Gambar 3.3. Urutan Pengumpulan Data pada Informan dengan Triangulasi

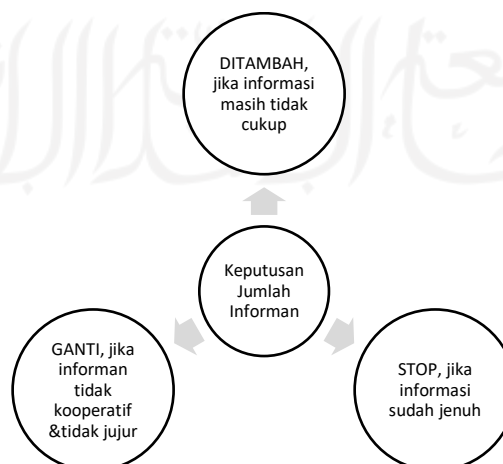


Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Pada umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel yang kecil. Pada kasus tertentu bahkan hanya menggunakan 1 (satu) informan saja. Menurut Martha & Kresno (2016) setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian.

Selain itu, pada penelitian kualitatif ada tiga kondisi dalam penentuan jumlah informan, yaitu:

- 1) Peneliti dapat menambah jumlah informan, jika informasi dirasa masih kurang,
- 2) Peneliti dapat mengurangi jumlah informan jika informasi yang dirasakan sudah mencukupi,
- 3) Peneliti dapat mengganti informan (hal yang sulit dilakukan dalam penelitian kuantitatif) apabila informan tersebut tidak kooperatif dalam wawancara.

Gambar 3.4. Keputusan Menambah, Mengurangi dan Mengganti Informan



Suharyadi & Purwanto (2009: 17) menjelaskan bahwa *purposive sampling* terbagi dalam dua cara yaitu *convenience sampling* dan *judgment sampling*. *Convenience sampling* adalah penarikan sampel berdasarkan keinginan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian, sedangkan *judgment sampling* adalah penarikan sampel berdasarkan penilaian terhadap karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan strategi masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di DIY dengan mempertimbangkan ciri khusus yang dimiliki masing-masing masjid. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan *judgment sampling*, sehingga ditetapkan tiga masjid sebagai sampel yang dapat mewakili tujuan dari penelitian ini yakni Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman. *Judgemnt* peneliti dalam pengambilan sampel ialah karena adanya dampak ekonomi yang diberikan ketiga masjid tersebut terhadap masyarakat di sekitar masjid.

Terdapat *stakeholder* lainnya yang menjadi informan dalam penelitian ini selain pengurus ketiga masjid di atas, yaitu dari pemerintah, masyarakat, serta akademisi. Secara lebih rinci berikut adalah informan dalam penelitian:

Tabel 3. 2. Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah (Orang)
1.	Pengurus Masjid Gedhe Kauman	1
2.	Pengurus Masjid Jogokariyan	2
3.	Pengurus Masjid Suciati Saliman	1
4.	Masyarakat Masjid Gedhe Kauman	6

5.	Masyarakat Masjid Jogokariyan	8
6.	Masyarakat Masjid Suciati Saliman	8
7.	Kanwil Kemneterian Agama DIY	1
8.	Dosen Ekonomi Islam UIN Sunan Kalijaga	1
9.	Dosen Ekonomi Islam Universitas Islam Indonesia (UII)	1
10.	Dosen Ekonomi Islam Universitas Gadjah Mada	1
11.	DMI Wilayah DIY	1
Total Informan		31

3.4 Metode Pengumpulan Data

Terdapat berbagai metode pengumpul data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana berikut:

a. Desk Study

Desk study merupakan metode pengumpulan data melalui studi literatur dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Metode *desk study* dalam penelitian ini digunakan dalam pemetaan kerangka berpikir peneliti sebelum penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan studi literatur serta peninjauan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran masjid dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi. Berdasarkan *desk study* tersebut peneliti dapat merumuskan kerangka penelitian yang akan dilakukan serta gambaran umum objek penelitian.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendengar serta melihat objek penelitian secara langsung sehingga diperoleh suatu kesimpulan tertentu. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa mengemukakan *observasi* merupakan proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman. Berdasarkan observasi yang dilakukan dapat dilihat kondisi Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman serta berbagai aktivitas yang ada di dalamnya.

c. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya secara langsung, personal dan mendalam kepada informan penelitian. Secara khusus Sugiyono (2012) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam topik tertentu. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan pada informan yang terdaftar sebagaimana pada Tabel 3.1. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan serta Masjid Suciati Saliman terhadap perekonomian masyarakat sekitar masjid serta proses manajemen yang dilakukan oleh ketiga masjid tersebut baik dari sisi kekuatan, kekurangan, peluang serta tantangan yang dimiliki.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi untuk diuraikan secara verbal sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Teknik analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan tahapan sebagaimana berikut (Sugiyono, 2012: 245):

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Data tersebut ditemukan dari berbagai metode pengambilan data baik itu wawancara, observasi arsip-arsip dan lain sebagainya. Untuk mempermudah menemukan data yang dibutuhkan maka perlu dilakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum data, memilih data inti dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah jalannya penelitian.

b. Display Data

Langkah berikutnya setelah data direduksi adalah penyajian data atau display data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan, yaitu mengambil garis besar atau benang merah hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Adapun untuk mengecek validitas dari analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan metode triangulasi. Menurut Moleong (2004: 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Selain untuk mengecek kebenaran data, triangulasi juga dilakukan untuk memperkaya data. Moleong (2004) membagi triangulasi dalam 4 macam yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik atau teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi berdasarkan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti bahwa membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Moleong (2004). Untuk memperoleh kepercayaan tersebut maka dilakukan langkah sebagaimana berikut Moleong (2004):

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

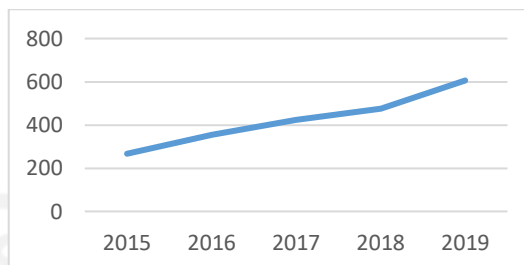
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Potensi DIY sebagai Daerah Wisata

Identitas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota wisata melekat karena keberagaman budaya dan keelokan alamnya. Hampir setiap sudut wilayahnya memiliki destinasi wisata dengan daya tariknya masing-masing. Dinas Pariwisata D. I. Yogyakarta mengkategorikan jenis tujuan wisata dalam wisata pantai, wisata budaya, wisata alam, dan wisata minat khusus. Wisata minat khusus inilah yang mencerminkan kreatifitas masyarakat lokal untuk terus menarik wisatawan untuk singgah di DIY.

Hasil penelitian yang dilakukan Berlian Yamo M N, dan Dr Endang Soelistiyowati, M.Pd (2019) menunjukkan bahwa Divisi Destinasi Dinas Pariwisata DIY telah mengupayakan pengelolaan destinasi yang baik melalui peran dan tugasnya seperti pembangunan sarana dan prasarana, memperbaiki akses wisata, dan mengembangkan daya tarik wisata baik potensi wisata maupun acara pariwisata. Pembangunan pariwisata tersebut menimbulkan dampak bagi kehidupan masyarakat seperti ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Grafik 4.1. Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata DIY
(Dalam Triliun Rupiah)



Sumber: Statistika Kepariwisataan DIY 2019

Dampak pariwisata DIY terhadap perekonomian daerah dilihat dari sisi Pendapatan Asli Daerah Sub Sektor Pariwisata terus mengalami kenaikan dari tahun 2015-2019. Terjadi lonjakan kenaikan PAD di akhir tahun 2019 yang hampir mencapai Rp 150 triliun dari Rp 475,32 triliun menjadi Rp 606,47 triliun. Pengembangan sektor pariwisata ini akan terus dilakukan hingga tahun 2025 untuk mewujudkan DIY sebagai daerah tujuan wisata terkemuka di Asia Tenggara.

Selain itu, tingkat loyalitas wisatawan di DIY pun terbukti meningkat karena jamuan produk wisatanya. Penelitian Palupi (2017), menunjukkan bahwa produk wisata yang ditawarkan DIY berpengaruh signifikan terhadap loyalitas wisatawan untuk berkunjung kembali. Hal ini menunjukkan adanya kepuasan wisatawan dan nilai estetika produk wisata yang menarik mereka untuk berkunjung kembali di objek-objek wisata tersebut. Hal inilah yang akan memberikan dampak luas terhadap perekonomian daerah wisata sendiri berikut fasilitas penunjang wisata.

4.1.2 Gambaran Umum Masjid Gedhe Kauman

Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta merupakan masjid tertua yang dibangun oleh Kerajaan Islam Ngayogyakarta Hadiningrat atau Kasultanan Yogyakarta. Keberadaan Masjid Gedhe menegaskan keberadaan Yogyakarta sebagai Kasultanan Islam. Masjid Gedhe dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono 1 pada tanggal 29 Mei 1773 setelah selesai membangun kraton baru, sebagai pusat pemerintahan baru hasil dari perundingan Giyanti (13 Februari 1755). Pemprakarsanya adalah Sultan dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat, sedangkan sebagai arsiteknya yaitu Kyai Wiryokusumo. Masjid Gedhe merupakan simbol harmonisasi sisi kebudayaan khas Keraton Yogyakarta yang sarat perjalanan sejarah dengan religiusitas masyarakat.

Secara keseluruhan penataan serta detail bangunan Masjid Gedhe Kauman sangat mencirikan budaya Jawa Islam. Ciri ini tampak dari atap masjid yang menggunakan pola susun tiga gaya tradisional Jawa bernama Tajug Lambing Teplok. Pola ini bermakna tiga tahapan pencapaian kesempurnaan hidup manusia, yaitu hakikat, syariat, dan ma'rifat. Di bagian ujung teratas lapisan atap terdapat mustaka berbentuk daun kluwih bermakna keistimewaan bagi individu yang telah mencapai kesempurnaan hidup, dan gadha berbentuk huruf alif sebagai perlambang hanya Allah yang satu. Perpaduan tersebut mengandung makna bahwa

orang yang telah menjalani hakikat, syariat, dan ma'rifat, hidupnya akan selalu dekat dengan Allah Yang Maha Esa.

Sejak didirikan Masjid Gedhe telah mengalami beberapa kali pengembangan. Pada 20 Syawal 1189 H dibangun serambi masjid yang berfungsi sebagai ruang serbaguna. Selain itu, di sisi utara dan selatan halaman masjid dibangun dua ruang pagongan sebagai tempat memainkan gamelan setiap bulan Maulid diselingi dakwah ulama. Kegiatan yang kemudian disebut sekaten ini masih dilestarikan hingga sekarang. Berikutnya, pada 23 Muharam 1255 H dibangun pintu gerbang yang disebut gapuro. Kata gapuro ini berasal dari kata ghafuro yang berarti ampunan dari dosa. Gerbang berbentuk Semar Tinandu itu bermakna Semar-seorang tokoh punakawan dari pewayangan Jawa-akan mengasuh, menjaga, dan memberi suri teladan kepada para raja dan kesatria.

Keberhasilan keraton dalam mendirikan dan mengelola masjid tidak lepas dari manajemen pengelolaan masjid yang baik. Pengelolaan Masjid keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dilakukan dengan mengangkat para abdi dalem menjadi pengelolanya. Para pengelola masjid terdiri dari Ketip, Muazin, Barjamaah dan Kedondong. Mereka diangkat dengan kekancingan (Surat Keputusan untuk menjadi pegawai keraton/ pegawai pemerintah dalam bahasa sekarang) dan mendapat fasilitas berupa seragam pakaian maupun kekocah dalem (honorarium) dari keraton. Dari aspek pendanaan untuk operasional masjid pihak

keraton tidak campur tangan, sehingga pendanaan keterlibatan keraton hanya pada pendirian masjid, dimana masjid keraton tidak boleh dirubah dari aspek arsitektur namun bisa ditingkatkan kualitasnya. Dari aspek pengorganisasian para pengurus masjid dilibatkan dalam acara-acara gerebek, mantu raja, ritual keraton maupun acara keraton yang lain.

Masjid Gedhe dibangun di sisi barat Alun-alun Utara dan barat daya Pasar Bringharjo. Tata ruangan seperti ini menempatkan keraton sebagai pusat pemerintahan, pasar sebagai pusat ekonomi, dan tempat peribadatan sebagai pusat agama. Seiring berkembangnya waktu, keberadaan Masjid Gedhe Kauman tidak hanya sebagai pusat agama namun juga penggerak perekonomian masyarakat sekitar.

Keberadaan Masjid Gedhe memiliki andil besar dalam membentuk citra Kampung Kauman sebagai kawasan kampung wisata religi. Dimana dari sisi nilai sejarah dan bentuk arsitektur pada Masjid Gedhe Kauman mampu menjadi identitas religi dalam suatu Kawasan Kampung Kauman. Berdasarkan aktivitasnya Masjid Gedhe Kauman memiliki potensi sebagai daya tarik wisata religi yang akhirnya berdampak pada kegiatan perekonomian.

Selama ini Masjid Gedhe Kauman memiliki banyak kegiatan rutin seperti kegiatan ramadhan, grebeg syawal, grebeg besar dan grebeg suro atau yang lebih dikenal dengan sekaten. Acara-acara tersebut bisa mendatangkan ribuan pengunjung dalam sekali waktu. Tidak hanya

pengunjung, kegiatan tersebut juga mendatangkan banyak penjual mulai dari makanan, cinderamata, pakaian dan sebagainya.

Adanya Masjid Gedhe juga sangat berpengaruh bagi warga Kampung Kauman, dimana dari pihak masjid memiliki beberapa program pengembangan ekonomi bagi warga khusus Kauman. Beberapa diantaranya yaitu santunan bagi masyarakat kurang mampu. Selain itu bagi warga Kauman diberikan pembinaan UMKM dan kesempatan untuk bisa berjualan di area depan masjid tanpa harus membayar biaya sewa. Warga yang mau berjualan juga diberikan bantuan modal oleh masjid melalui pinjaman tanpa bunga atau jasa. Sehingga dewasa ini Masjid Gedhe menjadi salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat sekitar masjid.

Dari beberapa penjelasan kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Gedhe Kauman, kita bisa menyimpulkan bahwa secara tidak langsung pengelolaan masjid yang diselenggarakan Masjid Gedhe selain melestarikan nilai-nilai religi juga telah banyak membantu perputaran ekonomi masyarakat Yogyakarta. Tidak hanya masyarakat sekitar masjid, masyarakat luarpun ikut merasakan adanya dampak ekonomi dari program-program yang diadakan oleh pengurus masjid Gedhe Kauman.

4.1.3 Gambaran Umum Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan merupakan salah satu masjid yang menjadi perhatian karena berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang

diselenggarakan. Berdirinya Masjid Jogokariyan berawal dari langgar (tempat mengaji) kecil di pinggiran kampung Jogokariyan yang didirikan pada tahun 1966 dan diresmikan pada 20 Agustus 1967.

Masjid Jogokariyan terkenal dengan managemennya yang menjadi acuan untuk masjid-masjid lainnya. Manajemen Masjid Jogokariyan merupakan manajemen masjid modern yang berlandaskan pada nilai-nilai masjid pada zaman Rasulullah SAW, yang mana masjid menjadi pusat kegiatan masyarakat serta bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar. Dalam pengelolaan jama'ahnya Masjid Jogokariyan berorientasi pada pelayanan jama'ah. Setiap program, acara dan kegiatan masjid selalu disesuaikan pada kenyamanan dan kesejahteraan jama'ah. Selain itu Masjid Jogokariyan juga menerapkan *open management* dimana setiap jama'ah dapat mengetahui kondisi keuangan, kepengurusan dan manajemen lainnya sehingga jama'ah menjadi ikut memiliki rasa kepemilikan terhadap Masjid Jogokariyan.

Dari sekian banyaknya program pemberdayaan Masjid Jogokariyan salah satunya adalah Program Kampung Ramadhan Jogokariyan (KRJ). Kegiatan ini rutin diadakan setiap bulan ramadhan dan selalu menarik perhatian banyak orang hingga luar DIY. Adapun program andalan KRJ adalah pasar sore disepanjang Jalan Jogokariyan. Masjid Jogokariyan memberikan kesempatan bagi siapapun yang ingin belajar berwirausaha dengan berjualan di Pasar Sore dengan tetap mengutamakan masyarakat sekitar Kampung Jogokariyan. Pendaftaran

pasar sore ini gratis dengan rata-rata jumlah pedagang yang terdaftar mencapai 300 pedagang lebih.

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan untuk memberdayakan masyarakat sekitar yaitu dengan memberikan modal usaha untuk para jama'ah khususnya jama'ah aktif masjid. Melalui program ini para jama'ah Masjid Jogokariyan dapat terbantu untuk mengembangkan usahanya. Beberapa usaha yang telah di modali oleh Masjid Jogokariyan diantaranya yaitu angkringan di depan masjid, tukang bakso, pedagang soto dan masih banyak lagi usaha yang mendapatkan modal dari Masjid Jogokariyan.

Selain itu, Masjid Jogokariyan juga memiliki kegiatan pemberdayaan ekonomi yang rutin dilakukan yaitu dengan memberikan sembako untuk masyarakat yang kurang mampu setiap dua minggu sekali. Penyaluran sembako ini dilakukan secara rutin dari hasil infaq para jama'ah Masjid Jogokariyan. Disisi lain masyarakat yang tinggal di lingkungan Masjid Jogokariyan sangat terbantu dengan keberadaan Masjid Jogokariyan, khususnya ketika Masjid Jogokariyan sedang mengadakan acara. Hal ini dikarenakan banyak sekali tamu-tamu yang datang ke Masjid Jogokariyan sehingga masyarakat yang membuka usaha disekitar masjid sangat terbantu. Dengan demikian tentunya sangat berdampak pada peningkatan pendapatan para penjual.

Selama ini Masjid Jogokariyan juga dinilai mampu memanfaatkan sumber daya lokal yang ada, salah satunya dengan menggerakkan usaha katering yang dimiliki masyarakat sekitar untuk digunakan pada beberapa kegiatan yang diselenggarakan di Masjid Jogokariyan. Data potensi jama'ah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dimana segala kebutuhan masjid yang bisa disediakan jama'ah akan dikerjasamakan dengan jama'ah. Oleh karena itu, salah satu program utama pemberdayaan masyarakatnya dari sisi ekonomi

Berkat keberhasilan pengelolaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jogokariyan ini, Masjid Jogokariyan telah menjadi referensi bagi masjid-masjid lainnya. Kita dapat simpulkan bahwa Takmir Masjid Jogokariyan telah menunjukkan hasil dari konsep manajemen masjid melalui pemetaan, pelayanan dan pemberdayaan.

4.1.4 Gambaran Umum Masjid Suciati Saliman

Sejak tahun 2018 lalu, kehadiran Masjid Suciati Saliman sebagai destinasi wisata religi baru di D. I. Yogyakarta mampu membawa pengaruh instan masyarakat sekitar baik secara diniyah maupun ubudiyah. Tepatnya di Jl. Gito Gati Jl. Grojogan, Grojogan, Pandowoharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, masjid ini di bangun dari tahun 2017 – 2018. Resmi dibuka untuk layanan ibadah masyarakat umum sejak 13 Mei 2018 lalu, masjid ini intensif dalam melakukan pengembangan program-programnya.

Nazarudin (25), Anggota Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Suciati Saliman, menekankan bahwa penmbangunan masjid ini terinspirasi dengan arsitektur Masjid Nabawi. Ibu Suciati Saliman, selaku muwakif, memiliki pengalaman pribadi ketika menjalankan ibadah umroh dan merasa dirinya jatuh cinta dengan Masjid Nabawi. Hal ini, membuat beliau ketagihan melakukan umroh rutin setiap 3 bulan sekali. Hingga beliau memutuskan untuk membangun miniatur Masjid Nabawi di Sleman, Yogyakarta.

Meskipun mayoritas ornamen bangunan mengadopsi Masjid Nabawi, arsitektur masjid juga disesuaikan dengan prinsip-prinsip Islam dan perkembangannya Indonesia. Lima menara masjid memberikan symbol rukun iman yang lima. Adapun jumlah pintu utama masjid sebanyak 9 pintu memberikan symbol dakwah Islam di Indonesia yang dilakukan oleh wali songo. Kemudian bentuk kubah utama masjid justru berbentuk limasan joglo khas Yogyakarta.

Satu hal yang menjadi alasan kuat muwakif untuk membangun masjid yang megah ini adalah keinginan beliau untuk memuliakan umat muslim disekitarnya. Beliau merasa prihatin dengan kondisi masjid disekitar, yang cenderung dibangun dengan sederhana dan belum mampu menarik masyarakat untuk menjadi pusat peradaban muslim. Selain itu, beliau juga ingin menjaga kizwah umat muslim agar tidak meminta-minta dalam membangun tempat ibadah.

Masifnya pengembangan Masjid Suciati Saliman tidak lepas dari peran Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), Dewan Syuro, dan Takmir Masjid. Pembentukan pengurus masjid yang dipilih dari kalangan muda membawa harapan agar masjid ini menjadi pusat aktifitas pemuda muslim di sekitar Yogyakarta. Pembina masjid, selaku DKM, dipilih Ust. M. Jazir yang telah memiliki pengalaman dalam pengembangan Masjid Jogokariyan. Adapun Dewan Syuroh, selaku pembina, dipimpin oleh muwakif masjid, Hj. Suciati Saliman. Sedangkan pengurus masjid, dipilih secara selektif dari kalangan muda yang memiliki skill sesuai dengan bidannya masing-masing.

VISI

Menjadi masjid destinasi yang IDEAL (Indah, Dakwah, Edukasi, Amanah, Lillah)

MISI

- Indah: Menyediakan bangunan dan fasilitas masjid yang megah, nyaman dan modern
- Dakwah: Seluruh aktivitas masjid dilandasi dengan semangat untuk berdakwah
- Edukasi: Menjadi sarana edukasi keislaman yang syamil-mutakamil
- Amanah: Amanah dan transparan dalam pengelolaan keuangan dan kegiatan
- Lillah: Orientasi untuk mendapatkan ridho Allah SWT

Seluruh aktivitas pengelolaan masjid dilakukan sesuai dengan visi dan misi Masjid Masjid Suciati Saliman. Dengan iktikad awal untuk menjadi pusat peradaban muslim di sekitaran wilayah Sleman, masjid ini membuka layanan diniyyah dan ukhrawiyyah. Bermula dengan niat memenuhi kebutuhan ibadah karyawan pabrik sekitar masjid, berkembang menjadi destinasi wisata religi, hingga berbagai kajian Islam untuk anak muda. Selain layanan peribadahan, Masjid Suciati Saliman juga berkhidmad dalam mensejahterakan jamaah dan masyarakat muslim disekitarnya.

Motif mandiri finansial untuk memenuhi kebutuhan masjid berulang kali ditekankan oleh pengurus. Kini kebutuhan operasional masjid yang mencapai 300 juta rupiah per bulan. Sejauh ini, dari seluruh kebutuhan baru sekitar 200 juta rupiah yang dapat ditanggung masjid melalui dana infaq. Sisanya, kebutuhan masjid masih ditanggung oleh muwakif. Atas dasar inilah, masjid membuka Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang bernama Khidmat Center.

Khidmat Center adalah usaha ritel yang dimiliki oleh masjid sebagai wadah untuk usaha perdagangan yang dimiliki jamaah masjid baik berupa fashion, makanan, hingga souvenir. Tercatat, telah ada sekitar 25 jamaah yang aktif menitipkan barang dagangannya di Khidmat Center. Sistem bagi hasil yang diterapkan berupa infak masjid tanpa batasan tertentu.

Untuk menunjang kualitas dan differensiasi produk yang dijual Khidmat Center, pengurus juga melakukan sayembara kreasi produk dari hati ayam untuk menarik partisipasi jamaah masjid. Bagi peserta yang memenangkan sayembara ini, produk olahannya akan diperdagangkan di Khidmat Center. Sebagai penunjang, Masjid Suciati Saliman juga membuka layanan kajian bertemakan coaching bisnis islami setiap hari Jumat untuk masyarakat umum.

Selain praktik berwirausaha, pengurus juga mengelola dana filantropi Islam berupa zakat, infak, sadaqah, dan wakaf. Selain dikembalikan kepada jamaah untuk memakmurkan masjid, dana tersebut juga disalurkan dalam program gerakan sembako Jum'at (Gismat). Gismat adalah program santunan untuk masyarakat sekitar masjid yang kurang mampu secara ekonomi. Bukan hanya dalam bentuk pemberian sembako, penerima manfaat Gismat juga mendapatkan pendampingan khusus untuk beribadah dan mengkaji Islam.

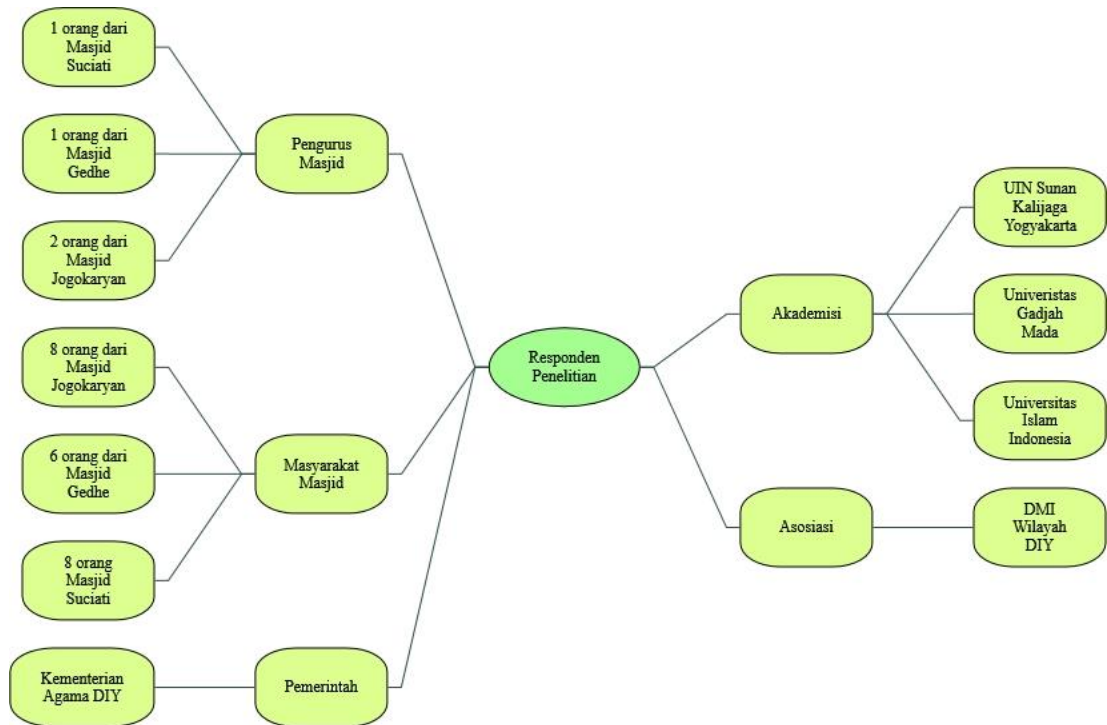
Layanan Gismat diharapkan memberi *multiplier effect* dengan proses penyaluran yang melibatkan masjid-masjid sekitar. Kegiatan yang dilakukan masjid-masjid mitra berupa pendataan penerima manfaat dan pembagian sembakonya. Dengan demikian, masjid-masjid sekitar yang cenderung kurang aktif dalam pelayanan jamaah dapat terinspirasi, belajar, dan praktik pengembangan program masjid kepada jamaahnya.

4.1.5 Gambaran Umum Informan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 31 (tiga puluh satu) informan yang terdiri dari perwakilan pengurus masjid, masyarakat sekitar masjid, akademisi, asosiasi, dan pemerintah. Untuk informan Masjid Gedhe terdiri dari satu orang pengurus dan enam orang jamaah atau masyarakat sekitar masjid. Sedang untuk Masjid Jogokariyan terdapat dua orang pengurus dan delapan orang jama'ah. Adapun Masjid Suciati terdapat satu orang pengurus masjid dan delapan orang jama'ah yang menjadi informan.

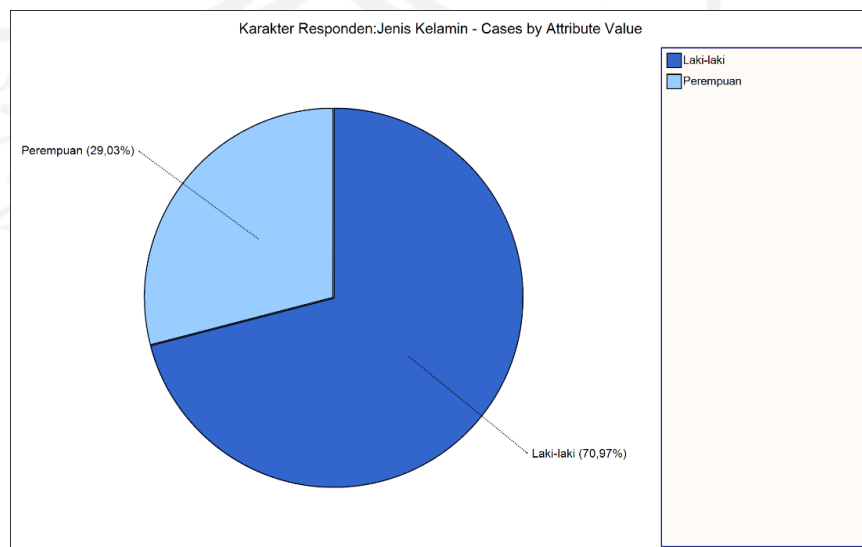
Dari sisi akademisi setidaknya ada tiga akademisi yang berasal dari Universitas Islam Indonesia (UII), UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Universitas Gadjah Mada. Sedangkan dari asosiasi terdapat Dewan Masjid Indonesia (DMI) Wilayah DIY. Adapun untuk perwakilan pemerintah adalah Kementrian Agama Kanwil DIY sebagai informan. Lebih lanjut mengenai gambaran informan penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 4.1. Gambaran Umum Informan Penelitian



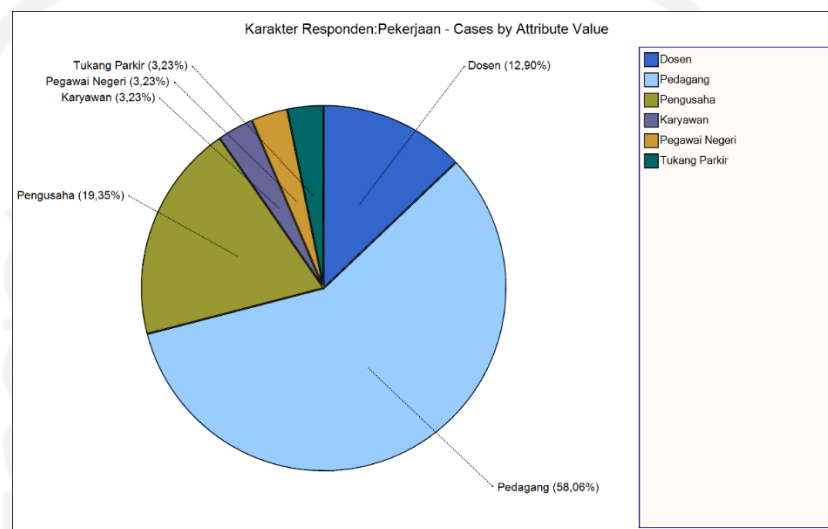
Dari sisi jenis kelamin, informan penelitian ini terdiri dari 29% perempuan dan 71% laki-laki, sehingga mayoritas informan pada penelitian ini adalah laki-laki. Berikut adalah gambar karakter informan berdasarkan jenis kelamin :

Gambar 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



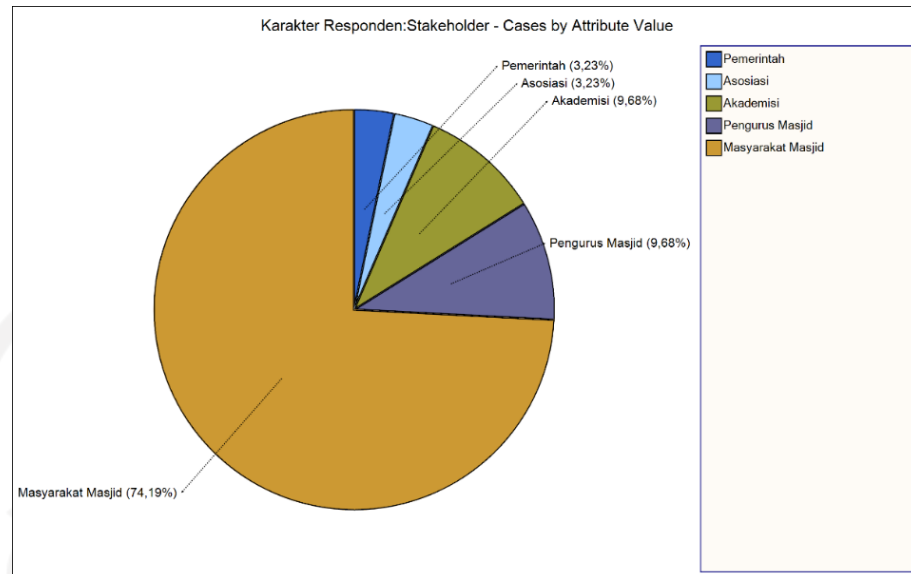
Adapun dari sisi pekerjaan, informan penelitian ini berasal dari enam bidang pekerjaan, yaitu dosen, pedagang, pengusaha, karyawan, pegawai negeri dan tukang parkir. Secara lebih rinci data dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan



Sedangkan dari sisi stakeholder yang menjadi informan pada penelitian ini berasal dari pemerintah, asosiasi, akademisi, pengurus masjid dan masyarakat masjid. Berikut adalah gambaran karakteristik responden dari sisi stake holder :

4.4. Gambar Karakteristik Responden Berdasarkan Stakeholder



Terkait dengan validasi informasi yang disampaikan informan, secara keseluruhan informan telah menjawab seluruh permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Dimana dari hasil wawancara yang telah dilakukan, banyak dari informan yang menyampaikan terkait masjid, pemberdayaan, program, dampak ekonomi dan sosial, masyarakat, wisata dan pengembangan. Poin-poin yang disampaikan tersebut sejalan dengan rumusan penelitian ini atau dengan kata lain telah menjawab seluruh pertanyaan pada penelitian ini.

Berikut adalah gambaran kata-kata kunci yang banyak disampaikan oleh seluruh responpen penelitian:

Gambar 4.5. Gambar Kata Kunci Responden



4.2 Pengelolaan Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

4.2.1 Pengelolaan Masjid Gedhe Kauman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

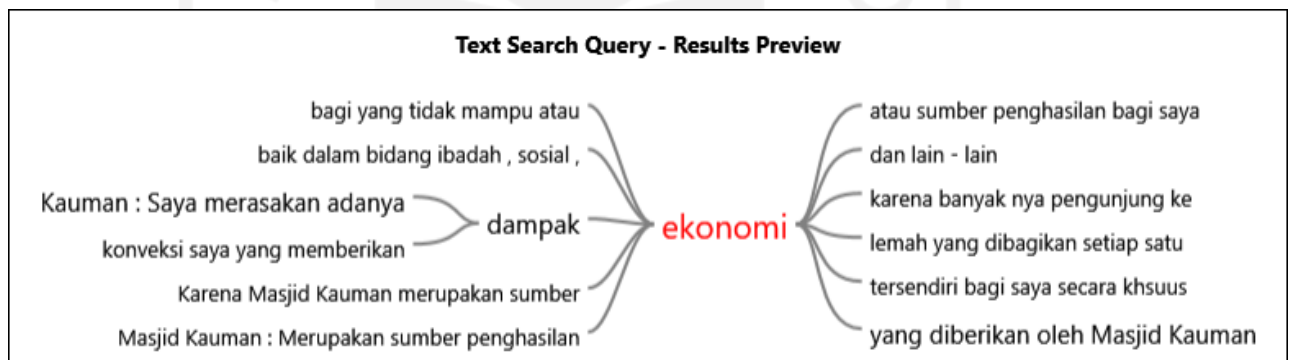
Masjid Gedhe Kauman merupakan salah satu masjid dengan pengelolaan yang baik. Dimana Masjid Gedhe Kauman memiliki beberapa program pemberdayaan ekonomi untuk jama'ah atau dalam hal ini adalah masyarakat sekitar masjid. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, beberapa program pengelolaan dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Masjid Gedhe Kauman diantaranya adalah :

- 1) Pendampingan UMKM, masyarakat sekitar diberikan pembinaan usaha dan kesempatan untuk memasarkan produknya di sekitar area masjid,

- 2) Pinjaman tanpa bunga, pengurus Masjid Gedhe bekerjasama dengan BMT Bringharjo memberikan pinjaman tanpa tambahan sebagai bantuan modal usaha,
- 3) Santunan, terdiri dari santunan untuk masyarakat dengan ekonomi lemah, santuan kematian dan santuan untuk orang sakit.

Berikut adalah hasil olah data dari hasil wawancara kepada informan Masjid Gedhe Kauman terkait pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat :

Gambar 4.6. Gambaran Hasil Wawancara Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Gedhe Kauman



Berdasarkan gambar 4.6. dapat dilihat bahwa keberadaan Masjid Gedhe telah menjadi sumber penghasilan utama bagi sebagian jama'ahnya. Dimana beberapa dari informan mengaku sangat bergantung pada keberadaan Masjid Kauman sebagai sumber utama pencahariannya. Sebagaimana kita tahu Masjid Gedhe merupakan salah satu tujuan wisata religi di Yogyakarta, sehingga hampir setiap hari selalu banyak dikunjungi oleh wisatawan. Melalui kesempatan berjualan

di area sekitar masjid, jama'ah atau pedagang disekitar masjid diuntungkan dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Masjid Gedhe Kauman. Dimana banyak wisatawan yang membeli bahkan memborong habis dagangan para penjual di area Masjid Gedhe Kauman.

Tidak hanya memberikan kesempatan berjualan, pengurus Masjid Gedhe Kauman juga memiliki program pemberdayaan untuk UMKM. Dimana UMKM yang ada di sekitar masjid diberikan binaan dan pendampingan hingga usahanya dapat berjalan. Anggota UMKM sendiri mencapai 50 pedagang yang kemudian diberikan izin berdagang di area masjid dan berlaku untuk enam bulan yang dapat diperpanjang lagi. Tidak ada pemungutan biaya apapun selama berjualan di area Masjid Gedhe, penjual hanya diminta untuk menjaga kebersihan lingkungan masjid. Disamping itu penjual juga mengaku sempat dibuatkan gerobak untuk berjualan oleh Masjid Gedhe Kauman. Pengurus Masjid Gedhe Kauman juga sering memberdayakan UMKM sekitar dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan sebagainya setiap ada acara yang diadakan di Masjid Gedhe.

Selain pembinaan UMKM, Masjid Gedhe Kauman juga memiliki program pinjaman bantuan usaha bagi para pedagang melalui Kerjasama dengan BMT Bringharjo. Sehingga para pedagang dapat memperoleh pinjaman dana tanpa menggunakan bunga atau tanpa adanya biaya tambahan. Penjual hanya wajib mencicil total pinjaman dan membayar infaq seikhlasnya. Melalui program pengembangan ekonomi yang

dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman, banyak membantu para pedagang dalam mencukupi kebutuhan harian keluarganya, bahkan dapat membiayai pendidikan anak-anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Selain pemberdayaan ekonomi, Masjid Gedhe juga rutin melakukan kegiatan sosial dalam bentuk santunan. Santunan yang diberikan kepada masyarakat sekitar yakni berupa santunan bagi yang tidak mampu atau ekonomi lemah yang diberikan setiap bulan. Ada juga santunan kematian dan santunan bagi warga yang sakit. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui pengelolaan dan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman telah banyak membantu masyarakat sekitar. Dimana banyak masyarakat merasakan dampaknya baik secara sosial maupun secara ekonomi.

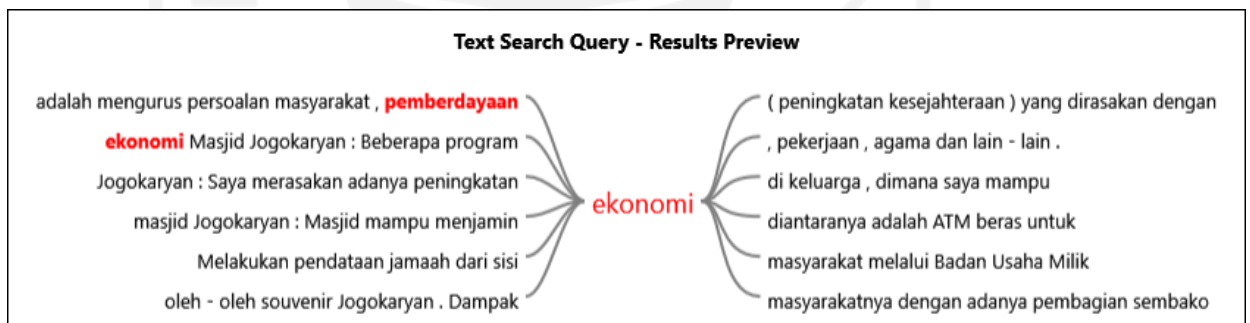
4.2.2 Pengelolaan Masjid Jogokariyan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Masjid Jogokariyan terkenal dengan managemennya yang kemudian menjadi acuan bagi masjid-masjid lainnya. Pengelolaan masjid Jogokariyan berkomitmen pada tujuan utama yakni mensejahterakan masyarakat dengan prinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan bagi masyarakat. Masjid Jogokariyan juga memiliki fungsi bukan hanya sekedar tempat sholat namun juga sebagai pusat peradaban masyarakat. Sehingga beberapa langkah pengelolaan yang dilakukan diantaranya adalah mengurus persoalan masyarakat, pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Masjid

(BUMM), bantuan modal usaha untuk masyarakat, memberikan garansi bagi yang kehilangan barang di sekitar masjid, menyediakan makanan dan minuman di masjid, membantu warga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya dengan bantuan pembayaran SPP, membantu meningkatkan rumah warga untuk dijadikan usaha serta melakukan perbaikan rumah warga yang sudah tidak layak.

Berikut adalah hasil olah data dari hasil wawancara kepada informan Masjid Jogokariyan terkait pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat :

Gambar 4.7. Gambaran Hasil Wawancara Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Jogokariyan



Dalam pengelolaannya Masjid Jogokariyan melakukan pendataan jamaah dari sisi ekonomi, pekerjaan, agama dan lain-lain. Sehingga terlihat kondisi warga atau jama'ahnya untuk kemudian dilakukan pemetaan. Bagi warga yang miskin akan diberikan sembako setiap 15 hari sekali, sedangkan bagi warga yang rentan miskin diberikan bantuan

ATM beras. Selain santunan bagi warga yang memiliki hutang akan dibantu melunasi hutangnya dengan catatan tidak akan berhutang lagi.

Dalam hal pengembangan ekonomi, Masjid Jogokariyan mendirikan Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang membawahi usaha perhotelan, guest house, jasa wisata, katering, dan lain-lain. Dari sisi Masjid Jogokariyan mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, karena mempekerjakan warga dalam unit-unit usaha masjid. Selain itu Masjid Jogokariyan juga mengakomodir karya serta potensi yang dimiliki oleh jamaah sekitar masjid dengan cara melakukan pendataan karya-karya atau usaha-usaha yang dimiliki jamaah. Kemudian setelah pendataan, jama'ah mengikuti program rumah dakwah atau pelatihan bisnis yang didalamnya diajarkan bagaimana cara untuk mengelola bisnis sekaligus mengelola keuangan.

Disamping itu Masjid Jogokariyan juga memiliki usaha Baitul Mal Masjid yang melakukan penghimpunan dan penyaluran ziswaf. Melalui Baitul Mal ini Masjid Jogokariyan memberikan pinjaman modal usaha kepada jamaah yang membutuhkan atau kekurangan modal usaha. Dalam hal ini jama'ah hanya mengembalikan jumlah pokok pinjaman tanpa ada bunga, melainkan hanya infaq seiklasnya.

Masjid Jogokariyan juga melakukan pengelolaan pemasaran usaha dan karya yang dimiliki jama'ah. Dimana Masjid Jogokariyan melakukan penjualan produk jama'ah ke pengunjung masjid Jogokariyan

dari berbagai daerah. Masjid Jogokariyan juga emberdayakan masyarakat masjid setiap ada acara pengajian dan acara lainnya dengan membeli atau memesan nasi box dan snack dari warga Jogokariyan.

Dari banyaknya program pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Jogokariyan, masyarakat sekitar merasakan adanya peningkatan ekonomi di keluarga. Dimana banyak masyarakat yang mendapat kesempatan kerja pada usaha-usaha yang dimiliki oleh masjid atau membuka usaha sendiri. Bagi msayarakat atau jama'ah yang membuka usaha sendiri sangat diuntungkan oleh banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan mereka dari hasil berjualan di area masjid.

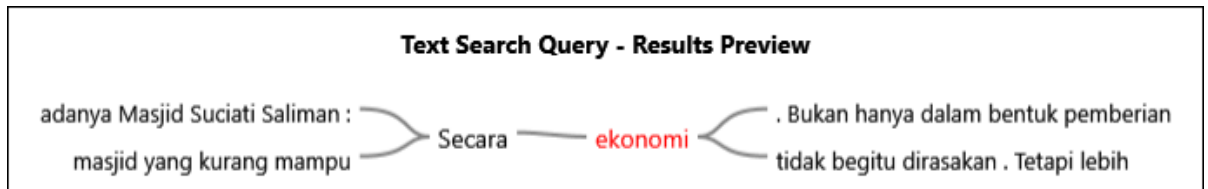
Keberadaan Masjid Jogokariyan selain mampu mengerakkan ekonomi jama'ahnya juga mampu menjamin kebutuhan masyarakatnya. Sehingga tidak heran jika Masjid Jogokariyan menjadi acuan bagi pengelolaan masjid-masjid lainnya. Karena Masjid Jogokariyan dinilai berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan jama'ah atau masyarakat di sekitar masjid.

4.2.3 Pengelolaan Masjid Suciati Saliman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Masjid Suciati Saliman berkhidmad dalam mensejahterakan jamaah dan masyarakat muslim disekitarnya. Berikut adalah hasil olah

data dari hasil wawancara kepada informan Masjid Suciati terkait pengelolaan dan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya :

Gambar 4.8. Gambaran Hasil Wawancara Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Masjid Suciati



Motif mandiri finansial untuk memenuhi kebutuhan masjid berulang kali ditekankan oleh pengurus Masjid Suciati. Saat ini kebutuhan operasional masjid mencapai Rp300 Jt per bulan. Sejauh ini, dari seluruh kebutuhan baru sekitar Rp200 Jt yang dapat ditanggung masjid melalui dana infaq. Sisanya, kebutuhan masjid masih ditanggung oleh muwakif. Atas dasar inilah, masjid membuka Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang bernama Khidmat Center.

Khidmat Center adalah usaha ritel yang dimiliki oleh masjid sebagai wadah untuk usaha perdagangan produk yang dimiliki jama'ah masjid baik berupa fashion, makanan, hingga souvenir. Tercatat, telah ada sekitar 25 jama'ah yang aktif menitipkan barang dagangannya di Khidmat Center. Sistem bagi hasil yang diterapkan berupa infak masjid tanpa batasan tertentu.

Keberadaan Masjid Suciati sangat berdampak pada peningkatan pendapatan bagi para penjual di area sekitar masjid. Dimana semakin

banyak jamaah masjid yang datang, maka penjualan juga akan semakin meningkat. Dalam hal ini Muwakif juga memberikan bantuan modal usaha berwujud barang dagangan, yang kemudian dilakukan packaging oleh pengurus Khidmat Center. Selanjutnya dikembangkan dalam berbagai dagangan yang bekerjasama dengan para jama'ah masjid. Masjid Suciati sangat terbuka dengan kegiatan jual beli dengan menyediakan tempat secara gratis berupa Khidmat Center dan beberapa lokasi khusus untuk berdagang. Kerjasama dengan Khidmat Center menguatkan mindset pedagang bahwa keuntungan dari setiap transaksi tidak selalu tentang laba hasil dari penjualan, tetapi justru selalu diberikan kemudahan untuk beribadah dan selalu dekat dengan masjid.

Untuk menunjang kualitas dan differensiasi produk yang dijual Khidmat Center, pengurus juga melakukan sayembara kreasi produk dari hati ayam untuk menarik partisipasi jama'ah masjid. Bagi peserta yang memenangkan sayembara ini, produk olahannya akan diperdagangkan di Khidmat Center. Sebagai penunjang, Masjid Suciati Saliman juga membuka layanan kajian bertemakan coaching bisnis islami setiap hari Jumat untuk masyarakat umum.

Selain praktik berwirausaha, pengurus juga mengelola dana filantropi Islam berupa zakat, infak, sadaqah, dan wakaf. Selain dikembalikan kepada jama'ah untuk memakmurkan masjid, dana tersebut juga disalurkan dalam program gerakan sembako Jum'at (Gismat). Gismat adalah program santunan untuk masyarakat sekitar

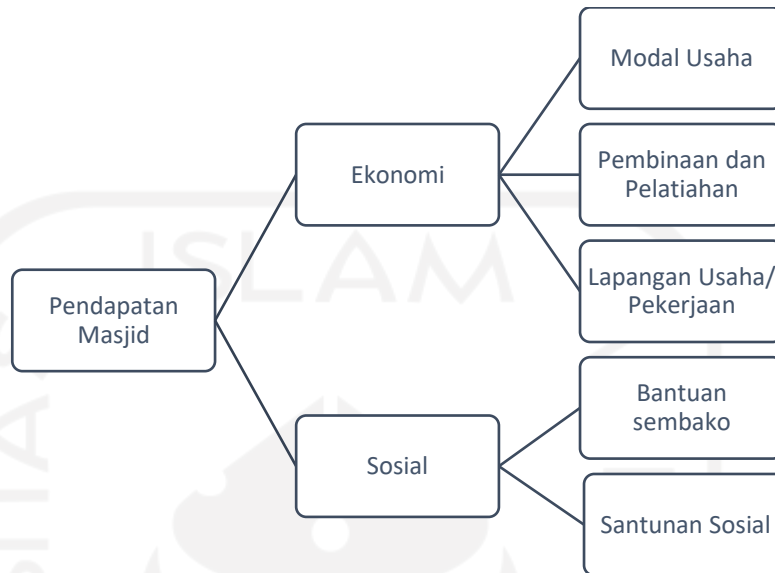
masjid yang kurang mampu secara ekonomi. Bukan hanya dalam bentuk pemberian sembako, penerima manfaat Gismat juga mendapatkan pendampingan khusus untuk beribadah dan mengkaji Islam.

Layanan Gismat diharapkan memberi *multiplier effect* dengan proses penyaluran yang melibatkan masjid-masjid sekitar. Kegiatan yang dilakukan masjid-masjid mitra berupa pendataan penerima manfaat dan pembagian sembakonya. Dengan demikian, masjid-masjid sekitar yang cenderung kurang aktif dalam pelayanan jamaah dapat terinspirasi, belajar, dan praktik pengembangan program masjid kepada jamaahnya.

4.2.4 Persamaan Sistem Pemberdayaan Ekonomi di Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman

Berdasarkan penjelasan system pengelolaan yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman dalam pemberdayaan ekonomi sebelumnya, secara sederhana dapat dilihat adanya beberapa persamaan pengelolaan yang dapat dijelaskan melalui bagan berikut :

Gambar 4.9. Tahapan Sistem Pemberdayaan Ekonomi di Gedhe
Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman



Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa sistem pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh ketiga masjid (Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan, Suciati Saliman) mengutamakan pada pengembangan usaha jamaahnya. Dimana masjid tidak hanya memberikan bantuan modal, namun juga pelatihan dan pendampingan usaha bagi masyarakat sekitar masjid. Tidak hanya itu, masjid juga berperan dalam menciptakan lapangan usaha serta pekerjaan yang khusus diperuntukkan bagi masyarakat setempat.

Sebagai gambaran lebih jelas, berikut adalah ringkasa sistem pengelolaan masjid yang dilakukan oleh Masjid Gedeh Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman beserta kelebihan masing-masing :

Tabel 4.1. Ringkasan Sistem Pemberdayaan Masjid di Masjid
Gedhe Kauman, Jogokariyan dan Suciati Saliman

Masjid	Sistem Pemberdayaan	Keunggulan	Pencapaian
Gedhe Kauman	1. Memberikan pinjaman tanpa biaya bagi masyarakat sekitar 2. Memberikan pelatihan dan pendampingan usaha 3. Memfasilitasi tempat usaha (berjualan) di sekitar area masjid 4. Menggunakan jasa atau produk dari masyarakat pada acara-acara yang diselenggarakan oleh masjid	Masjid gedhe memiliki potensi kunjungan wisata yang besar dan beberapa acara rutin seperti grebeg syawal yang mendatangkan banyak kunjungan sehingga memberikan banyak peluang usaha bagi masyarakat sekitar.	Perekonomian masyarakat sekitar mengalami peningkatan dan semakin banyak masyarakat yang berwirausaha.
Jogokariyan	5. Melakukan pendataan dan pemetaan jamaah 6. Mengadakan pelatihan dan pendampingan usaha 7. Memberikan bantuan modal usaha 8. Membuka lapangan usaha disekitar masjid 9. Malibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid	Memiliki data yang valid terkait kondisi dan kebutuhan masyarakat sekitar sehingga bisa dijadikan sebagai acuan dalam menentukan program yang tepat bagi jamaahnya.	Masyarakat mengalami peningkatan perekonomian dan semakin tergerak untuk menjadi muzakki.

	10.Mendirikan Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang sudah memiliki beberapa unit usaha sebagai lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.		
Suciati Saliman	1. Memfasilitasi tempat pemasaran bagi produk-produk jamaahnya melalui Khidmat Center 2. Mempromosikan produk-produk jamaahnya 3. Mengadakan lomba kreasi produk untuk memunculkan semangat usaha masyarakat sekitar.	Memiliki tempat khusus yaitu Khidmat Centre sebagai tempat untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan masyarakat sekitar.	Masyarakat sekitar termotivasi untuk membangun usaha secara mandiri.

4.3 Potensi Pariwisata Masjid

4.3.1 Potensi Pariwisata Masjid Gedhe Kauman

Berbicara mengenai potensi pariwisata, secara lokasi Masjid Gedhe Kauman terletak di dekat pusat wisata Yogyakarta. Selain itu Masjid Gedhe juga merupakan salah satu tujuan wisata religi Kampung Kauman. Berikut adalah gambaran potensi pariwisata di Masjid Gedhe Kauman berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan :

Gambar 4.10. Gambaran Hasil Wawancara Potensi Pariwisata
Masjid Gedhe Kauman



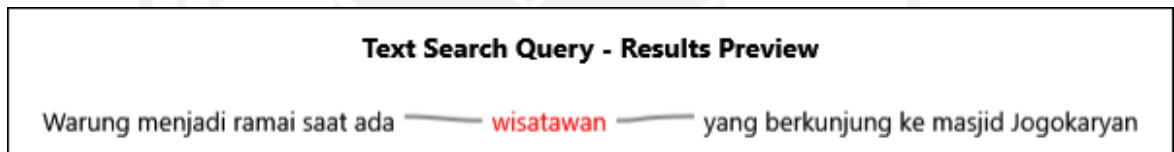
Mengingat Masjid Gedhe Kauman sarat akan sejarah dan kebudayaan, banyak wisatawan yang berkunjung ke area Masjid Gedhe. Menurut penuturan informan, dagangannya lebih laris saat berjualan di area Masjid Kauman dari pada tempat sebelumnya karena banyaknya pengunjung atau wisatawan yang datang. Pada hari libur, sabtu atau minggu Masjid Kauman dipadati wisatawan sehingga menambah omset penjualan pedagang disana.

Masih menurut penuturan informan, Masjid Gedhe Kauman selalu ramai wisatawan setiap harinya, baik wisatawan lokal maupun luar daerah. Belum lagi saat Ramadhan tiba atau pada saat pagelaran acara-acara besar seperti Grebeg Maulid, bisa dipastikan kunjungan wisata di Masjid Gedhe Kauman mengalami peningkatan. Dengan demikian Masjid Gedhe Kauman sangat berpotensi sebagai tujuan pariwisata religi.

4.3.2 Potensi Pariwisata Masjid Jogokariyan

Masjid Jogokariyan dikenal karena keberhasilan managemennya, sehingga masjid-masjid lain banyak belajar dari cara pengelolaan Masjid Jogokariyan. Tidak hanya menarik minat pengurus masjid-masjid lainnya, keberhasilan Masjid Jogokariyan juga menarik minat masyarakat dari berbagai daerah untuk berkunjung langsung melihat bagaimana pengelolaan masjid ini. Dan berikut adalah gambaran potensi pariwisata di Masjid Jogokariyan berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan :

Gambar 4.11. Gambaran Hasil Wawancara Potensi Pariwisata Masjid Jogokariyan



Berdasarkan penuturan informan, daya tarik dalam berjualan di area Masjid Jogokariyan adalah banyaknya pengunjung dari luar kota bahkan luar negeri untuk belajar mengenai pengelolaan Masjid Jogokariyan. Banyaknya pengunjung Masjid Jogokariyan telah menumbuhkan usaha masyarakat sekitar. Dimana banyak pengunjung membeli dagangan atau oleh-oleh disekitar masjid. Imbasnya banyak warung menjadi ramai karena adanya wisatawan yang berkunjung ke Masjid Jogokariyan tersebut.

Masjid Jogokariyan memiliki daya tarik tersendiri yaitu system

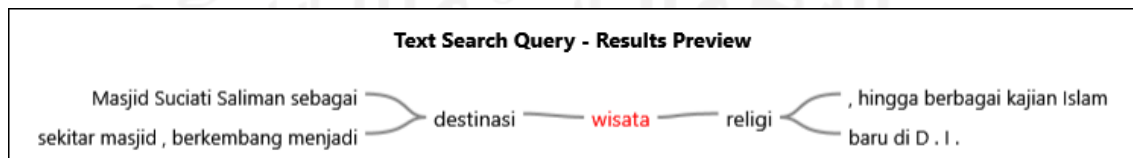
pengelolaan masjid yang mengundang ketertarikan banyak pihak. Informan menuturkan bahwa dari waktu ke waktu Masjid Jogokariyan menjadi semakin ramai dikunjungi jama'ah dan pendatang dari berbagai daerah. Sehingga Masjid Jogokariyan memiliki potensi wisata yang cukup tinggi.

4.3.3 Potensi Pariwisata Masjid Suciati Saliman

Sejak tahun 2018 lalu, kehadiran Masjid Suciati Saliman sebagai destinasi wisata religi baru di D. I. Yogyakarta mampu membawa pengaruh instan bagi masyarakat sekitar baik secara diniyah maupun ubudiyah. Bermula dengan niat memenuhi kebutuhan ibadah karyawan pabrik sekitar masjid, berkembang menjadi destinasi wisata religi, hingga berbagai kajian Islam untuk anak muda.

Dari sisi potensi wisata, berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar 4.12. Gambaran Hasil Wawancara Potensi Pariwisata Masjid Suciati



Adanya Masjid Suciati Saliman mampu menarik perhatian banyak jama'ah baik dari Sleman maupun luar kota. Menurut informan masjid selalu rame dan pengunjunnya selalu berbeda-beda karena

kebanyakan dari luar kota yang ingin berwisata ke Masjid Suciati. Banyaknya wisatawan yang datang ke Masjid Suciati juga menguntungkan para penjual di sekitar masjid. Karena mayoritas pengunjungnya berasal dari luar kota, sehingga membutuhkan banyak oleh-oleh yang dapat dibeli di area sekitar masjid.

4.4 Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Berbasis Pariwisata

4.5.1 Fungsi Ideal Masjid

Fungsi dan peran masjid yang ideal adalah sebagaimana yang pernah dilakukan di zaman Rasulullah, bahwa masjid tidak hanya untuk sholat dan ibadah terkait, namun harus dapat menjalankan fungsi keumatan, keekonomian, dan pemberdayaan umat. Seharusnya masjid bukan hanya menjadi tempat shalat, namun pusat berbagai aktivitas pemberdayaan masyarakat, termasuk ekonomi secara keseluruhan.

Konsep fungsi ekonomi masjid juga dapat diterapkan di beberapa masjid di Indonesia. Konsep pengelolaan masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan ibadah para jamaah, melainkan juga menjadi pusat kegiatan ekonomi dan aktifitas lain juga telah di sadari oleh beberapa pengelola masjid dan akademisi di Jawa Timur. Bahkan dalam penelitian Riwayatanti., dkk (2017: 129) mengungkapkan bahwa sejarah Sultan Agung atau Mataram Islam juga telah menerapkan konsep-konsep pembangunan kota yang tidak terlepas dengan aktivitas pasar dan masjid.

Menurut beberapa informan dalam bidang akademi dan pemerintah dalam penelitian ini, masjid memiliki fungsi yang ideal. Setidaknya terdapat tiga fungsi ideal masjid, yaitu:

- 1) Masjid sebagai tempat ibadah,
- 2) Masjid sebagai tempat pembinaan umat (kajian),
- 3) Masjid sebagai tempat pemberdayaan umat baik sosial atau ekonomi.

Berkaitan dengan pemberdayaan, terdapat dua model yang diantaranya yaitu 1) pemberdayaan pasif, yaitu model pemberdayaan yang masyarakat menunggu dimana masyarakat yang meminta bantuan, 2) pemberdayaan aktif : masjid sudah memiliki role perencanaan program pemberdayaan, termasuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masjid bisa dilakukan dengan Badan Usaha Milik Masjid dan telah memiliki tim khusus yang berorientasi mendapatkan profit untuk masjid.

Dalam pelaksanaannya fungsi masjid belum terlaksana secara ideal, baru beberapa masjid yang sudah melakukan pengelolaan dengan optimal, hal ini bisa dikarenakan oleh kurangnya kemauan ataupun pengetahuan para pengurus masjid. Idealnya masjid bisa menjadi pusat peradaban umat. Dimana intensitas program pengembangan umat di masjid akan lebih optimal dibandingkan balai desa atau balai RW karena secara intensitas pertemuan warga lebih sering bertemu di masjid.

4.5.2 Peran Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Kekuatan jama'ah masjid sangat besar dan jam'iyah kelembagaan masjid memungkinkan melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi. Masjid setidaknya memiliki beberapa kekuatan diantaranya yang pertama dari segi data, sangat mudah dan reliabel dari para jamaah. Kemudian yang kedua yaitu dana infak yang dimiliki masjid. Dimana untuk masjid disekitar jogja rata-rata infaknya cukup tinggi bahkan hingga ratusan juta. Namun masih banyak juga perbedaan pandangan pengurus masjid yang berorientasi kepada saldo kas tinggi atau saldo kas yang dioptimalkan manfaatnya.

Kekuatan yang ketiga adalah kepercayaan jamaah kepada masjid jauh lebih tinggi dibandingkan lembaga ekonomi bahkan lembaga sosial. Hal ini terjadi karena pengurus masjid yang sangat dekat dan dikenal oleh jamaahnya. Dengan ketiga kekuatan ini sangat memungkinkan bagi masjid untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Adapun untuk menentukan pemberdayaan yang tepat, masjid perlu aktif dalam memahami situasi dan kondisi jama'ah, sehingga dapat mengetahui program pemberdayaan yang sesuai dan direncanakan dengan target dan capaian tertentu. Sebagai contoh masjid yang menjadi ikon utama pariwisata, memiliki daya tarik wisata dan menjadi sumber utama destinasi. Sedangkan masjid pendukung pariwisata, seringnya

kurang memiliki pengembangan dan perawatan karena hanya menjadi fasilitas seperti masjid di sekitar pantai. Sehingga untuk masing-masing masjid akan memiliki pengelolaan yang berbeda menyesuaikan situasi dan kondisinya.

Selain itu perlu juga dilakukan pengelolaan database masjid berikut jamaahnya agar lebih akurat berupa pangkalan data yang spesifik. Diperlukan juga dukungan dalam hal manajemen sistem informasi dan pencatatan keuangan masjid karena sejauh ini masih dilakukan secara konvensional sehingga sulit diketahui besaran aset yang dimiliki masjid.

Tiga program yang dapat diterapkan untuk pengembangan ekonomi masyarakat sekitar masjid diantaranya yaitu:

1. Bantuan sosial, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konsumtif baik berbentuk cash maupun sembako,
2. Pendidikan jamaah, ini sangat penting untuk kaderisasi jamaah, dapat diberikan dalam bentuk beasiswa Pendidikan,
3. Bantuan yang produktif, berupa stimulus modal atau ruang berdagang untuk masyarakat.

Dalam penerapannya masjid perlu membuat peta ekonomi jama'ah sebagai data untuk pemberdayaan. Kemudian masjid dapat melakukan program-program pemberdayaan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan. Masjid juga bisa mendirikan unit usaha yg berbentuk

koperasi dimana jama'ah adalah anggotanya. Sehingga Masjid juga bisa menjadi pasar atau pusat ekonomi jama'ah.

Masjid sangat berpotensi dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat diharapkan dapat merasakan hadirnya peran masjid dalam kehidupannya sehingga akan lebih terasa hubungan timbal balik antara masjid dan masyarakat yang saling membutuhkan. Dengan adanya hubungan tersebut, kemakmuran masjid pun terjaga dan ekonomi umat akan semakin berkembang.

Pada dasarnya potensi masjid untuk memberikan dampak ekonomi masyarakat sangat besar tapi kadang tidak dapat dioptimalkan dengan baik. Karena sebagian pengurus masjid pemikirannya masih tradisional yang mengartikan fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah. Hal ini terjadi karena perbedaan persepsi antara pengurus masjid dan jamaahnya, jika dilakukan kegiatan ekonomi dikhawatirkan ada persepsi untuk kepentingan pribadi dari pengurus internal.

Disamping itu, karena belum banyak masjid yang dapat menjalankan peran pemberdayaan ekonomi, sehingga perlu ada edukasi bagi para takmir masjid. Beberapa pelatihan yang bisa diberikan yaitu pelatihan pengelolaan ZISWAF dan pengembangan BMT berbasis masjid. Sehingga perlu pelaksanaan program Masjid Paripurna secara masif, yang salah satunya terdapat program pemberdayaan ekonomi

umat. Program ini dimulai melalui pembinaan pengelolaan ekonomi pada takmir masjid, dilanjutkan dengan workshop dan pendampingan hingga para takmir dapat mengelola secara mandiri.

Dalam usaha melakukan pemberdayaan ekonomi untuk masyarakat sekitar menurut informanya dapat dilakukan dengan beberapa tahapan. Yang pertama takmir masjid dapat mencantumkan program/kegiatan terkait pemberdayaan ekonomi umat pada rapat takmir pada setiap awal tahun/periode kepengurusan untuk menentukan kebutuhan anggaran yang dibutuhkan dan teknis pelaksanaannya. Bila perlu, dibentuk tim formatur guna merancang program tersebut dengan baik, yaitu dengan menganalisis potensi ekonomi di sekitar masjid.

Kemudian, takmir disarankan berkonsultasi dengan narasumber yang berkompeten. Apabila diperlukan, takmir dapat menggalang tambahan dana/infak dari donator ataupun masyarakat sekitar guna menstimulasi realisasi program/ kegiatan tersebut. Tim formatur membentuk tim kepengurusan pemberdayaan ekonomi umat pada masjid tersebut, kemudian mengadakan pembinaan, workshop, hingga pendampingan oleh konselor yang berkompeten, serta memasarkannya kepada stakeholder.

Adapun dalam pelaksanaannya, Pemerintah juga dapat berperan dalam menetapkan SOP (Standard Operating Procedures) terhadap

monitoring dan evaluasinya sehingga ekonomi masyarakat dapat terberdayakan dengan baik dan kondisi kesehatan keuangan mereka dapat dinilai/diaudit oleh pihak yang berwenang. Di sini, unsur pemerintah tidak hanya dari kanwil Kementerian Agama saja, namun dapat pula berkolaborasi dengan instansi lain termasuk pemerintah daerah melalui dinas koperasi, dan sebagainya.

Konsep pemberdayaan ini juga telah banyak dimenjadi bahan diskusi dalam mewujudkan praktik pemberdayaan sosial di lingkungan masjid yang mengedepankan bertambahnya peran dan kemandirian masjid. Dalam penelitian Hasan (2019: 657), kegiatan pemberdayaan sosial di lingkungan masjid juga dapat dimulai dari kajian-kajian yang memotifasi, kesadaran sosial, dorongan pengetahuan, mobilisasi produktifitas sumber daya, dan pembangunan aktivitas ekonomi dan dakwah didalam masjid. Sehingga, masjid benar-benar memiliki fasilitas sosial yang menguatkan fungsi masjid sebagai pusat aktifitas pemberdayaa.

4.5.3 Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Masjid Berbasis Pariwisata di DIY

Pada dasarnya untuk wilayah D.I. Yogyakarta sudah memiliki potensi wisata yang sangat besar baik sebagai pendukung wisata atau menjadi objek wisata itu sendiri. Masjid dapat menjadi salah satu destinasi wisata jika memiliki daya tarik karena sejarah, arsitektur dan

lain sebagainya. Selain itu ada pula masjid yang memiliki estetika sendiri yang kemudian menarik untuk menjadi destinasi wisata.

Pengunjung obyek wisata di D.I. Yogyakarta pun diminati baik dari wisatawan lokal maupun luar provinsi, bahkan ada yang dari luar negeri. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga masjid sangat berperan dalam memajukan potensi wisata khususnya di D.I. Yogyakarta. Kebutuhan utama umat Islam adalah dapat menunaikan ibadah salat, baik di lingkungannya sendiri maupun saat mereka sedang melancong atau berwisata ke tempat lain. Sebagai contoh Candi Prambanan, obyek wisata tersebut tergolong obyek wisata budaya sekaligus sebagai tempat ibadah pemeluk Hindu. Namun demikian, di dalam area obyek wisata tersebut tetap terdapat mushola dan di seberang jalan terdapat masjid yang tidak pernah sepi jamaah. Ini menandakan bahwa masjid mendukung potensi pariwisata yang dimiliki D.I. Yogyakarta.

Hubungan antara pembangunan wisata dan pembangunan masjid memiliki hubungan yang searah. Dimana masjid memiliki nilai tersendiri sebagai penunjang kepuasan wisatawan. Sehingga akan lebih baik jika para pelaku pengembangan pariwisata sadar untuk memberikan perhatian khusus terkait pengadaan fasilitas masjid. Hal ini seperti yang dilakukan pom bensin, bandara, dan tempat-tempat umum lainnya.

Berdasarkan penuturan informan, tidak semua masjid memiliki potensi pariwisata. Meskipun tidak menutup kemungkinan ada masjid-masjid yang mendukung kawasan pariwisata. Untuk masjid yang memiliki daya tarik wisatawan seperti Masjid Kauman, Jogokariyan, dan Suciati Saliman, itu sudah jelas mendatangkan jamaah yang singgah untuk berwisata. Sehingga mampu menarik masa yang dapat dioptimalkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar.

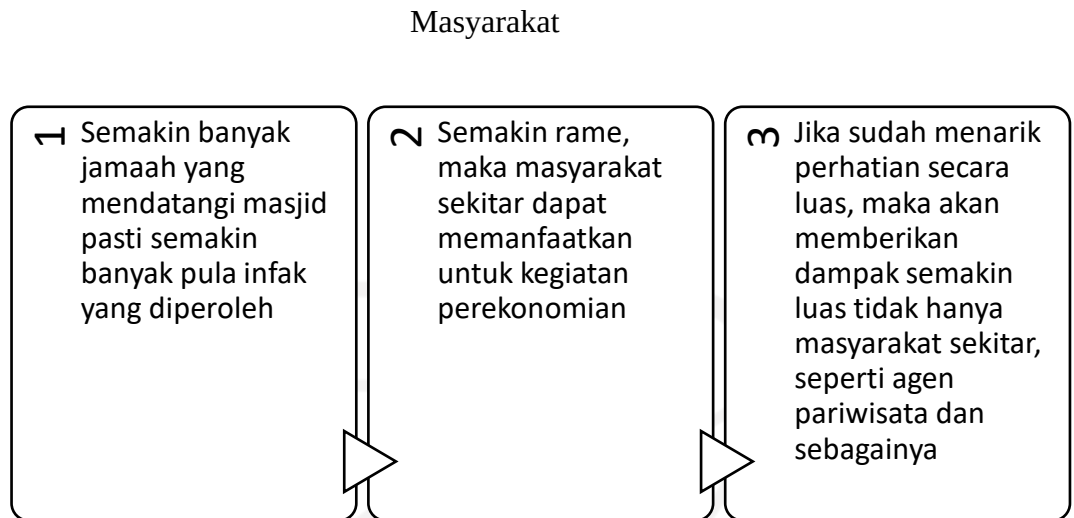
Adapun untuk masjid yang berperan sebagai penunjang pariwisata pun memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi masyarakat. Misalnya seperti masjid yang ada didepan Candi Prambanan, banyak wisatawan yang berkunjung ke Prambanan memilih untuk singgah di masjid tersebut. Masjid-masjid di pinggir jalanpun memungkinkan untuk menjadi tempat singgah bus-bus pariwisata. Dengan demikian dapat dioptimalkan dengan pendirian usaha penjualan oleh-oleh dan usaha-usaha pendukung lainnya. Sehingga juga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar masjid atau setidaknya menyejahterakan masjid/ jam'ah masjid itu sendiri.

Adapun potensi yang dapat digali dengan adanya masjid dan potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta yang pertama yaitu tentu saja saat obyek wisata tersebut mempunyai masjid/ mushola akan menjadi daya tarik bagi pemeluk Islam yang ingin berkunjung ke sana dikarenakan mereka dapat menunaikan salat saat waktu telah tiba. Hal ini tentu akan menambah pemasukan bagi daerah tersebut.

Yang kedua, masjid berpotensi untuk menggaet infak lebih banyak dari para wisatawan yang berkunjung ke masjid tersebut. Semakin banyak infak yang masuk, pentasyarufannya pun akan semakin besar pula. Tentu saja ini juga akan membantu ekonomi masyarakat sekitar masjid. Apabila manajerial ekonomi umat pada masjid tersebut telah berjalan baik, maka dapat pula dikembangkan dengan membangun badan usaha milik masjid (selain Baitul Mal), misalnya mini market, cafe, angkringan, dll yang dikelola penuh oleh masjid. Masyarakat pun akan terberdayakan sebagai chef, barista, penjaga toko, penjual angkringan dsb. Selain itu sebagian keuntungan mereka juga dapat disumbangkan untuk kemakmuran masjid.

Konsep Sustainable model in Community Based Mosque Tourism juga telah dituturkan Kamarulzman (2020: 19), dimana konsep wisata komunitas yang berkelanjutan memuat pergerakan aktif dari komunitas dasar, pembangunan ekonomi, serta kegiatan lingkungan dan budaya sekitar. Secara lebih sederhana keberadaan masjid sebagai potensi wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 4.13. Dampak Potensi Pariwisata Masjid untuk Perekonomian

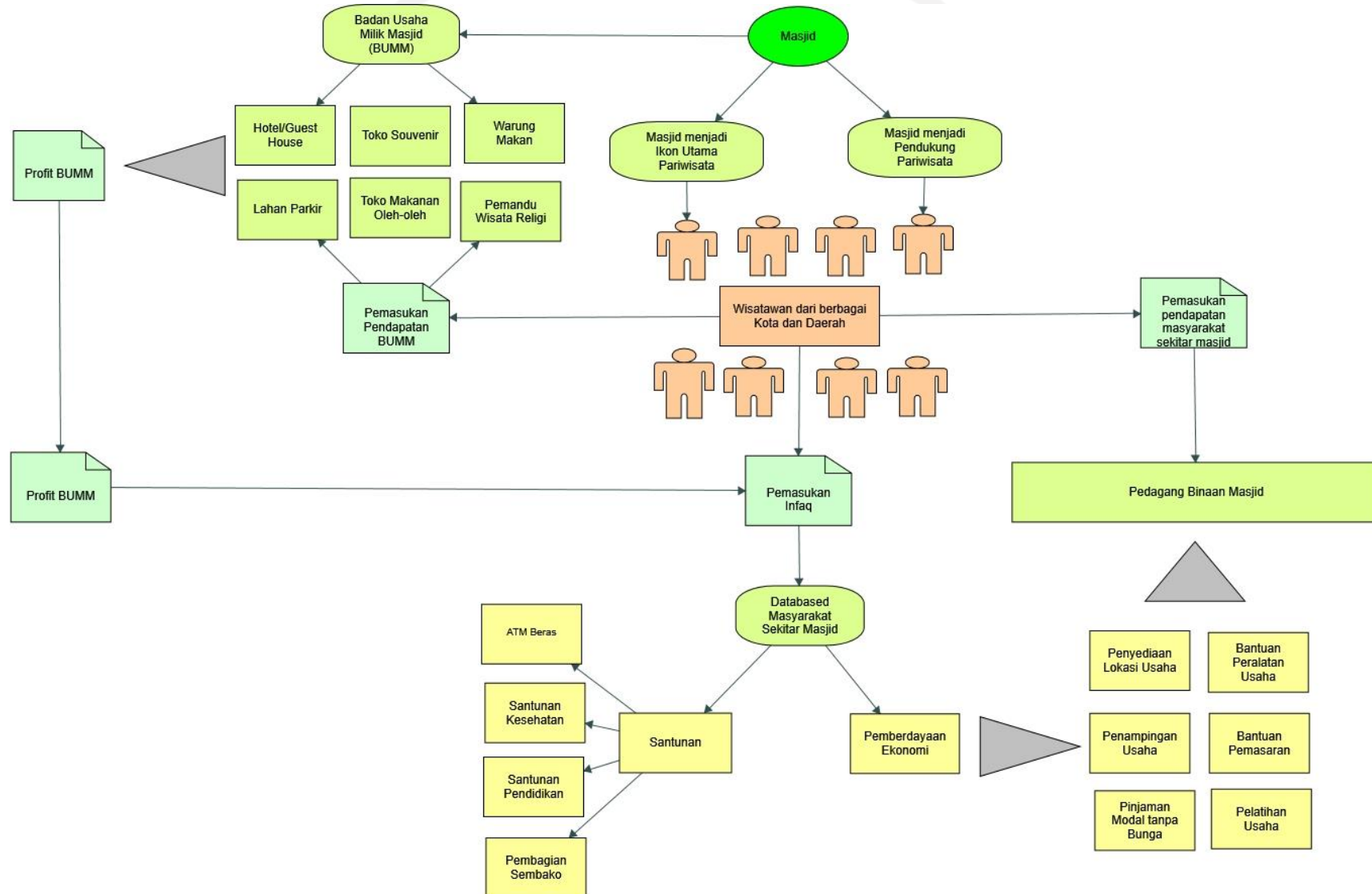


4.5.4 Model Pemberdayaan Ekonomi Masjid Berbasis Pariwisata

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan dan Masjid Suciati dan beberapa akademisi serta perwakilan pemerintah terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat masjid dan mengingat D.I.Yogyakarta merupakan salah satu daerah dengan potensi pariwisata yang cukup tinggi, penulis berusaha untuk membuat sebuah model pemberdayaan ekonomi masjid berbasis pariwisata. Adapun dalam penyusunan model ini didasari oleh informasi-informasi yang telah disampaikan oleh informan.

Secara lebih rinci model pemberdayaan ekonomi masyarakat masjid berbasis pariwisata dapat dijelaskan melalui bagan berikut ini :

Gambar 4.14. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Berbasis Pariwisata



Model pemberdayaan di atas merupakan model yang dapat diterapkan oleh seluruh masjid baik ikon utama pariwisata maupun pendukung pariwisata. Pada Model pemberdaan ini masjid membentuk Badan Usaha Milik Masjid (BUMM). BUMM ini dapat menaungi unit-unit usaha seperti hotel/ guest house, toko souvenir, toko oleh-oleh, warung makan hingga lahan parkir. Selain membangun usaha sendiri, melalui BUMM masjid juga perlu melakukan pembinaan bagi pedagang-pedagang disekitar masjid.

Harapannya dengan diversifikasi unit-unit usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan potensi wisatawan yang datang maupun singgah ke masjid. Sehingga selain dapat menghimpun infaq dari wisatawan, juga dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar yang mana juga menjadi pemasukan atau profit bagi BUMM.

Selanjutnya masjid perlu melakukan pendataan masyarakat untuk penyaluran infaq dan profit yang diperoleh BUMM. Dari hasil pendataan tersebut dapat disalurkan dalam bentuk santunan dan pemberdayaan ekonomi. Santunan yang diberikan bisa dalam bentuk ATM beras, santunan kesehatan, santunan pendidikan, dan pembagian sembako. Adapun dalam hal pemberdayaan ekonomi, masjid dapat membantu masyarakat dengan menyediakan lokasi usaha, melakukan pendampingan usaha, memberikan pinjaman modal tanpa bunga, memberikan bantuan perallatab usaha, pemsaran dan pelatihan usaha.

Dari model pemberdayaan ekonomi berbasis pariwisata di atas, diharapkan setiap masjid dapat memanfaatkan potensi kunjungan wisata yang ada di daerahnya. Dimana masing-masing masjid bebas mengembangkan jenis usaha yang akan dibangun mapun bentuk pembinaan usaha yang dilakukan menyesuaikan potensi dan kondisi yang ada. Harapannya melalui model tersebut dapat menjadi acuan bagi pengelolaan masjid pada umumnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut :

1. Pengelolaan Masjid yang dilakukan oleh Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan dan Masjid Suciati Saliman, seluruhnya berbasis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dimana dalam hal ini masjid memfasilitasi kebutuhan usaha masyarakat sekitar seperti pemodalan dan pelatihan usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu Masjid juga memiliki peran pemberdayaan sosial dalam bentuk penyaluran bantuan bagi masyarakat yang tidak mampu. Berikut yang diterapkan masing-masing masjid:
 - a. Masjid Gedhe Kauman menerapkan program pembinaan UMKM, dimana UMKM yang ada disekitar masjid diberikan pembinaan dan pendampingan hingga usahanya dapat berjalan,
 - b. Masjid Jogokariyan melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Masjid (BUMM). BUMM ini memiliki beberapa unit usaha seperti penginapan dan katering yang didalam pengelolaannya melibatkan masyarakat sekitar,
 - c. Masjid Suciati Saliman juga memiliki Badan Usaha Milik Masjid yang bernama Khidmat Center yang menjadi wadah usaha pemasaran produk yang dimiliki oleh masyarakat sekitar masjid.

2. Adapun potensi besar yang dimiliki oleh Masjid Gedhe Kauman, Masjid Jogokariyan dan Masjid Suciati Saliman bisa disimpulkan sama, yaitu dari segi daya tarik wisatawan. Potensi ini dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan infak bagi masjid dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar.
3. Model pemberdayaan masjid di D.I. Yogyakarta cenderung mengarah pada model pengembangan berbasis pariwisata. Dimana masjid bisa menjadi daya tarik wisata seperti Masjid Jogokariyan dan Masjid Gedhe Kauman, atau masjid sebagai penunjang tujuan pariwisata di D.I.Yogyakarta. Keduanya dapat dikelola dengan mengoptimalkan potensi kunjungan pengunjung sebagai peluang pemberdayaan bagi masyarakat di sekitar masjid.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian pada pembahasan penelitian ini, maka penulis memberikan rekomendasi sebagaimana berikut:

1. Mengingat D.I.Yogyakarta merupakan tujuan destinasi wisata, maka pemberdayaan ekonomi masjid berbasis pariwisata perlu direalisasikan secara masif untuk memanfaatkan potensi yang ada,
2. Sebatas yang penulis amati, potensi pariwisata masjid yang ada di D.I. Yogyakarta cukup terkendala dengan adanya parkir liar. Harapannya Pemda dapat mengeluarkan peraturan khusus untuk menangani parkir tersebut, sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang harapannya juga dapat meningkatkan daya tarik wisata,

3. Sehubungan dengan tidak semua pengurus masjid paham akan pengelolaan masjid berbasis ekonomi pariwisata, perlu adanya pelatihan dan pendampingan bagi pengurus masjid agar dapat mengelola masjid dengan produktif,
4. Setiap masjid didorong untuk memiliki Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) sebagai pusat pengelolaan ekonomi masjid dan pemberdayaan masyarakat sekitar,
5. Model pemberdayaan ekonomi masjid berbasis pariwisata yang penulis ajukan pada pembahasan sebelumnya bisa menjadi salah satu model yang dapat diterapkan pada masjid-masjid yang ada di D.I.Yogyakarta khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aime Heene, Sebastian D.dkk. 2003. *Manajemen Strategik Keorganisasian Publik*. Bandung: Refika Aditama.
- Alwi, Muhammad Muhib. 2015. *Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Jurnal Al-Tatwir, Vol. 2 No. 1.
- Auliyah, Robiatul. 2014. *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Maasjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*. Jurnal Studi Manajemen, Vol. 8 No. 1.
- Basid, Abdul. 2009. *Pemberdayaan Ekonomi Umat Berbasis Masjid (Pengalaman BMT Masjid Nurul Jannah Petrokimia Gresik*. Jurnal Al-Qanun, Vol. 12 No. 1.
- Candrawati, Triesti., Muwidha, Muhammad., Riwijanti, Nur Indah. 2017. *Mosque and Economic Development*. Proceeding The First Annual International Conference. on Islam and Civilization.
- David, Fred R. 2011. *Strategic Management Buku 1*. Edisi 12. Jakarta.
- Hunger, J. David dan Wheelen, Thomas L. 2003. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Andi.
- Indriantoro, Nur & Bambang Supomo. 2011. *Metode Penelitian Bisnis, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.
- Kamaruddin. 2013. *Analisis Potensi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Nernasis Masjid Di Kota Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol. 13 No. 1.
- Kuncoro, Mudrajad. 2011. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Malau, Natalia Artha. 2016. *Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma Dan Strategi Baru Dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*. Jurnal Ilmiah Research Sains Vol. 2 No. 1.

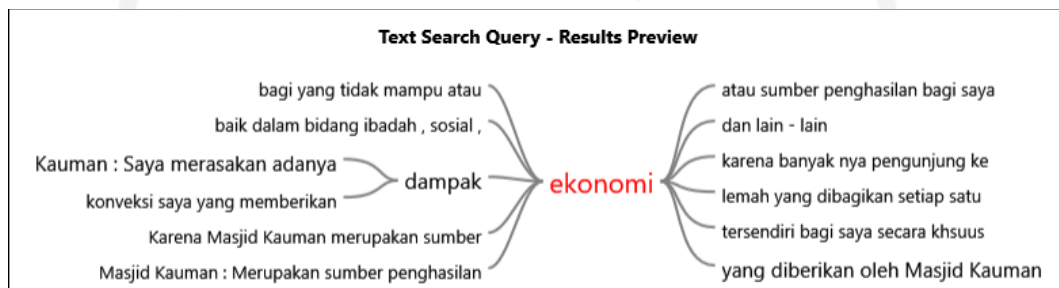
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musahadi. 2018. *The Role of Mosque and Khutba in Socio-Economic Development of Indonesia: Lessons from Kauman Mosque in Central Java*. Vol 8.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Mehods* (3.ed.). California: Sage Publishing.
- Pearch, Robinson. 1997. *Manajemen Startegik: formulasi, impilmentasi, dan pengendalian*. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Rahman, Ihsan., Tedy, Armin., 2018, Toko Baitul Pangan: *Promoting The Mosque Economy Through Collaboration Strategy*. Jurnal Al Maslahah Vol. 14 No. 2.
- Saepulloh, Asep., Suryanto, Asep. 2016. *Optimalisasi Fungsi dan Potensi Masjid: Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Masjid Di Kota Tasikmalaya*. Jurnal Iqtishoduna, Vol. 8, No. 2.
- Saputra, Ari., Mitra Adhyatma Kusuma, Bayu. 2017, *Revitalisasi Masjid Dalam Dialektika Pelayanan Umat dan Kawasan Perekonomian Rakyat*. Jurnal Al-Idarah, Vol. 1 No. 1.
- Sarwat, Ahmad. 2012. *Fiqh Kehidupan*. Jakarta: DU Publising.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suharyadi, & Purwonto, S. 2009. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern Edisi 2*. Jakarta: Salemba Empat.

- Utama, RB Dandy Raga., Fitrandasari, Zavirani., Arifin, Moh., dkk. 2018. *Can Mosque Fund Management For Community Economic Empowerment: : An Exploratory Study*. International Jurnal of Islamic Business Ethics (IJIBE), Vol. 3 No. 3.
- Yamo M N, Berlian., Soelistiyowati, Endang. 2019. The Role of Destination Devision of Dinas Pariwisata DIY in Managing Destinasi ini Yogyakarta. Tugas Akhir: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Riwajanti, Nur Indah., Muwidha, Muhammad., Candrawati, Triesti. 2017. Mosque and Economic Development. Proceeding Anual International Conference on Islam and Civilization.
- Hasan, Ibnu. 2019. Social Empowerment Based on Mosque. Atlantis Press: 6th International Conference on Comunity Development, Advance in Social Science, Education, and Humanities Research, Vol 349.
- Kamarulzaman, Masrul Hayati., Zoolkefli, Zuliana., Ibrahim, Siti Sara., dkk. 2020. Community- Besed Mosque Tourism Model for Sustainable Socioeconomic Growth: A Prosposed Conceptual Study. Proceedings: International Invention, Inovation, and Creative Conference, Saries 1/2020. eISBN: 978-967-17324-8-9.

LAMPIRAN HASIL PENELITIAN

1. Hasil olah data pengelolaan masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat

1.1. Pengelolaan Masjid Gedhe Kauman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat



[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[0,67% Coverage]

Reference 1 - 0,34% Coverage

Dengan adanya masjid Kauman sangat bermanfaat bagi saya karena mata pencaharian saya bergantung pada keberadaan masjid Kauman. Karena Masjid Kauman merupakan sumber **ekonomi** atau sumber penghasilan bagi saya dan keluarga.

Reference 2 - 0,34% Coverage

Saya merasakan adanya dampak **ekonomi** yang diberikan oleh Masjid Kauman khususnya terhadap saya karena hasil jualan di sini dapat mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari untuk saya dan keluarga.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[0,25% Coverage]

Reference 1 - 0,25% Coverage

Saya merasakan adanya dampak **ekonomi** yang diberikan oleh Masjid Kauman sehingga dengan berjualan di area Masjid Kauman, saya dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 4 references coded
[1,18% Coverage]

Reference 1 - 0,35% Coverage

Terdapat program santunan yang diberikan masjid kepada **masyarakat** sekitar yakni berupa santunan bagi yang tidak mampu atau ekonomi lemah yang dibagikan setiap satu bulan, terdapat santunan kematian, dan santunan bagi warga yang sakit.

Reference 2 - 0,24% Coverage

Terdapat program santunan yang diberikan masjid kepada masyarakat sekitar yakni berupa santunan bagi yang tidak mampu atau **ekonomi** lemah yang dibagikan setiap satu bulan, terdapat santunan kematian, dan santunan bagi warga yang sakit.

Reference 3 - 0,35% Coverage

Marbot sebanyak 20 orang merupakan warga Kauman semua sehingga memberdayakan **masyarakat** sekitar.

Reference 4 - 0,24% Coverage

Pengurus masjid kauman sering memesan seragam dari konveksi saya misalnya saat Ramadhan sering memesan seragam relawan sebanyak 60 pcs. Sehingga dengan adanya kegiatan masjid yang memerlukan pembuatan seragam sering menggunakan jasa konveksi saya yang memberikan dampak **ekonomi** tersendiri bagi saya secara khusus dan juga bagi para pegawai di konveksi saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[0,41% Coverage]

Reference 1 - 0,41% Coverage

Saya merasakan adanya dampak **ekonomi** yang diberikan oleh Masjid Kauman khususnya jika keadaan masjid ramai banyak pengunjung sehingga membeli dagangan saya. Selain itu, tukang sapu, tukang parkir masjid pun kadang kala membeli dagangan saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 5 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[0,63% Coverage]

Reference 1 - 0,63% Coverage

Dengan adanya masjid Kauman menjadikan **masyarakat** di sekitar masjid menjadi guyub dengan adanya berbagai program yang diadakan oleh pengurus masjid kauman. Selain itu kepedualian sosial masjid juga bagus dengan adanya santunan untuk orang yang sakit, santunan berupa sembako, dan lain sebagainya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded [1,83% Coverage]

Reference 1 - 1,08% Coverage

Adanya program pembagian sembako bagi **masyarakat** di sekitar masjid.

Reference 2 - 0,75% Coverage

Merupakan sumber penghasilan **ekonomi** karena banyak nya pengunjung ke masjid kauman.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 7- Pengurus Masjid Gedhe>](#) - § 3 references coded [1,02% Coverage]

Reference 1 - 0,38% Coverage

Masjid Gedhe Kauman mensejahterakan **masyarakat** sekitar dengan memberikan izin warga untuk berjualan di halaman masjid. Pedagang yang berjualan di halaman masjid diuntungkan dengan keberadaan Masjid Gedhe Kauman yang menjadi salah satu tujuan wisata di DIY, sehingga banyak wisatawan yang membeli dagangannya.

Reference 2 - 0,38% Coverage

Masjid Gedhe Kauman memiliki program pendampingan UMKM atau pedagang yang berjualan di depan Masjid. Pedagang merupakan **masyarakat** sekitar masjid yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan takmir berjualan untuk di sana. Pedagang tidak perlu membayar sewa lokasi karena masjid sudah mengizinkannya. Akan tetapi pedagang diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar masjid. Selain program tersebut, Masjid Gedhe Kauman juga memiliki program peminjaman dana bantuan usaha bagi para pedagang melalui kerjasama dengan BMT Beringharjo. Sehingga pedagang diperbolehkan melakukan pinjaman dana ke BMT Beringharjo tanpa menggunakan bunga atau biaya tambahan. Pedagang hanya wajib mencicil total pinjamannya dan membayar infaq seiklasnya.

Reference 3 - 0,27% Coverage

Memiliki kepengurusan takmir dan beberapa program baik dalam bidang ibadah, sosial, ekonomi dan lain-lain

Hasil Coding Pmberdayaan Ekonomi

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 4 references coded
[34,02% Coverage]

Reference 1 - 9,88% Coverage

masjid Kauman sangat bermanfaat bagi saya karena mata pencaharian saya bergantung pada keberadaan masjid Kauman. Karena Masjid Kauman merupakan sumber ekonomi atau sumber penghasilan bagi saya dan keluarga

Reference 2 - 9,50% Coverage

Santunan anak yatim, pinjaman khusus pedagang dimana jumlah uang yang dikembalikan sesuai dengan jumlah uang yang dipinjam dan peminjam hanya infaq seikhlasnya dengan nominal yang tidak ditentukan.

Reference 3 - 5,42% Coverage

Masjid Kauman juga berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman, sehingga siswa SD banyak yang membeli dagangan saya.

Reference 4 - 9,21% Coverage

Saya merasakan adanya dampak ekonomi yang diberikan oleh Masjid Kauman khususnya terhadap saya karena hasil jualan di sini dapat mencukupi biaya kebutuhan sehari-hari untuk saya dan keluarga.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 4 references coded
[36,27% Coverage]

Reference 1 - 3,42% Coverage

Dengan adanya masjid Kauman sangat bermanfaat bagi saya karena bisa berjualan di halaman Masjid,

Reference 2 - 22,91% Coverage

UMKM Binaan, dimana anggota UMKM sekitar 50 pedagang diberikan surat izin berjualan di halaman masjid yang berlaku untuk 6 bulan, setelah surat izin tersebut habis masanya bisa dilakukan perpanjangan lagi. Syarat memperoleh izin jualan

tersebut haruslah warga Kauman. Tidak ada pemungutan biaya apapun selama berjualan di area masjid Kauman yang terpeting adalah harus menjaga kebersihan lingkungan masjid. Selain itu, para pedagang juga sempat dibuatkan gerobak untuk berjualan oleh masjid.

2. Pinjaman modal, dengan mekanisme yang dilakukan bekerjasama dengan BMT Beringharjo tanpa harus menyerahkan jaminan apapun dan tanpa adanya bunga.

Reference 3 - 3,63% Coverage

Masjid kauman berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman jadi banyak siswa SD yang membeli jualan saya.

Reference 4 - 6,31% Coverage

Saya merasakan adanya dampak ekonomi yang diberikan oleh Masjid Kauman sehingga dengan berjualan di area Masjid Kauman, saya dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[32,88% Coverage]

Reference 1 - 20,49% Coverage

Terdapat program santunan yang diberikan masjid kepada masyarakat sekitar yakni berupa santunan bagi yang tidak mampu atau ekonomi lemah yang dibagikan setiap satu bulan, terdapat santunan kematian, dan santunan bagi warga yang sakit.

Program pengajian sering memberdayakan ibu-ibu sekitar masjid untuk proses pengadaan makanannya. Sehingga sudah ada specialist-specialistnya siapa yang bertanggung jawab membuat makanan berat dan siapa yang bertanggung jawab membuat makanan ringan.

Marbot sebanyak 20 orang merupakan warga Kauman semua sehingga memberdayakan masyarakat sekitar.

Reference 2 - 12,40% Coverage

Pengurus masjid kauman sering memesan seragam dari konveksi saya misalnya saat Ramadhan sering memesan seragam relawan sebanyak 60 pcs. Sehingga dengan adanya kegiatan masjid yang memerlukan pembuatan seragam sering menggunakan jasa konveksi saya yang memberikan dampak ekonomi tersendiri bagi saya secara khusus dan juga bagi para pegawai di konveksi saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[18,90% Coverage]

Reference 1 - 4,83% Coverage

Wisatawan dari berbagai daerah sehingga memberikan manfaat juga untuk jualan saya.

Reference 2 - 14,07% Coverage

Saya merasakan adanya dampak ekonomi yang diberikan oleh Masjid Kauman khususnya jika keadaan masjid ramai banyak pengunjung sehingga membeli dagangan saya. Selain itu, tukang sapu, tukang parkir masjid pun kadang kala membeli dagangan saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 5 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded [1,44% Coverage]

Reference 1 - 1,44% Coverage

Santunan berupa sembako

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 3 references coded [28,99% Coverage]

Reference 1 - 12,72% Coverage

Adanya masjid Kauman dan banyak jamaah yang mengunjungi masjid maka banyak juga pendapatan parkir yang saya peroleh.

Reference 2 - 7,33% Coverage

Adanya program pembagian sembako bagi masyarakat di sekitar masjid.

Reference 3 - 8,94% Coverage

Merupakan sumber penghasilan ekonomi karena banyak nya pengunjung ke masjid kauman.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 7- Pengurus Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded [39,83% Coverage]

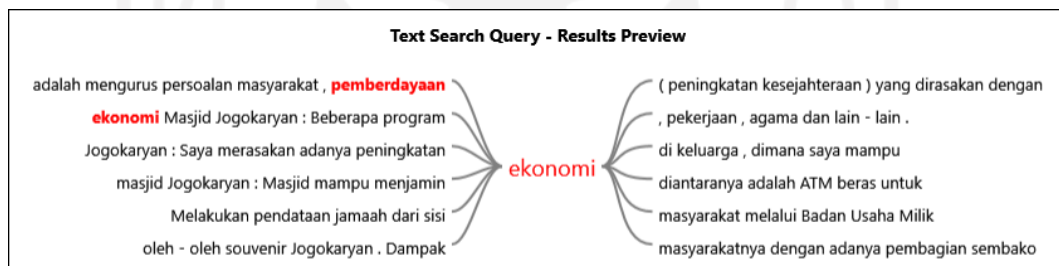
Reference 1 - 11,62% Coverage

Masjid Gedhe Kauman mensejahterakan masyarakat sekitar dengan memberikan izin warga untuk berjualan di halaman masjid. Pedagang yang berjualan di halaman masjid diuntungkan dengan keberadaan Masjid Gedhe Kauman yang menjadi salah satu tujuan wisata di DIY, sehingga banyak wisatawan yang membeli dagangannya

Reference 2 - 28,21% Coverage

Masjid Gedhe Kauman memiliki program pendampingan UMKM atau pedagang yang berjualan di depan Masjid. Pedagang merupakan masyarakat sekitar masjid yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan takmir berjualan untuk di sana. Pedagang tidak perlu membayar sewa lokasi karena masjid sudah mengizinkannya. Akan tetapi pedagang diwajibkan untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar masjid. Selain program tersebut, Masjid Gedhe Kauman juga memiliki program peminjaman dana bantuan usaha bagi para pedagang melalui kerjasama dengan BMT Beringharjo. Sehingga pedagang diperbolehkan melakukan pinjaman dana ke BMT Beringharjo tanpa menggunakan bunga atau biaya tambahan. Pedagang hanya wajib mencicil total pinjamannya dan membayar infaq seiklasnya.

1.2. Pengelolaan Masjid Jogokariyan dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat



[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded [0,26% Coverage]

Reference 1 - 0,26% Coverage

Dampak **ekonomi** (peningkatan kesejahteraan) yang dirasakan dengan adanya Masjid Kauman:

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 10 - Pengurus Masjid Jogokariyan>](#) - § 3 references coded [1,50% Coverage]

Reference 2 - 0,40% Coverage

Pengelolaan masjid Jogokariyan berkomitmen pada tujuan utama yakni mensejahterakan masyarakat dengan berprinsip dari masyarakat, oleh masyarakat dan bagi masyarakat. Masjid Jogokariyan juga memiliki fungsi bukan hanya sekedar tempat solat namun juga sebagai pusat peradaban masyarakat. Sehingga beberapa langkah pengelolaan yang dilakukan diantaranya adalah mengurus persoalan masyarakat, pemberdayaan **ekonomi** masyarakat melalui Badan Usaha Milik Masjid (BUMM), bantuan modal usaha untuk masyarakat, memberikan

garansi bagi yang kehilangan barang di sekitar masjid, menyediakan makanan dan minuman di masjid, membantu warga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya dengan membantu pembayaran SPP, melakukan perbaikan rumah warga yang sudah tidak layak, membangun masjid Jogokariyan di lantai 2, membantu meningkatkan rumah warga untuk dijadikan usaha. Hingga saat ini sudah ada sekitar 70 rumah warga yang sudah diperbaiki.

Reference 3 - 0,40% Coverage

Melakukan pendataan jamaah dari sisi **ekonomi**, pekerjaan, agama dan lain-lain. Sehingga terlihat kondisi warga untuk dilakukan pemetaan. Bagi warga yang miskin diberikan sembako setiap 15 hari sekali . Bagi warga yang rentan miskin diberikan bantuan ATM Beras.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded [0,36% Coverage]

Reference 1 - 0,36% Coverage

- Masjid mampu menjamin **ekonomi** masyarakatnya dengan adanya pembagian sembako

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded [0,32% Coverage]

Reference 1 - 0,32% Coverage

Saya merasakan adanya peningkatan **ekonomi** di keluarga, dimana saya mampu menyekolahkan anak dibangku kuliah, yang satu anak saya di UAD dan yang satu di UNY.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 7 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded [0,33% Coverage]

Reference 1 - 0,33% Coverage

Beberapa program **ekonomi** diantaranya adalah ATM beras untuk masyarakat kurang mampu, paket sembako, setiap hari Sabtu dan Minggu banyak penjual asongan di halaman masjid yang memanfaatkan momentum banyaknya pengunjung Masjid Jogokariyan dari luar kota.

Hasil Coding Pemberdayaan Ekonomi

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 5 references coded [28,49% Coverage]

Reference 1 - 1,76% Coverage

- Mensejahterakan umat Islam di lingkungan masjid

Reference 2 - 2,89% Coverage

- Jika ada warga yang memiliki utang, dilunasi dengan komitmen tidak utang lagi

Reference 3 - 3,30% Coverage

- Menyantuni fakir miskin dan anak yatim piatu berupa santunan baik bulanan maupun tahunan

Reference 4 - 13,94% Coverage

- Adanya program pemantauan usaha
- Adanya subsidi modal bagi usaha berupa santunan
- Mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, karena mempekerjakan warga sekitar dalam usaha masjid seperti pekerja di Hotel Jogokariyan, satpam masjid, supir, cleaning service masjid, tukang parkir, adanya toko souvenir dan kerajinan songko Jogokariyan dan lain sebagainya

Reference 5 - 6,60% Coverage

Dampak ekonomi (peningkatan kesejahteraan) yang dirasakan dengan adanya Masjid Kauman:

Sangat membantu atau berdampak bahkan menjadi solusi bagi yang betul-betul membutuhkan.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 10 - Pengurus Masjid Jogokariyan>](#) - § 3 references coded [32,72% Coverage]

Reference 1 - 6,34% Coverage

pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Badan Usaha Milik Masjid (BUMM), bantuan modal usaha untuk masyarakat,

Reference 2 - 14,98% Coverage

Melakukan pendataan jamaah dari sisi ekonomi, pekerjaan, agama dan lain-lain. Sehingga terlihat kondisi warga untuk dilakukan pemetaan. Bagi warga yang

miskin diberikan sembako setiap 15 hari sekali . Bagi warga yang rentan miskin diberikan bantuan ATM Beras.

Reference 3 - 11,41% Coverage

Mendirikan Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) Jogokariyan yang membawahi hotel, guest house, jasa wisata, catering, dan lain-lain. Adapun untuk menyalurkan dan menghimpun dana ziswaf melalui baitul mal.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 4 references coded [26,23% Coverage]

Reference 1 - 2,67% Coverage

- Terdapat program ATM Beras biasanya setiap hari Rabu

Reference 2 - 8,23% Coverage

- Terdapat program pembagian sembako (beras, minyak, the, sarden, dll) setiap satu bulan sekali
- Terdapat program pembagian sayuran, biasanya satu bulan satu kali

Reference 3 - 7,41% Coverage

- Masjid mampu menjamin ekonomi masyarakatnya dengan adanya pembagian sembako
- Mendapatkan amplop yang berisi uang sekitar 100/200/300 ribu rupiah

Reference 4 - 7,92% Coverage

Sudah membuka warung disini kurang lebih 5 tahun dan Alhamdulillah omzet rata-rata per hari 1-2 juta rupiah kalau kondisi masjid sedang ramai pengunjung.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 3 references coded [41,13% Coverage]

Reference 1 - 32,85% Coverage

Usaha saya merupakan salah satu binaan masjid Jogokariyan sehingga banyak sekali manfaat yang saya rasakan. Salah satunya adalah pinjaman modal usaha, dimana saya hanya mengembalikan uang yang saya pinjam tanpa ada bunga hanya infaq saja seiklasnya. Selain itu juga saya mengikuti program rumah dakwah atau pelatihan bisnis. Saya juga memperoleh santunan kesehatan setiap satu bulan sekali

yakni uang 200.000 yang khusus dibelikan obat atau untuk penunjang kesehatan. Saya juga pernah ditalangi kurban dari masjid dan sudah lunas dalam satu tahun.

Dengan adanya masjid Jogokariyan, sebagian besar pembeli bakso saya adalah pengunjung masjid. Sehingga saat pengunjung masjid ramai, pendapatan hasil jualan saya pun meningkat.

Reference 2 - 1,18% Coverage

Pinjaman modal tanpa bunga

Reference 3 - 7,10% Coverage

Saya merasakan adanya peningkatan ekonomi di keluarga, dimana saya mampu menyekolahkan anak dibangku kuliah, yang satu anak saya di UAD dan yang satu di UNY.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 7 references coded [36,34% Coverage]

Reference 1 - 5,10% Coverage

- Jika ada warga yang kurang mampu dikasih sembako 2 bulan satu kali atau 1 bulan satu kali dan dikasih beras satu minggu satu kali

Reference 2 - 9,16% Coverage

kalau Sabtu atau Minggu banyak yang jajan di warung saya yang berasal dari pengunjung masjid Jogokariyan dari luar kota. Dimana pengunjung tersebut biasanya sudah datang dari sebelum subuh, dan mereka pasti butuh makanan jadi pada jajan.

Reference 3 - 2,40% Coverage

Teradapat program peminjaman modal nantinya dikembalikan lagi

Reference 4 - 2,05% Coverage

Karena saya memiliki waktu luang jadi saya berjualan.

Reference 5 - 3,71% Coverage

Saya juga menyewakan tempat jualan ke yang lain. Kalau ramadhan suka ramai jadi jualannya laris.

Reference 6 - 4,33% Coverage

Sebagian pedagang yang di pinggir-pinggir jalan juga memasang listrik dari saya jadi ada pembayarannya ke saya.

Reference 7 - 9,59% Coverage

Beberapa keuntungan yang saya peroleh di antaranya pendapatan dari jualan sekitar 1 juta per hari jika ramai, memperoleh hasil sewa tempat jualan dari orang lain dan pembayaran listrik dari pedagang yang ikut memanfaatkan listrik dari tempat saya.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 5 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 6 references coded [32,78% Coverage]

Reference 1 - 17,80% Coverage

- Kampung Ramadhan (penyediaan tempat berjualan untuk warga Jogokariyan dan diadakannya acara-acara menjelang berbuka puasa). Dibuka juga untuk non warga Jogokariyan namun lebih diutamakan untuk warga Jogokariyan. Dimana mekanismenya daftar terlebih dahulu, kemudian ada Technical Meeting, pembagian tempat dan nanti ada infaq seikhlasnya saja.

Reference 2 - 1,62% Coverage

- pembagian sembako, ATM beras

Reference 3 - 2,82% Coverage

- Mengurangi belanja dengan adanya sembako dan ATM beras

Reference 4 - 1,83% Coverage

- Mengikuti jualan di kampung ramadhan

Reference 5 - 3,55% Coverage

Adanya pemberian modal bagi yang ingin membuka usaha tanpa ada bunga

Reference 6 - 5,17% Coverage

Kalau secara pribadi belum ada peningkatan, namun kalau secara global pasti sudah ada peningkatan.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 2 references coded
[27,59% Coverage]

Reference 1 - 24,89% Coverage

Karena lokasinya dekat dengan Masjid Jogokariyan, dimana pendirian toko kue ini juga atas kerjasama dengan Jogokariyan. Pada awal pendirian, menggunakan pendanaan yang sebagian berasal dari Jogokariyan. Dan saat ini sebagian penghasilan yang masuk ke toko kue disalurkan untuk infaq ke Jogokariyan.

Reference 2 - 2,69% Coverage

Terdapat peningkatan pendapatan.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 7 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 3 references coded
[25,02% Coverage]

Reference 1 - 2,19% Coverage

manfaat lainnya adalah dapat menjual souvenir.

Reference 2 - 11,51% Coverage

program ekonomi diantaranya adalah ATM beras untuk masyarakat kurang mampu, paket sembako, setiap hari Sabtu dan Minggu banyak penjual asongan di halaman masjid yang memanfaatkan momentum banyaknya pengunjung Masjid Jogokariyan dari luar kota.

Reference 3 - 11,32% Coverage

merasakan adanya peningkatan kesejahteraan dimana setiap hari Sabtu atau Minggu penghasilan yang diperoleh sekitar Rp 7.000.000/bulan, kalau hari libur biasanya Rp 15.000.000/bulan. Kalau hari-hari biasa pada umumnya Rp 3.000.000/bulan.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 8 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 2 references coded
[6,80% Coverage]

Reference 1 - 1,87% Coverage

- Mengadakan pasar ramadhan

Reference 2 - 4,93% Coverage

Merasakan amnfaatnya dari pogram ATM beras melalui pembagian kartu

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 9 - Pengurus Masjid Jogokariyan>](#) - § 2 references coded

[37,56% Coverage]

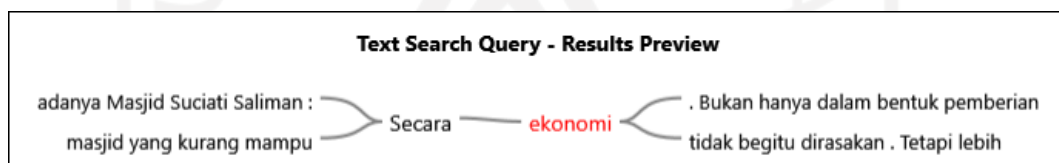
Reference 1 - 17,34% Coverage

Masjid Jogokariyan mengakomodir karya serta potensi yang dimiliki oleh jamaah sekitar masjid dengan cara melakukan pendataan karya-karya atau usaha-usaha yang dimiliki jamaah. Kemudian setelah pendataan diberikan pelatihan atau nagji bisnis yang intinya mengajarkan bagaimana cara untuk mengelola bisnis sekaligus mengelola keuangan. Masjid Jogokariyan juga melakukan pengelolaan pemasaran usaha dan karya yang dimiliki jamaah serta memberikan pinjaman modal atau pemberian modal kepada jamaah yang membutuhkan atau kekurangan modal.

Reference 2 - 20,22% Coverage

Beberapa program yang dimiliki diantaranya melakukan penjualan produk jamaah ke pengunjung masjid Jogokariyan dari berbagai daerah, memberdayakan masyarakat masjid setiap ada acara pengajian yaitu dengan membeli atau memesan 300-500 porsi nasi box atau makanan ringan dari warga Jogokariyan, meminjamkan dana bagi warga yang kekurangan modal usaha melalui Baitul Mal masjid, memiliki usaha masjid dengan merekrut staf atau karyawan dari masyarakat sekitar masjid yaitu hotel, brownis cinta, sawah di beberapa tempat untuk memproduksi beras yang nantinya disalurkan ke masyarakat yang membutuhkan dalam pembagian sembako.

1.3. Pengelolaan Masjid Suciati Saliman dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat



<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 1 - Pengurus Masjid Suciati> - § 1 reference coded [0,09% Coverage]

Reference 1 - 0,09% Coverage

Selain praktik berwirausaha, pengurus juga mengelola dana filantropi Islam berupa zakat, infak, sadaqah, dan wakaf. Selain dikembalikan kepada jamaah untuk memakmurkan masjid, dana tersebut juga disalurkan dalam program gerakan sembako Jum'at (Gismat). Gismat adalah program santunan untuk masyarakat sekitar masjid yang

kurang mampu secara **ekonomi**. Bukan hanya dalam bentuk pemberian sembako, penerima manfaat Gismat juga mendapatkan pendampingan khusus untuk beribadah dan mengkaji Islam.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [0,26% Coverage]

Reference 1 - 0,26% Coverage

Secara **ekonomi** tidak begitu dirasakan.

Hasil Coding Pembberdayaan Ekonomi

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 1 - Pengurus Masjid Suciati>](#) - § 2 references coded [27,37% Coverage]

Reference 1 - 1,28% Coverage

Masjid Suciati Saliman juga berkhidmad dalam mensejahterakan jamaah dan masyarakat muslim disekitarnya.

Reference 2 - 26,09% Coverage

Motif mandiri finansial untuk memenuhi kebutuhan masjid berulang kali ditekankan oleh pengurus. Kini kebutuhan operasional masjid yang mencapai 300 juta rupiah per bulan. Sejauh ini, dari seluruh kebutuhan baru sekitar 200 juta rupiah yang dapat ditanggung masjid melalui dana infaq. Sisanya, kebutuhan masjid masih ditanggung oleh muwakif. Atas dasar inilah, masjid membuka Badan Usaha Milik Masjid (BUMM) yang bernama Khidmat Center.

Khidmat Center adalah usaha ritel yang dimiliki oleh masjid sebagai wadah untuk usaha perdagangan yang dimiliki jamaah masjid baik berupa fashion, makanan, hingga souvenir. Tercatat, telah ada sekitar 25 jamaah yang aktif menitipkan barang dagangannya di Khidmat Center. Sistem bagi hasil yang diterapkan berupa infak masjid tanpa batasan tertentu.

Untuk menunjang kualitas dan differensiasi produk yang dijual Khidmat Center, pengurus juga melakukan sayembara kreasi produk dari

hati ayam untuk menarik partisipasi jamaah masjid. Bagi peserta yang memenangkan sayembara ini, produk olahannya akan diperdagangkan di Khidmat Center. Sebagai penunjang, Masjid Suciati Saliman juga membuka layanan kajian bertemakan coaching bisnis islami setiap hari Jumat untuk masyarakat umum.

Selain praktik berwirausaha, pengurus juga mengelola dana filantropi Islam berupa zakat, infak, sadaqah, dan wakaf. Selain dikembalikan kepada jamaah untuk memakmurkan masjid, dana tersebut juga disalurkan dalam program gerakan sembako Jum'at (Gismat). Gismat adalah program santunan untuk masyarakat sekitar masjid yang kurang mampu secara ekonomi. Bukan hanya dalam bentuk pemberian sembako, penerima manfaat Gismat juga mendapatkan pendampingan khusus untuk beribadah dan mengkaji Islam.

Layanan Gismat diharapkan memberi *multiplier effect* dengan proses penyaluran yang melibatkan masjid-masjid sekitar. Kegiatan yang dilakukan masjid-masjid mitra berupa pendataan penerima manfaat dan pembagian sembakonya. Dengan demikian, masjid-masjid sekitar yang cenderung kurang aktif dalam pelayanan jamaah dapat terinspirasi, belajar, dan praktik pengembangan program masjid kepada jamaahnya.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 3 references coded [19,13% Coverage]

Reference 1 - 4,64% Coverage

Jumlah pelanggan naik hingga 70%, terutama saat proses pembangunan masjid.

Reference 2 - 7,68% Coverage

Kerjasama pembuatan takjil ramadan sebanyak 50 bungkus @ Rp. 10.000. Sehingga penjualan meningkat sampai dengan Rp. 500.000.

Reference 3 - 6,81% Coverage

Semakin banyak jamaah masjid yang datang terutama malam hari di bulan ramadan, maka penjualan juga meningkat.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 4 references coded [41,32% Coverage]

Reference 1 - 7,39% Coverage

sebagian dari hasil penjualan diinfakkan ke masjid. Selain itu, beliau juga memiliki usaha sampingan berupa kebun kelapa sawit, sehingga penjualan produk di MSS tidak menjadi penghasilan utama keluarga

Reference 2 - 14,08% Coverage

Bantuan modal usaha dari kuwakif (Ibu Suciati Saliman) berwujud barang dagangan, yang kemudian dilakukan packaging oleh pengurus Khidmat Center dan dikembangkan dalam berbagai dagangan yang bekerjasama dengan para jamaah masjid.

Masjid sangat terbuka dengan kegiatan jual beli dengan menyediakan tempat secara gratis berupa Khidmat Center dan beberapa lokasi khusus untuk berdagang.

Reference 3 - 9,63% Coverage

Kerjasama dengan Khidmat Center menguatkan mindset pedagang bahwa keuntungan dari setiap transaksi tidak selalu tentang laba hasil dari penjualan, tetapi justru selalu diberikan kemudahan untuk selalu dekat dengan masjid dan diberikan kemudahan untuk beribadah.

Reference 4 - 10,22% Coverage

Secara ekonomi tidak begitu dirasakan.

Tetapi lebih pada nilai spiritual untuk sabar dan bersyukur.

Selain itu, pedagang juga dapat belajar mengembangkan usaha sesuai dengan permintaan pasar, didasarkan pada proses sirkulasi produk yang selalu dievaluasi setiap 1 bulan sekali

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 2 references coded [20,99% Coverage]

Reference 1 - 9,80% Coverage

Karena mayoritas jamaah masjid adalah pendatang, maka menambah pembeli.

Setiap ada kajian hari sabtu dan minggu, pendapatan naik sampai dua kali lipatnya.

Reference 2 - 11,19% Coverage

Lokasi strategis karena sesuai pasar dan jarak antar sesama penjual lotis.

Ada kejelasan terkait sewa tempat, sehingga lebih aman untuk menjaga pelanggan dalam jangka panjang.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 5 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [4,49% Coverage]

Reference 1 - 4,49% Coverage

Ada pembagian sedekah setiap hari jumat untuk warga miskin sekitar.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 4 references coded [11,69% Coverage]

Reference 1 - 4,89% Coverage

Keramaian jamaah masjid saat kajian menjadi peluang pedagang untuk berjualan.

Reference 2 - 4,26% Coverage

Menambah penghasilan 100%, atau sekitar Rp 100,000,- sekali jualan.

Reference 3 - 0,95% Coverage

Bazar Ramadan,

Reference 4 - 1,59% Coverage

semakin banyak penjual.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 7 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 3 references coded [23,80% Coverage]

Reference 1 - 9,86% Coverage

Menyediakan lokasi untuk mangkal berjualan disamping pos saptam.

Meningkatkan hasil penjualan sekitar 30% dibandingkan hari-hari biasa jika tidak berjualan di masjid.

Reference 2 - 5,55% Coverage

Banyak jamaah yang berkunjung dan posisi sangat strategis.

Tidak ada pungutan kepada pedagang

Reference 3 - 8,39% Coverage

Pendapatan meningkat 30%.

Lebih hemat tenaga jika dibandingkan harus berjualan keliling seperti biasa, karena masih menggunakan sepeda kayuh.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 8 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 4 references coded [27,59% Coverage]

Reference 1 - 11,82% Coverage

Setiap Ramadan ada program kerjasama membuat takjil, sebanyak 50 bungkus seharga 10 ribu rupiah.

Sehingga menambah penghasilan, terkhusus masa Ramadan yang sering sepi pembeli.

Reference 2 - 6,68% Coverage

Kerjasama takjil bersama pedagang sekitar.

Pembagian sembako untuk warga sekitar yang kurang mampu.

Reference 3 - 3,41% Coverage

Lokasi yang ramai dan tidak begitu jauh dari rumah.

Reference 4 - 5,68% Coverage

Menambah penghasilan saat bulan Ramadan dari program takjil bersama pedagang sekitar.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 9 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 2 references coded [9,71% Coverage]

Reference 1 - 6,31% Coverage

Jika pengunjung masjid bertambah, maka penjualan juga meningkat, meskipun tidak begitu banyak

Reference 2 - 3,39% Coverage

Biaya sewa murah, hanya 200 ribu rupiah per bulan.

2. Hasil olah data potensi pariwisata masjid

2.1.Potensi Pariwisata Masjid Gedhe Kauman



[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[0,43% Coverage]

Reference 1 - 0,43% Coverage

Masjid Kauman berdekatan dengan area pusat wisata Yogyakarta, sehingga banyak **wisatawan** yang berkunjung ke area Masjid Kauman. Selain itu, Masjid Kauman juga berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman, sehingga siswa SD banyak yang membeli dagangan saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 3 references coded
[0,96% Coverage]

Reference 1 - 0,32% Coverage

Jualan saya lebih laris berjualan di area Masjid Kauman dari pada di tempat sebelumnya karena banyaknya pengunjung atau **wisatawan** dari berbagai daerah. Selain itu, masjid kauman berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman jadi banyak siswa SD yang membeli jualan saya. Kalau hari Jum'at, banyak juga yang jum'atan di Masjid Kauman dari berbagai instansi yakni para pegawai ataupun wisatawan sehingga mendatangkan pembeli tersendiri untuk sekedar memesan minuman atau makan nasi kucing selepas solat Jum'at. Pada hari libur/Sabtu/Minggu, Masjid Kauman dipadati wisatawan sehingga menambah omzet jualan saya.

Reference 2 - 0,32% Coverage

Jualan saya lebih laris berjualan di area Masjid Kauman dari pada di tempat sebelumnya karena banyaknya pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, masjid kauman berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman jadi banyak siswa SD yang membeli jualan saya. Kalau hari Jum'at, banyak juga yang jum'atan di Masjid Kauman dari berbagai instansi yakni para pegawai ataupun **wisatawan** sehingga mendatangkan pembeli tersendiri untuk sekedar memesan minuman atau makan nasi kucing selepas solat Jum'at. Pada hari libur/Sabtu/Minggu, Masjid Kauman dipadati wisatawan sehingga menambah omzet jualan saya.

Reference 3 - 0,32% Coverage

Jualan saya lebih laris berjualan di area Masjid Kauman dari pada di tempat sebelumnya karena banyaknya pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah. Selain itu, masjid kauman berdekatan dengan SD Muhammadiyah Kauman jadi banyak siswa SD yang membeli jualan saya. Kalau hari Jum'at, banyak juga yang jum'atan di Masjid Kauman dari berbagai instansi yakni para pegawai ataupun wisatawan sehingga mendatangkan pembeli tersendiri untuk sekedar memesan minuman atau makan nasi kucing selepas solat Jum'at. Pada hari libur/Sabtu/Minggu, Masjid Kauman dipadati **wisatawan** sehingga menambah omzet jualan saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[1,05% Coverage]

Reference 1 - 0,52% Coverage

Dengan adanya masjid Kauman sangat bermanfaat bagi saya karena dapat melaksanakan solat jamaah, dapat silaturahmi dengan banyak orang dari berbagai daerah karena pembeli merupakan **wisatawan** dari berbagai daerah sehingga memberikan manfaat juga untuk jualan saya.

Reference 2 - 0,52% Coverage

Lokasi masjid kauman berdekatan dengan kontrakan saya, kondisi masjid kauman selalu ramai, **wisatawan** yang mengunjungi masjid bisa membeli dagangan saya.

Hasil Coding Potensi Pariwisata

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[6,00% Coverage]

Reference 1 - 6,00% Coverage

Masjid Kauman berdekatan dengan area pusat wisata Yogyakarta, sehingga banyak wisatawan yang berkunjung ke area Masjid Kauman

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[17,46% Coverage]

Reference 1 - 5,42% Coverage

Jualan saya lebih laris berjualan di area Masjid Kauman dari pada di tempat sebelumnya karena banyaknya pengunjung atau wisatawan dari berbagai daerah.

Reference 2 - 12,04% Coverage

Kalau hari Jum'at, banyak juga yang jum'atan di Masjid Kauman dari berbagai instansi yakni para pegawai ataupun wisatawan sehingga mendatangkan pembeli tersendiri untuk sekedar memesan minuman atau makan nasi kucing selepas solat Jum'at. Pada hari libur/Sabtu/Minggu, Masjid Kauman dipadati wisatawan sehingga menambah omzet jualan saya.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 1 reference coded
[4,86% Coverage]

Reference 1 - 4,86% Coverage

Terdapat juga lembaga di bawah masjid yakni Saka FM Radio yang salah satu tugasnya adalah memandu wisata religi bagi para pengunjung masjid.

[<Internals\\Gedhe Kauman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Gedhe>](#) - § 2 references coded
[10,70% Coverage]

Reference 1 - 5,47% Coverage

Dapat silaturahmi dengan banyak orang dari berbagai daerah karena pembeli merupakan wisatawan

Reference 2 - 5,23% Coverage

Masjid kauman selalu ramai, wisatawan yang mengunjungi masjid bisa membeli dagangan saya.

2.2.Potensi Pariwisata Masjid Jogokariyan

Text Search Query - Results Preview

Warung menjadi ramai saat ada **wisatawan** yang berkunjung ke masjid Jogokariyan

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded
[0,46% Coverage]

Reference 1 - 0,46% Coverage

- Warung menjadi ramai saat ada wisatawan yang berkunjung ke masjid Jogokariyan

Hasil Coding Potensi Pariwisata

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 1 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded
[8,43% Coverage]

Reference 1 - 8,43% Coverage

Daya tarik dalam berjualan di area masjid adalah banyaknya pengunjung luar kota atau bahkan luar negeri untuk belajar mengenai pengelolaan Masjid Jogokariyan. Sehingga pengunjung masjid membeli oleh-oleh souvenir Jogokariyan.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 2 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 2 references coded
[8,54% Coverage]

Reference 1 - 3,91% Coverage

- Warung menjadi ramai saat ada wisatawan yang berkunjung ke masjid Jogokariyan

Reference 2 - 4,63% Coverage

Masjid Jogokariyan semakin ramai dikunjungi jamaah dan pendatang dari berbagai daerah.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded
[3,90% Coverage]

Reference 1 - 3,90% Coverage

Ada peningkatan penghasilan jika hari Jum'at, Sabtu, Minggu karena banyak pengunjung dari luar kota.

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 5 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded
[2,30% Coverage]

Reference 1 - 2,30% Coverage

- Menambah saudara atau teman dari luar daerah

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 1 reference coded [10,34% Coverage]

Reference 1 - 10,34% Coverage

Banyak mendatangkan pengunjung dari berbagai kota dan 30%nya konsumen toko kue merupakan pengunjung dari masjid Jogokariyan

[<Internals\\Jogokariyan\\Informan 7 - Masyarakat Masjid Jogokariyan>](#) - § 2 references coded [13,23% Coverage]

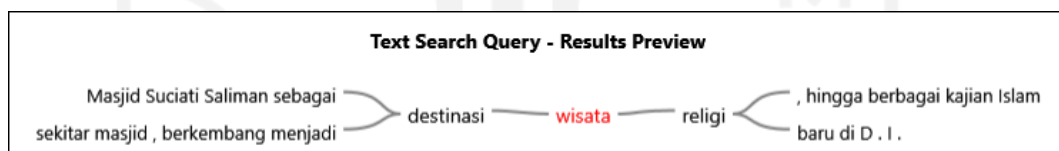
Reference 1 - 8,85% Coverage

silaturrahim dengan orang-orang dari berbagai daerah karena di hari Sabtu/Minggu banyak pengunjung luar daerah ke Masjid Jogokariyan untuk mengikuti kajian atau belajar manajemen masjid.

Reference 2 - 4,38% Coverage

Masjid Jogokariyan banyak pengunjungnya dan mampu menumbuhkan usaha masyarakat sekitar masjid

2.3.Potensi Pariwisata Masjid Suciati Saliman



[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 1 - Pengurus Masjid Suciati>](#) - § 2 references coded [0,15% Coverage]

Reference 1 - 0,07% Coverage

Sejak tahun 2018 lalu, kehadiran Masjid Suciati Saliman sebagai destinasi **wisata** religi baru di D. I. Yogyakarta mampu membawa pengaruh instan masyarakat sekitar baik secara diniyah maupun ubudiyah. Tepatnya di Jl. Gito Gati Jl. Grojogan, Grojogan, Pandowoharjo, Kec. Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, masjid ini di bangun dari tahun 2017 – 2018. Resmi dibuka untuk layanan ibadah masyarakat umum sejak 13 Mei 2018 lalu, masjid ini intensif dalam melakukan pengembangan program-programnya.

Reference 2 - 0,07% Coverage

Seluruh aktivitas pengelolaan masjid dilakukan sesuai dengan visi dan misi Masjid Suciati Saliman. Dengan iktikad awal untuk menjadi pusat peradaban muslim di sekitaran wilayah Sleman, masjid ini membuka layanan diniyyah dan ukhrawiyyah. Bermula dengan niat memenuhi kebutuhan ibadah karyawan pabrik sekitar masjid, berkembang menjadi destinasi wisata religi, hingga berbagai kajian Islam untuk anak muda. Selain layanan peribadahan, Masjid Suciati Saliman juga berkhidmad dalam mensejahterakan jamaah dan masyarakat muslim disekitarnya.

Hasil Coding Potensi Pariwisata

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 1 - Pengurus Masjid Suciati>](#) - § 2 references coded [3,67% Coverage]

Reference 1 - 2,16% Coverage

kehadiran Masjid Suciati Saliman sebagai destinasi wisata religi baru di D. I. Yogyakarta mampu membawa pengaruh instan masyarakat sekitar baik secara diniyah maupun ubudiyah

Reference 2 - 1,51% Coverage

Bermula dengan niat memenuhi kebutuhan ibadah karyawan pabrik sekitar masjid, berkembang menjadi destinasi wisata religi,

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 3 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [2,65% Coverage]

Reference 1 - 2,65% Coverage

Mampu menarik perhatian banyak jama'ah baik dari Sleman maupun luar kota

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 4 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [4,55% Coverage]

Reference 1 - 4,55% Coverage

Semakin banyak jamaah dari luar kota, semakin banyak pula pembeli lotis.

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 6 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [5,65% Coverage]

Reference 1 - 5,65% Coverage

Jamaah masjid sangat banyak, dan mayoritas dari luar kota. Sehingga membutuhkan oleh-oleh

[<Internals\\Suciati Saliman\\Informan 9 - Masyarakat Masjid Suciati Saliman>](#) - § 1 reference coded [8,08% Coverage]

Reference 1 - 8,08% Coverage

Masjid selalu rame dan pengunjungnya selalu berbeda-beda karena kebanyakan dari luar kota yang ingin berwisata dimasjid.

3. Hasil Olah data strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat masjid berbasis pariwisata

3.1.Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Gedhe Kauman Berbasis Pariwisata



3.2.Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Jogokariyan Berbasis Pariwisata



3.3.Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Masjid Suciati Saliman

Berbasis Pariwisata



4. Hasil olah data fungsi masjid yang ideal

Fungsi masjid yang ideal

[<Internals\\Stakholders\\Informan 1 - Akademisi>](#) - § 1 reference coded [14,96% Coverage]

Reference 1 - 14,96% Coverage

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai fungsi atau peran masjid yang ideal saat ini?

1. Masjid sebagai tempat ibadah

2. Pembinaan umat : kajian

3. Pemberdayaan masyarakat : tempat dimana masyarakat berkeluh kesah baik dalam kegiatan sosial maupun ekonomi.

- Pemberdayaan pasif : modelnya masyarakat menunggu dimana masyarakat yang meminta bantuan.
- Pemberdayaan aktif : masjid sudah memiliki role perencanaan program pemberdayaan. Termasuk kegiatan pemberdayaan ekonomi masjid bisa dilakukan dengan pembangunan Badan Usaha Milik Masjid dan telah memiliki tim khusus yang berorientasi mendapatkan profit untuk masjid.

[<Internals\\Stakholders\\Informan 2 - Akademisi>](#) - § 1 reference coded [8,38% Coverage]

Reference 1 - 8,38% Coverage

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai fungsi atau peran masjid yang ideal saat ini?

Secara keseluruhan, program masjid belum terlaksana secara ideal, seperti masjid Jogokariyan yang sudah optimal pengelolaannya, karena kurangnya kemauan para pengurus masjid.

Idealnya masjid bisa menjadi pusat peradaban umat. Bayangan saya, intensitas program pengembangan umat lebih optimal dibandingkan balai desa atau balai RW. Karena secara intensitas pertemuan warga, lebih sering dimasjid.

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 3 - Akademisi>](#) - § 1 reference coded [6,67% Coverage]

Reference 1 - 6,67% Coverage

2. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai fungsi atau peran masjid yang ideal saat ini? Seharusnya masjid bukan hanya menjadi tempat shalat, namun pusat berbagai aktifitas pemberdayaan masyarakat, termasuk ekonomi

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 4 - Asosiasi>](#) - § 1 reference coded [5,55% Coverage]

Reference 1 - 5,55% Coverage

Fungsi dan peran masjid yang ideal adalah sebagaimana yang pernah dilakukan di zaman

Rasulullah, bahwa masjid tidak hanya untuk sholat dan ibadah terkait, namun harus dapat menjalankan fungsi keumatan, keekonomian, dan pemberdayaan umat.

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 5 - Pemerintah>](#) - § 1 reference coded [7,52% Coverage]

Reference 1 - 7,52% Coverage

Fungsi dan peran masjid yang ideal saat ini adalah sebagai masjid paripurna, yaitu pusat kegiatan masyarakat. Tidak hanya berperan mengurus salat, masjid diharapkan dapat berperan dan berfungsi secara sosial (pengajian, akad nikah, dll), secara ekonomi (pemberdayaan zakat dan wakaf, badan usaha milik masjid/baitul mal), hingga dimungkinkan berfungsi mengelola pendidikan (madrasah diniyah, TPA, perpustakaan, dll), konsultasi kesehatan, serta pusat konsultasi keluarga sakinah yang dikelola oleh konselor yang mumpuni

Pemberdayaan ekonomi

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 1 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [24,73% Coverage]

Reference 1 - 11,87% Coverage

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai peran masjid dalam menmberdayakan ekonomi masyarakat sekitar?

- Jika memiliki pendanaan untuk pentasarufan kepada fakir miskin, maka dapat memberikan santunan secara langsung. Jika memungkinkan, dimana penerima manfaat masih produktif dapat diberikan modal usaha berikut pembinaan usaha yang lebih memberikan dampak.
- Masjid aktif dalam memahami situasi dan kondisi jamaah, sehingga dapat diberikan program pemberdayaan yang sesuai dan direncanakan dengan target dan capaian tertentu.

Reference 2 - 12,86% Coverage

4. Langkah kongkrit seperti apa (berupa program/kegiatan) yang seharusnya dilaksanakan pengurus masjid untuk mensejahterakan masyarakat sekitar masjid? (Dijelaskan secara teknik dan detile)

- Masjid menjadi ikon utama pariwisata, memiliki daya tarik wisata dan menjadi sumber utama destinasi.
- Masjid pendukung pariwisata, seringkali kurang memiliki pengembangan dan perawatan karena hanya menjadi fasilitas seperti masjid di sekitar pantai.

Namun tidak semua masjid ramah terhadap pengunjung secara kebersihan dan jam operasionalnya yang sering terbatas.

Kadang juga memiliki aturan yang membatasi pendatang, seperti larangan untuk beristirahat.

[<Internals\\Stakholders\\Informan 2 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [39,58% Coverage]

Reference 1 - 15,67% Coverage

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai peran masjid dalam menmberdayakan ekonomi masyarakat sekitar?

Kekuatan jamaah masjid sangat besar dan jam'iyah kelembagaan masjid memungkinkan melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi. Kekuatan masjid:

- a. Dari segi data, sangat mudah dan reliabel dari para jamaah.
- b. Selain itu, dana infak yang dimiliki masjid sekitar jogja tinggi-tinggi, bahkan hingga ratusan juta. Namun masih banyak juga perbedaan pandangan pengurus masjid yang berorientasi kepada saldo kas tinggi atau saldo kas yang dioptimalkan manfaatnya.
- c. Adapula kepercayaan jamaah kepada masjid jauh lebih tinggi dibandingkan lembaga ekonomi bahkan lembaga sosial. Hal ini terjadi karena pengurus masjid yang sangat dekat dan dikenal oleh jamaahnya.

Ketiga kekuatan ini memungkinkan masjid untuk melakukan program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Reference 2 - 23,91% Coverage

4. Langkah kongkrit seperti apa (berupa program/kegiatan) yang seharusnya dilaksanakan pengurus masjid untuk mensejahterakan masyarakat sekitar masjid? (Dijelaskan secara teknik dan detail)

4. Bantuan sosial, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konsumtif baik berbentuk cash maupun sembako.
5. Pendidikan jamaah, ini sangat penting untuk kaderisasi jamaah, dapat diberikan dalam bentuk beasiswa pendidikan.
6. Bantuan yang produktif, berupa stimulus modal atau ruang berdagang untuk masyarakat.

Tiga program diatas simpel dan efektif diterapkan di jogja.

Pada dasarnya potensi masjid untuk memberikan dampak ekonomi masyarakat sangat besar tapi kadang tidak dapat dioptimalkan dengan baik. Karena sebagian pengurus masjid pemikirannya masih tradisional yang mengartikan fungsi masjid hanya sebagai tempat ibadah. Hal ini terjadi karena perbedaan persepsi antara pengurus masjid dan jamaahnya, jika dilakukan kegiatan ekonomi dikhawatirkan ada persepsi untuk kepentingan pribadi dari pengurus internal.

Perlu dilakukan pengelolaan database masjid berikut jamaahnya agar lebih akurat berupa pangkalan data yang spesifik. Selain itu diperlukan dukungan dalam hal manajemen sistem informasi dan pencatatan keuangan masjid karena sejauh ini masih dilakukan secara konvensional sehingga sulit diketahui besaran asset yang dimiliki masjid.

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 3 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [18,04% Coverage]

Reference 1 - 1,33% Coverage

3. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar? Secara umum sangat kurang

Reference 2 - 16,70% Coverage

4. Langkah kongkrit seperti apa (berupa program/kegiatan) yang seharusnya dilaksanakan pengurus masjid untuk mensejahterakan masyarakat sekitar masjid? (Dijelaskan secara teknik dan detail). Masjid membuat peran ekonomi jamaah sebagai data untuk pemberdayaan. Kemudian masjid melakukan program2 pemberdayaan dalam berbagai bentuk sesuai kebutuhan. Masjid juga bisa mendirikan unit usaha yg berbentuk koperasi dimana jamaah adalah anggotanya. Masjid juga bisa menjadi pasar atau pusat ekonomi jamaah.

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 4 - Asosiasi>](#) - § 4 references coded [10,06% Coverage]

Reference 1 - 2,88% Coverage

Tidak banyak masjid yang dapat menjalankan peran pemberdayaan ekonomi. Takmir masjid masih perlu diedukasi tentang hal itu.

Reference 2 - 1,51% Coverage

Pelatihan pengelolaan ZISWaf, Pengembangan BMT basis masjid,

Reference 3 - 2,39% Coverage

Program pemanfaatan dana infaq masjid untuk membantu jama'ah miskin di sekitar masjid untuk kehidupan.

Reference 4 - 3,28% Coverage

DMI Yogyakarta mengembangkan dirinya menjadi nazhir wakaf uang. Ini adalah untuk pengembangan program pemberdayaan ekonomi jama'ah masjid.

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 5 - Pemerintah>](#) - § 4 references coded [29,00% Coverage]

Reference 1 - 5,48% Coverage

Masjid sangat bagus dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar. Dengan adanya pemberdayaan ini, masyarakat diharapkan dapat merasakan hadirnya peran masjid dalam kehidupannya sehingga akan lebih terasa hubungan timbal balik antara masjid dan masyarakat yang saling membutuhkan. Dengan adanya hubungan tersebut, kemakmuran masjid pun terjaga dan ekonomi umat semakin berkembang

Reference 2 - 4,13% Coverage

Melakukan pencangangan program Masjid Paripurna, yang salah satunya terdapat program pemberdayaan ekonomi umat. Program ini dimulai melalui pembinaan pengelolaan ekonomi pada takmir masjid, dilanjutkan dengan workshop dan pendampingan hingga para takmir dapat mengelola secara mandiri.

Reference 3 - 11,93% Coverage

Takmir masjid mencantumkan program/kegiatan terkait pemberdayaan ekonomi umat pada rapat takmir pada setiap awal tahun/periode kepengurusan untuk menentukan kebutuhan anggaran yang dibutuhkan dan dan teknis pelaksanaannya. Bila perlu, dibentuk tim formatur guna merancang program tersebut dengan baik, yaitu dengan menganalisis potensi ekonomi di sekitar masjid. Kemudian, takmir disarankan berkonsultasi dengan narasumber yang berkompeten. Apabila diperlukan, takmir dapat menggalang tambahan dana/infak dari donator ataupun masyarakat sekitar guna menstimulasi realisasi program/kegiatan tersebut. Tim formatur membentuk tim kepengurusan pemberdayaan ekonomi umat pada masjid tersebut, kemudian mengadakan pembinaan, workshop, hingga pendampingan oleh konselor yang berkompeten, serta memasarkannya kepada stakeholder terkait

Reference 4 - 7,46% Coverage

Pemerintah berperan dalam menetapkan SOP (Standard Operating Procedures) terhadap langkah-langkah pemberdayaan ekonomi umat. Dimulai dari pembinaan hingga kepada monitoring dan evaluasinya sehingga ekonomi masyarakat dapat terberdayakan dengan baik dan kondisi kesehatan keuangan mereka dapat dinilai/diaudit oleh pihak yang berwenang. Di sini, unsur pemerintah tidak hanya dari kanwil Kementerian Agama saja, namun dapat pula berkolaborasi dengan instansi lain termasuk pemerintah daerah melalui dinas koperasi, dll

5. Hasil olah data potensi pariwisata berbasis masjid

[<Internals\\Stakeholders\\Informan 1 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [20,42% Coverage]

Reference 1 - 10,94% Coverage

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai keberadaan masjid apabila dikaitkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta?

Hubungan antara pembangunan wisata dan pembangunan masjid itu memiliki hubungan yang searah. Masjid memiliki nilai tersendiri sebagai penunjang kepuasan wisatawan. Sehingga akan lebih baik jika para pelaku pengembangan pariwisata sadar untuk memberikan perhatian khusus terkait pengadaan fasilitas masjid. Hal ini seperti yang dilakukan pom bensin, bandara, dan tempat-tempat umum lainnya.

Reference 2 - 9,48% Coverage

6. Dampak ekonomi seperti apa yang bisa digali dengan adanya potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta jika dikaitkan dengan keberadaan masjid di DIY?

- Semakin banyak jamaah yang mendatangi masjid pasti semakin banyak pula infak yang diperoleh.
- Semakin rame, maka masyarakat sekitar dapat memanfaatkan untuk kegiatan perekonomian,
- Jika sudah menarik perhatian secara luas, maka akan memberikan dampak semakin luas tidak hanya masyarakat sekitar, seperti agen pariwisata dan sebagainya.

Kaitannya dengan wisata

[<Internals\\Stakholders\\Informan 2 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [22,67% Coverage]

Reference 1 - 14,50% Coverage

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai keberadaan masjid apabila dikaitkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta?

Tidak semua masjid memiliki potensi pariwisata. Meskipun tidak menutup kemungkinan masjid-masjid yang mendukung kawasan pariwisata. Misalnya masjid depan candi prambanan, karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke prambanan banyak memilih untuk singgah di

masjid. Bayangan saya, masjid-masjid pinggir jalan itu memungkinkan bus-bus pariwisata untuk singgah. Dengan demikian dapat dioptimalkan dengan pendirian usaha penjualan oleh-oleh dan usaha-usaha pendukung lainnya. Ada pula masjid yang memiliki estetika sendiri yang bahkan menjadi destinasi wisata. Pada dasarnya Jogja, memiliki potensi wisata yang sangat besar baik sebagai pendukung wisata atau menjadi objek wisata itu sendiri.

Reference 2 - 8,17% Coverage

6. Dampak ekonomi seperti apa yang bisa digali dengan adanya potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta jika dikaitkan dengan keberadaan masjid di DIY?

Untuk masjid yang memiliki daya tarik wisatawan seperti Masjid Kauman, Jogokariyan, dan Suciati Saliman, itu jelas mendatangkan jamaah yang singgah untuk berwisata. Sehingga mampu menarik masa yang dapat dioptimalkan dengan kegiatan ekonomi masyarakat sekitar.

Adapun untuk masjid yang berperan sebagai penunjang pariwisata pun memiliki potensi untuk memberikan dampak ekonomi masyarakat.

[<Internals\\Stakholders\\Informan 3 - Akademisi>](#) - § 2 references coded [15,15% Coverage]

Reference 1 - 9,55% Coverage

5. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu mengenai keberadaan masjid apabila dikaitkan dengan potensi pariwisata yang dimiliki Daerah Istimewa Yogyakarta? Masjid dapat meenjadi destinasi wisata jika memiliki daya tarik, misal krna sejarah, arsitektur, dll. Namun setidaknya mesjid mampu menjadi tempat ibadah yg nyaman bagi wisatawan.

Reference 2 - 5,60% Coverage

6. Dampak ekonomi seperti apa yang bisa digali dengan adanya potensi pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta jika dikaitkan dengan keberadaan masjid di DIY? Meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar mesjid atau setidaknya ya menyejahterakan mesjid/jamaah masjid

[<Internals\\Stakholders\\Informan 4 - Asosiasi>](#) - § 2 references coded [4,90% Coverage]

Reference 1 - 1,77% Coverage

Sangat bagus, tetapi harus mengikuti dan mengedepankan aspek ke-Islaman-nya.

Reference 2 - 3,14% Coverage

Wisata religius dan wisata masjid peninggalan, sehingga jama'ah dapat berkreasi membuat hal-hal yang berkaitan dengan wisata tersebut.

[<Internals\\Stakholders\\Informan 5 - Pemerintah>](#) - § 2 references coded [25,61% Coverage]

Reference 1 - 11,92% Coverage

Pengunjung obyek wisata di DIY pun diminati baik dari wisatawan lokal maupun luar provinsi, bahkan ada yang dari luar negeri. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki masyarakat yang mayoritas beragama Islam, sehingga masjid sangat berperan dalam memajukan potensi wisata di DIY. Kebutuhan utama umat Islam adalah dapat menunaikan ibadah salat, baik di lingkungannya sendiri maupun saat mereka sedang melancong atau berwisata ke tempat lain. Sebagai contoh, Candi Prambanan. Obyek wisata tersebut tergolong obyek wisata budaya sekaligus sebagai tempat ibadah pemeluk Hindu. Namun demikian, di dalam area obyek wisata tersebut tetap terdapat musala dan di seberang jalan (selatan jalan solo) terdapat masjid Al Muttaqun yang tidak pernah sepi jamaah. Ini menandakan bahwa masjid mendukung potensi pariwisata yang dimiliki DIY

Reference 2 - 13,70% Coverage

Yang pertama, tentu saja saat obyek wisata tersebut mempunyai masjid/musala akan menjadi daya tarik pemeluk Islam yang ingin berkunjung ke sana dikarenakan mereka dapat menunaikan salat saat waktu telah tiba. Hal ini tentu akan menambah pemasukan bagi daerah tersebut. Yang kedua, masjid berpotensi untuk menggaet infak lebih banyak dari para wisatawan yang berkunjung ke masjid tersebut. Semakin banyak infak yang masuk, pentasyarufannya pun akan semakin besar pula dan tentu saja ini akan membantu ekonomi masyarakat sekitar masjid. Apabila manajemen ekonomi umat pada masjid tersebut telah berjalan baik, maka dapat pula dikembangkan dengan membangun badan usaha milik masjid (selain baitul mal), misalnya mini market, café, angkringan, dll yang dikelola penuh oleh masjid. Masyarakat pun akan terberdayakan sebagai chef, barista, penjaga toko, penjual angkringan dsb dan sebagian keuntungan mereka juga disumbangkan untuk kemakmuran masjid.